



Editor:
Dr. Rustina Untari, dkk.

Perempuan

Lintas Ilmu:
Bunga Rampai Bahan Ajar
Berperspektif Gender

Perempuan Lintas Ilmu: Bunga Rampai Bahan Ajar Berperspektif Gender

Editor: Dr.Rustina Untari, dkk

Universitas Katolik Soegijapranata

Perempuan Lintas Ilmu: Bunga Rampai Bahan Ajar Berperspektif Gender

Editor:

1. Dr.Rustina Untari
2. Dr. Alberta Rika Pratiwi
3. Rika Saraswati S.H, C.N, M.Hum., Ph.D
4. Dr. Margaretha Sih Setija Utami, M.Kes
5. Angelika Riyandari, M.A., Ph.D

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2020

ISBN : 978-623-7635-32-1 (PDF)

Desain Sampul : Theresia Manggar
Perwajahan Isi : Ignatius Eko
Ukuran buku : B5 (18.2 x 25.7 cm)
Font : Times New Roman

Perempuan Lintas Ilmu: Bunga Rampai Bahan Ajar Berperspektif Gender
978-623-7635-32-1

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata
Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telpon (024)8441555 ext. 1409
Website: www.unika.ac.id
Email Penerbit: ebook@unika.ac.id

Kata Pengantar

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga berhasil tersusun **“Perempuan Lintas Ilmu: Bunga Rampai Bahan Ajar Berperspektif Gender”** oleh Tim Pusat Studi Wanita Unika Soegijapranata Semarang. Buku Bahan Ajar ini merupakan buku Seri ke dua karena sebelumnya telah ada sejenis. Harapannya setiap tahun akan terbit buku seri berikutnya sehingga akan semakin lengkap dan beragam bahan ajar berperspektif Gender di Unika Soegijapranata.

Buku ini merupakan Bahan Ajar yang digunakan oleh Para Dosen yang ada di berbagai Fakultas dan Jurusan di Unika Soegijapranata Semarang. Dengan materi ajar dan pengajaran yang berperspektif Gender maka kami berharap bahwa pemahaman tentang Persepektif Gender akan semakin meluas di kalangan Civitas Akademika Unika Soegijapranata Semarang.

Kami ucapkan banyak terimakasih kepada para penulis, editor, tim design cover, penerbitan serta semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Demikian yang dapat kami sampaikan, selanjutnya kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan tetap berharap akan adanya masukan serta tulisan tulisan baru untuk terbitnya buku ditahun yang akan datang.

Semarang, 7 Agustus 2020

Ketua Pusat Studi Wanita

Unika Soegijapranata Semarang

Dr. Rustina Untari

Kata Pengantar Kepala LPPM Unika Soegijapranata

Pusat Studi Wanita (PSW) adalah bagian dari modal intelektual yang dimiliki oleh Unika Soegijapranata. Perannya sebagai lumbung pengetahuan tentang kajian pangarustamaan gender dalam pembangunan nasional dan peran penting pemberdayaan perempuan yang multi dimensi dan multi talenta dalam berbagai dinamika bermasyarakat dan bernegara menjadi tugas utama di dalam pusat studi ini. Memahami pangarustamaan gender dengan segala aspek yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi menjadi suatu hal yang penting untuk senantiasa dihidupkan di dalamnya.

Peran perguruan tinggi dalam memasyarakatkan pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender, menjadi pendorong kuat bagi Pusat Studi Wanita untuk menjadi inisiator dan penggerak dalam memastikan semua pihak di lingkungan kampus mendapatkan pengetahuan yang memadai dan komprehensif. Buku ajar yang memiliki materi perspektif gender masih menjadi kelangkaan saat ini, tentunya dengan terbitnya buku ini akan menjadi sarana untuk memberi wawasan lebih mendalam bagi mahasiswa di semua strata untuk belajar dan mendapat wawasan tentang isu kesetaraan (*gender equality*). Upaya ini menjadi langkah nyata dalam berkontribusi aktif menyemaikan harapan tentang *gender equality* yang menjadi salah satu dari sasaran *Sustainable Development Goals* (SDGs). Buku ini dipakai sebagai bahan ajar di kelas untuk memastikan para mahasiswa memiliki pemahaman kuat bahwa semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, anak laki-laki, anak perempuan, penyandang disabilitas, lansia dan kelompok rentan lainnya bisa terlibat dalam proses pembangunan.

Apresiasi yang tinggi diberikan kepada Pusat Studi Wanita dan tentunya para penulis buku ini dengan judul: Perempuan Lintas Ilmu Bunga

Rampai Bahan Ajar Berperspektif Gender, sebagai buku seri kedua, setelah terbitan seri pertama sebelumnya pada tahun 2011. Karya ini menunjukkan bahwa civitas Unika Soegijapranata dapat berkontribusi dalam mendukung pembangunan manusia yang adil gender, melalui matakuliah-matakuliah yang terselenggara di semua program studi.

Semoga seluruh hasil pemikiran, gagasan, dan berbagai masukan dalam pengambilan kebijakan pada buku ini akan bermanfaat bagi semua pihak tentunya yang terkait dengan pangarustamaan gender dalam pembangunan nasional dan peran penting pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Pusat Studi Wanita yang berada dalam koordinasi LPPM, menjadi bagian dari Unika Soegijapranata untuk hadir dalam dinamika pembangunan di negeri tercinta ini. Kontribusi pemikiran dan kegiatan yang adaptif dan transformatif menjadi sarana untuk berperan semakin lebih baik selalu di masa sekarang dan nanti.

Dr. Berta Berti Retnawati, MSi

Bunga Rampai Bahan Ajar: Perempuan Lintas Ilmu¹

Catatan Editorial oleh Alberta Rika Pratiwi

Pendahuluan

Wacana menyusun Kurikulum Berperspektif Gender di Perguruan Tinggi dari Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, sebagai salah satu implementasi dari Instruksi Presiden RI no. 9 Tahun 2000 tentang Pangerustamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Perguruan Tinggi menanggapi dengan cara beragam, mengingat bukan suatu hal yang mudah menyisipkan suatu perspektif (gender) yang kala itu istilah atau kata gender di telinga masyarakat sekalipun oleh akademisi dirasa aneh. Apalagi untuk diselipkan sebagai salah satu muatan kurikulum di Perguruan Tinggi yang memiliki beragam program studi. Kegundahan juga menjadi tampak dirasakan bagi program studi –program studi yang merasa tidak berkaitan dengan isu gender. Gender masih sangat kental dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan “Perempuan atau Wanita”.

Beberapa Perguruan Tinggi menyikapi instruksi tersebut melalui program-program yang disusun Menteri Pemberdayaan Perempuan saat itu dengan beragam cara. Universitas Katolik Soegijapranata di dalam merespon program tersebut, pada tahun 2010 menyelenggarakan seri lokakarya bagi para dosen yang berminat tentang isu gender. Peserta seri lokakarya diikuti berbagai latar belakang disiplin ilmu yang ada di Unika Soegijapranata saat itu. Buah dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kurang lebih 3 (tiga) bulan adalah terbitnya Buku Bunga Rampai Bahan Ajar: Perempuan Lintas Disiplin pada tahun 2011 – yang diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita, Unika Soegijapranata.

¹. Merupakan judul Bunga Rampai Bahan Ajar yang kedua, diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita –LPPM Unika Soegijapranata

Buku tersebut berisi materi ajar para dosen dari seluruh program studi dari bidang sosial hingga eksakta yang ada.

Dengan terbitnya buku tersebut membuktikan bahwa isu gender dapat menjadi muatan kurikulum semua bidang ilmu tanpa harus menjadi judul matakuliah di dalam dokumen kurikulum program studi.

Kelangkaan bahan ajar berperspektif gender ditambah kerinduan sekaligus kegalauan para pengajar di Unika Soegijapranata karena minimnya kepedulian terhadap isu (kesetaraan). Gender yang sebenarnya masih menjadi isu sangat penting hingga saat ini (*Gender Equality* menjadi isu no 5 dari 17 sasaran *Sustainable Development Goals* (SDGs)).

Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Mata Kuliah

Delapan dosen perempuan melanjutkan perjuangan Pusat Studi Wanita Unika Soegijapranata, agar isu gender tetap menjadi muatan kurikulum program studi-program studi di Unika Soegijapranata. Ini dibuktikan dengan tersusunnya kembali Bunga Rampai Bahan Ajar tahun 2020. Ditengah badai covid 19 di penghujung tahun 2020 tidak menyurutkan para dosen perempuan ini untuk menuliskan bahan ajarnya. Bahan ajar ini digoreskan bukan saja bagi mahasiswa namun juga menjadi narasi yang segar dan inspiratif untuk para pembaca yang tidak terbatas kalangan akademisi. Hal ini dapat disimak tulisan para penulis-penulisnya.

Angelika Riyandari, menulis dengan judul *Elaine Showalter dan Karya Sastra Perempuan Inggris*. Dengan membaca bahan ajar ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan fase-fase yang dialami oleh penulis perempuan berikut ciri-ciri penulisan pada masing- masing fase. Perlu diketahui bahwa Elaine Showalter adalah sarjana yang pertama kali meneliti sejarah karya fiksi

perempun dan salah seorang kritikus feminis. Mahasiswa dapat menyimak pada matakuliah *Gender Studies* pada Fakultas Bahasa dan Seni.

Bahan ajar juga dapat digali dari pengalaman perempuan sekaligus mencermati bagaimana perempuan bertindak di lapangan. Hal ini dilakukan oleh **Hotmauli Sidabalok**, dalam menulis bahan ajar mata kuliah Hukum Lingkungan di Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata, yakni *Pengalaman Perempuan dan Persoalan Lingkungan: Belajar dari Gerakan Perempuan Kendeng*. Penulis memilih persoalan lingkungan sebagai konteks untuk menggambarkan pengetahuan dan pengalaman perempuan ketika berhadapan dengan dominasi ruang patriakat. Untuk itulah penulis bermaksud menganalisis pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam konteks etika kepedulian dan gerakan Perempuan Kendeng dalam memperjuangkan keberlangsungan Pegunungan Karst Kendeng. Mahasiswa diajak untuk masuk dalam alam pikiran perempuan dalam menghadapi permasalahan lingkungan di dalam ruang patriarki. Berdasarkan pengamatan nyata yang ada di lapangan dan inilah cara perempuan menemukan ilmu.

Cara berilmu perempuan dengan pengalaman lain dapat dengan cara menyimak bagaimana perempuan – diwakili para feminis, mengkritik metode-metode penelitian tentang perempuan – sekalipun data tersebut bertujuan alih alih juga untuk mem(perdaya)kan perempuan. Penelitian Psikologi dan Gender yang merupakan terjemahan bebas dari artikel “*Gender and Psychological Research*” (halaman 124-144). Sumber: Burr, V. (2002). *Gender and Social Psychology*. New York: Taylor & Francis menjadi topik penting untuk mengenalkan mahasiswa Program Magister Psikologi bagaimana harus menjadi peneliti yang berperspektif gender (bukan androsentris)– dalam Mata Kuliah Psikologi Gender oleh **Margaretha Sih Setija Utami**. Apakah riset-riset tentang Perempuan sudah tidak androsentris

saat ini?. Ini menjadi tugas berat para kolega akademisi untuk menjawab dan membuktikan jawabannya.

Perempuan mengkritik, juga merambah ranah pembangunan kota. Jane Jacobs menjadi pelopor bagaimana seharusnya perencanaan dan pembangunan kota dilakukan. Muatan Mata Kuliah Sejarah Perencanaan Kota, Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan diampu oleh **Dhiyan Krishna Wardhani** menyisipkan sudut pandang seorang visioner dalam perencanaan kota, dengan judul Perempuan dalam Paradigma Perencanaan dan Pembangunan Kota-Jane Jacobs. Perempuan harus berdemo menolak pembangunan Pabrik Semen di Kendeng - menjadi bukti bahwa perjuangan Jane Jacobs masih harus diteruskan hingga saat ini. Dengan muatan isu gender dalam matakuliah ini bertujuan agar mahasiswa menjadi generasi yang tidak harus didemo, dikritik oleh kelompok ibu-ibu kelak jika menjadi perencana kota.

Terdiskriminasinya perempuan tidak hanya dalam perencanaan kota tetapi juga masuk dalam ranah rumah tangga. Diskriminasi perempuan yang banyak terjadi dalam rumah tangga seperti drama yang tidak pernah selesai. Perempuan sebagai budak, pembantu, asisten atau apapun istilahnya seperti tidak bisa menghapus diskriminasi yang menyimpannya. Penghalusan kata untuk menggantikan istilah menjadi Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Indonesia telah dilakukan – hingga saat ini, meski telah meratifikasi CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms Discrimination against Women*) sejak tahun 1984. Persoalan diskriminasi yang belum bisa selesai ini, menjadi muatan isu gender di dalam Mata Kuliah Hukum dan Gender di Program Studi Ilmu Hukum melalui materi UUPKDRT (Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Mahasiswa yang mengambil kuliah ini akan dapat mengetahui bahwa sistem hukum dalam penegakan hukum kasus kekerasan dalam rumah tangga, khususnya terhadap perempuan tidak berpihak kepada korban. Demikian penegasan **Rika Saraswati** sebagai

pengampu Mata Kuliah tersebut. Dengan demikian sungguh diharapkan lulusan dari progdi ini menjadi pelopor keberpihakan kepada perempuan melalui produk hukum yang mungkin kelak menjadi pembuatnya dan tanggungjawabnya.

Tahapan pasca panen menjadi pintu masuk melihat isu gender di bidang pertanian khususnya pangan. Bagaimana kesetaraan gender dalam pengelolaan pasca panen dapat diukur dengan jelas – serta bagaimana usaha negara-negara lain dan Indonesia berusaha meraih agar perempuan dapat tetap berperan sesuai kapasitas dan kemampuannya bukan karena jenis kelaminnya, menjadi muatan yang patut diperhitungkan bahkan menjadi keharusan dalam Mata Kuliah terkait di Fakultas Teknologi Pertanian, Program Studi Teknologi Pangan. Bahan ajarnya telah disiapkan dengan topik : Gender dan Pasca Panen oleh **Lindayani**. Dengan usaha ini mahasiswa menjadi semakin peka dengan isu gender di bidang yang “sangat didekatkan” dengan perempuan oleh masyarakat patriarkat – bidang Pangan !. Terimakasih sudah memeloporinya.

Lain dengan hal pasca panen yang dicoba ditulis oleh Lindayani. **Shresta Purnamasari** sebagai pengampu Mata Kuliah Teori Pengambilan Keputusan di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis memaparkan bagaimana isu gender menjadi muatan kurikulum berperspektif gender. Menariknya dari artikel yang ditulis dengan judul *The Double-Edged Sword in Gender Decision Making*, mahasiswa justru diajak untuk menjadi pengamat kritis bagaimana perbedaan keputusan manajerial yang dilakukan oleh jenis kelamin yang berbeda, dalam sesi terakhir kuliahnya melalui studi kasus. Bisa jadi hasil diskusi sangat beragam karena keragaman perspektif gender di kalangan mahasiswa.

Perempuan yang memiliki wilayah publik ranah publik yang berusaha di jajah perempuan sebagai kesetaraan gender, memunculkan kajian yang menarik, seperti yang terjadi pada ranah menejerial – dalam pengambilan keputusan oleh perempuan, yakni kajian tentang *stereotype* atau pelabelan tertentu yang masih dilekatkan pada perempuan yang menjadi model iklan. Bagaimana perempuan digunakan sebagai model iklan justru karena *stereotype* yang disandangkan. Bahasan ini di dalam Mata Kuliah Budaya Populer di Fakultas Bahasa dan Seni yang disampaikan oleh **Ekawati M Dukut**, memiliki peran penting sebagai perspektif kurikulum di PT yang digagas beberapa tahun lalu – yakni Kurikulum berperspektif Gender.

Penutup.

Delapan tulisan yang disenarai dalam buku bunga rampai ini membuktikan bahwa Unika Soegijapranata dapat berkontribusi dalam mendukung pembangunan manusia yang adil gender, melalui matakuliah-matakuliah yang terselenggara di semua program studi. Gender menjadi kajian yang menarik dalam berbagai aspek ketika menjadi ilmu. Lintas Ilmu menjadi sarana memahami bersama tanpa kekerasan. Itulah ciri perempuan mendiskusikan dirinya dan sesama.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Kata Pengantar Kepala LPPM Unika Soegijapranata.....	iv
Bunga Rampai Bahan Ajar: Perempuan Lintas Ilmu	vi
Daftar Isi.....	xii
Elaine Showalter dan Karya Sastra Perempuan Inggris	1
<i>Angelika Riyandari, M.A., Ph.D</i>	
Perempuan dalam Paradigma Perencanaan dan Pembangunan Kota-Jane Jacobs	19
<i>Dhiyan Krishna Wardhani, ST., MUE</i>	
Penelantaran Dalam Rumah Tangga dan Diskriminasi terhadap Perempuan: Suatu Telaah Melalui Pendekatan Mata Kuliah Hukum dan Gender	33
<i>Rika Saraswati S.H, C.N, M.Hum., Ph.D</i>	
The Double-Edged Sword in Gender Decision Making	53
<i>Shresta Purnamasari, SE.MS.c</i>	
Pengalaman Perempuan dan Persoalan Lingkungan: Belajar dari Gerakan Perempuan Kendeng.....	667
<i>Hotmauli Sidabalok S.H, C.N, M.Hum</i>	
Gender Dalam Pasca Panen	81
<i>Dr. Ir. Lindayani, MP.</i>	
Mengkaji Iklan dengan Budaya Populer, Semiotika, dan Perspektif Gender	89
<i>Dr. Dra. Ekawati Marhaenny Dukut, M.Hum</i>	
Penelitian Psikologis dan Gender	111
<i>Dr. Margaretha Sih Setija Utami, M.Kes</i>	
Indeks Subyek.....	124



Elaine Showalter dan Karya Sastra Perempuan Inggris²

Angelika Riyandari, M.A., Ph.D

Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Pendahuluan

Elaine Showalter adalah sarjana yang pertama kali meneliti sejarah karya fiksi perempuan dan salah seorang kritikus feminis yang memperkenalkan kritik sastra “*gynocriticism*” (Showalter, 1997). Kritik “*gynocriticism*” ini digunakan Showalter untuk menelaah sejarah, tema, genre dan struktur karya sastra yang ditulis oleh perempuan, dan dinamika psikologi dalam proses penciptaan dan kreatifitas perempuan. Penggunaan kritik sastra “*gynocriticism*” tersebut dikembangkan oleh Showalter dalam buku berjudul *A Literature of Their Own* yang terbit pada tahun 1977 (Showalter, 1977).

Dalam buku tersebut, Showalter mengungkapkan kesulitan yang dihadapi oleh penulis perempuan Inggris pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh dalam melawan ideologi yang berlaku masa itu. Dia menjelaskan fakta bahwa dalam masa tersebut penulis perempuan mencoba untuk menulis seperti penulis laki-laki tetapi mereka gagal. Dia menuliskan bahwa kurangnya dukungan finansial, kurangnya pendidikan dan kurangnya pengalaman menghalangi para penulis perempuan dalam membangun rasa percaya diri yang dapat menarik perhatian penerbit. Perhatian Showalter terhadap penulis

² Bahan ajar dalam mata kuliah *Gender Studies*

perempuan berawal pada beberapa kejadian yang dia alami sejak dia masih anak-anak. Pengalamannya tersebut juga menjadikan dia seorang feminis. Showalter mendobrak tradisi tradisional dengan mendiskusikan penulis perempuan yang tidak terkenal dan yang terlupakan antara masa Brontë bersaudara dan Lessing.

Showalter (1977) mengatakan bahwa ideologi yang berkembang di Inggris pasca revolusi industri dan ideologi kelas menengah di Amerika sama-sama menyebutkan bahwa perempuan harus menjadi “Perempuan Sempurna”, *a Perfect Lady*, yang berarti menjadi ratu dan malaikat di rumah yang patuh pada laki-laki, suci dan sangat religious. Perempuan dianggap berharga ketika dia menjadi sosok yang diinginkan masyarakat secara umum, bukan sosok yang mempunyai kesadaran akan diri pribadi mereka.

Bahan ajar ini merupakan ringkasan pendapat Showalter yang dia kemukakan dalam buku *A Literature of Their Own*. Dengan membaca bahan ajar ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan fase-fase yang dialami oleh penulis perempuan berikut ciri-ciri penulisan pada masing-masing fase.

Latar Belakang Elaine Showalter

Elaine Showalter lahir pada tanggal 21 Januari 1941 di Boston, Massachusetts (“Elaine Showalter,” n.d.). Ayahnya bernama Paul Cottler dan ibunya bernama Violet Rottenberg Cottler. Ayah Showalter adalah seorang wirausahawan sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Ibunya yang lulusan sekolah menengah lebih tinggi pendidikannya dari ayahnya yang tidak lulus sekolah dasar namun ibunya harus puas dengan menjadi ibu rumah tangga. Showalter melihat dan merasakan ketidakpuasan ibunya dan hal tersebut menjadikannya seorang feminis.

Showalter sendiri juga menghadapi beberapa rintangan untuk mendapatkan pendidikan (“Elaine Showalter : A Literature of Their Own,” n.d.). Orang tuanya yang menganut paham patriarki menolak untuk menyekolahkan Showalter ke jenjang perguruan tinggi. Namun, Showalter tidak menyerah. Meskipun orang tuanya tidak setuju, Showalter pada akhirnya mampu mendapatkan gelar B.A dari Bryn Mawr College dan gelar M.A. dari Universitas Brandeis. Kenyataan bahwa Showalter harus melawan orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan adalah suatu hal yang sangat ironis karena masa kuliah Showalter adalah tahun 1960 yang merupakan masa puncak gerakan feminis. Pada tahun 1970, Showalter mendapatkan gelar doktor dalam Sastra Inggris dari Universitas California Davis.

Kemudian, Showalter, yang seorang Yahudi, memutuskan untuk menikah dengan pria pilihannya sendiri yang bukan Yahudi sehingga orang tua Showalter menghentikan seluruh bantuan keuangan (“Elaine Showalter,” n.d.). Akibatnya, pada saat belajar di Brandeis, Showalter harus bekerja sebagai ibu asrama mahasiswa sekaligus pamong bagi mahasiswa (“Elaine Showalter : A Literature of Their Own,” n.d.). Dibandingkan perempuan feminis yang lain, perkawinan Showalter adalah perkawinan yang bahagia. Dia memiliki seorang anak perempuan bernama Vinca and seorang anak laki-laki bernama Michael. Kehidupan Showalter menjawab kritik Carolyn Heilbrun dan Nancy Milford yang mengatakan bahwa perempuan yang menulis adalah perempuan yang tidak menikah, tidak punya anak atau perempuan yang neurotik. Sebagai catatan, keluarga dan perkawinan adalah dua institusi sosial yang masih sangat menganut paham patriarki yang mempunyai andil besar terhadap subordinasi perempuan karena dua institusi tersebut menghalangi kemajuan perempuan dan berpengaruh terhadap cara berpikir perempuan.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh Showalter adalah keterbatasan akses terhadap pekerjaan (“Elaine Showalter : A Literature of Their Own,” n.d.). Ketika suaminya mendapat pekerjaan di Universitas Princeton, Showalter mendaftarkan diri untuk mengajar juga. Sayangnya dia tidak diterima di Universitas Princeton dan Rutgers College karena masyarakat pada waktu itu masih sangat patriarki sehingga tidak dapat memperbolehkan seorang perempuan menjadi pengajar di perguruan tinggi. Akhirnya tahun 1970, Showalter bekerja sebagai *assistant professor* di Douglass College Universitas Rutgers di New Jersey (“Elaine Showalter,” n.d.). Di Douglass College ini Showalter menjadi professor penuh dalam Sastra Inggris pada tahun 1983. Di tahun 1984 Showalter pindah ke Universitas Princeton sebagai professor Sastra Inggris.

Alasan Showalter Menulis tentang Karya Sastra Perempuan

Showalter menulis buku *A Literature of Their Own* sebagai jawaban atas pendapat yang ada dalam masyarakat tentang penulis perempuan (Showalter, 1977). Showalter berangkat dari tulisan G.H. Lewes, *The Lady Novelists*, yang menyebutkan bahwa perempuan tidak dapat menulis secara mandiri sebagai perempuan yang mempunyai pengalaman dan cara pandang yang berbeda dengan kaum laki-laki karena para penulis perempuan hanya dapat meniru cara pria menulis. Pernyataan Lewes ini, menurut Showalter (1977), didukung oleh John Stuart Mill yang mengatakan bahwa perempuan harus berjuang keras untuk dapat menghasilkan karya original dan mandiri tanpa terpengaruh tradisi penulisan laki-laki karena perempuan hanya dapat menjadi peniru, bukan innovator.

Pendapat lain tentang penulis perempuan adalah bahwa penulis perempuan cenderung berpikir tentang diri mereka sendiri (*self-conscious*) dan tidak

mampu mengevaluasi diri (*self-defining*). Karya sastra perempuan, menurut Lewes, sengaja ditulis dengan titik berat pada pengalaman perempuan dan merupakan cermin diri pribadi perempuan penulis. Sebagai contoh, penulis perempuan banyak menulis tentang keluarga dan masalah-masalah perempuan dengan mengesampingkan kejadian-kejadian politis dan konflik yang sedang terjadi.

Hal yang lain lagi adalah stereotip negatif yang melekat pada penulis perempuan. Menurut Showalter, J.M. Ludlow mengatakan bahwa penulis perempuan adalah makhluk yang penuh noda tinta, memakai syal yang kotor, dan berambut acak-acakan. Para kritikus abad kedua puluh melihat penulis perempuan sebagai perempuan tanpa anak dan perempuan yang neurotik. Carolyn Heilbrun mengatakan bahwa kebanyakan penulis perempuan yang hebat tidak menikah dan tidak punya anak.

Mengenai penulis perempuan, Showalter mengatakan bahwa kehebatan penulis perempuan hanya akan dapat terlihat jika mereka dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh perempuan biasa pada abad kedelapan belas sampai awal abad kedua puluh. Penulis perempuan pada abad tersebut menanggung banyak resiko karena melakukan hal yang tidak dilakukan oleh perempuan biasa, dalam hal ini membuat tulisan. Showalter mengatakan bahwa penulis perempuan sebenarnya sudah menunjukkan bahwa mereka dapat menulis dengan cara mereka sendiri seperti yang dibuktikan oleh George Elliot, Charlotte Brontë dan Jane Austen yang karyanya sangat terkenal di masyarakat. Showalter berpendapat bahwa adanya anggapan bahwa tulisan perempuan yang tidak akurat muncul karena para kritikus hanya fokus pada beberapa penulis perempuan yang sudah mempunyai nama. Para kritikus tersebut tidak memperhitungkan para penulis perempuan yang namanya tidak terkenal tetapi tulisannya sangat penting. Showalter lebih lanjut mengatakan

bahwa tradisi sastra perempuan pada masa tersebut bukan merupakan hasil dari imajinasi perempuan tetapi merupakan hasil dari keterkaitan antara perempuan dan masyarakat yang terus berubah.

Tiga Fase Karya Sastra Perempuan di Inggris

Sejak tahun 1750 perempuan mulai menulis secara komersial sebagai novelis. Kritikus seperti J.M.S. Tompkins dan Ian Watt mengemukakan bahwa kebanyakan tulisan yang dibuat pada abad kedelapan belas adalah novel yang ditulis perempuan. Dari segi isi, Showalter mengatakan bahwa penulis novel perempuan pada abad kedelapan belas mengeksploitasi ketidakberdayaan perempuan; perempuan yang membutuhkan perlindungan dari kaum laki-laki. Tema dan gambaran perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya ini paling konsisten terlihat pada novel yang ditulis oleh perempuan pada akhir abad kedelapan belas. Pada akhir abad kedelapan belas, perempuan mempublikasikan karyanya secara anonim karena masyarakat pada waktu itu belum dapat menerima perempuan sebagai penulis. Gelombang besar kemunculan penulis novel perempuan membawa tren baru dalam dunia sastra.

Pada buku *A Literature of Their Own*, Showalter menjelaskan perubahan yang terjadi pada karya sastra perempuan di Inggris (Showalter, 1977). Dia menerangkan bahwa para penulis perempuan muncul dari gelombang besar penulis laki-laki dan perlahan-lahan menciptakan bentuk sendiri seiring berjalannya waktu sampai mencapai bentuknya yang sekarang. Fase perubahan tulisan penulis perempuan, oleh Showalter, dibandingkan dengan fase yang dialami oleh sub-kultur perempuan. Showalter mengatakan bahwa setiap sub-kultur di seluruh masyarakat bahkan dalam masyarakat Amerika sekalipun mengalami tiga fase. Fase pertama adalah fase peniruan (*imitation*) terhadap mode dominan and internalisasi (*internalization*) standar seni dan

norma sosial. Fase yang kedua adalah fase protes (*protest*) terhadap standar dan nilai yang saat itu berlaku dan perjuangan (*struggle*) mendapatkan hak dan nilai-nilai tersendiri sebagai suatu minoritas. Fase ketiga adalah fase penemuan diri (*self discovery*) termasuk penemuan kesadaran diri, kebebasan dari ketergantungan dan identitas diri.

Serupa dengan fase sub-kultur perempuan, Showalter menamakan fase-fase karya sastra perempuan menjadi fase Feminin (*Feminine*), fase Feminis (*Feminist*) dan fase Perempuan (*Female*). Fase Feminin (*Feminine*) adalah fase panjang ketika penulis perempuan meniru mode dominan yang ada dan menginternalisasi standar seni dan standar sosial yang berlaku saat itu. Fase Feminis (*Feminist*) adalah fase protes terhadap standar dan nilai yang ada dan periode tumbuhnya hak-hak dan nilai-nilai minoritas termasuk keinginan untuk menjadi otonom. Fase Perempuan (*Female*) adalah fase penemuan diri termasuk diantaranya fase pembebasan individu dari ketergantungan kepada orang lain dan pencarian identitas. Showalter mengatakan bahwa fase-fase ini saling tumpang tindih, tidak terlalu jelas batasnya. Penulis perempuan di fase tertentu mungkin dapat ditemukan pada fase yang lain.

Showalter membagi fase-fase tersebut secara lebih detail berdasarkan tahun. Periode antara 1840, sejak munculnya penulis perempuan dengan nama samaran laki-laki, sampai 1880, tahun ketika George Eliot meninggal adalah fase Feminin (*Feminine*). Periode antara 1880 sampai 1920 atau saat perempuan pertama kali boleh memilih dalam pemilu adalah fase Feminis (*Feminist*) dan periode antara 1920 sampai ketika Showalter mulai menulis bukunya adalah fase Perempuan (*Female*) yang memunculkan tahap kesadaran diri (*self awareness*) di tahun 1960-an. Showalter menyebutkan bahwa penulis perempuan di semua fase, entah itu di fase Feminin (*Feminine*), fase Feminis (*Feminist*) dan fase Perempuan (*Female*), selalu harus berjuang

melawan tekanan budaya dan sejarah yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua.

Fase Feminin

Fase feminin adalah fase ketika penulis perempuan berusaha meniru cara penulisan penulis laki-laki. Menurut Showalter, sebelum tahun 1840-an, penulis perempuan terkenal seperti Fanny Burney, Maria Edgeworth, Ann Radcliffe dan Jane Austen serta penulis lain yang kurang terkenal seperti Elizabeth Inchbald dan Barbara Hofland mempunyai kesamaan penulisan, namun tidak mempunyai ikatan dan rasa sebagai satu komunitas. Para perempuan ini menulis buku namun mereka ini mempunyai pandangan negatif terhadap profesi sebagai penulis sehingga tidak mau menjadi penulis profesional karena mereka beranggapan bahwa profesi tersebut hanya menyebabkan penderitaan, beban, dan konflik dalam kehidupan mereka.

Mulai tahun 1840-an, pekerjaan sebagai penulis novel menjadi profesi yang mulai ditekuni oleh perempuan. Para penulis novel profesional ini adalah penulis yang lahir setelah tahun 1800. Pada masa ini, penulis perempuan banyak yang menggunakan nama samaran laki-laki untuk menulis. Showalter melihat munculnya penulis perempuan dengan nama samaran laki-laki sebagai akibat dari konflik yang terjadi antara keinginan perempuan untuk menulis dan statusnya sebagai perempuan. Novel yang muncul pada tahun 1840-an ini disebut novel feminin, sebuah genre baru. Novel feminin ini berisi keseharian perempuan yang meliputi gaya hidup, pendidikan, agama, komunitas dan sebagainya. Vineta Colby menyebut isi novel feminin ini sebagai realitas domestik (Colby, 1974).

Showalter membagi penulis perempuan pada fase feminin ini menjadi tiga generasi, dari generasi pertama sampai generasi ketiga. Generasi yang pertama

adalah generasi yang lahir antara tahun 1800 sampai tahun 1820. Penulis perempuan generasi ini menulis pada masa keemasan penulis perempuan jaman Victoria. Mereka adalah Brontë bersaudara, Elizabeth Gaskell, Elizabeth Barrett Browning, Harriet Martineau, dan George Eliot serta Florence Nightingale, Mary Carpenter dan Angela Burdett. Generasi kedua adalah perempuan yang lahir antara tahun 1820 sampai tahun 1840. Mereka terdiri dari penulis seperti Charlotte Yonge, Dinah Mulock Craik, Margaret Oliphant dan Elizabeth Lynn Linton. Para penulis ini mengikuti jejak penulis perempuan yang sebelumnya namun kurang terkenal dan kurang original karyanya. Generasi ketiga adalah penulis perempuan yang lahir antara tahun 1840 sampai tahun 1860. Termasuk penulis perempuan dari generasi ini adalah novelis yang sensasional dan penulis buku anak. Para penulis perempuan generasi ketiga ini sepertinya menyeimbangkan antara peran perempuan sebagai “perempuan” dan peran professional; mereka menikmati pemenuhan seksual sekaligus kesuksesan mereka sebagai penulis.

Pada fase feminin ini novel merupakan media yang berfungsi untuk menggambarkan berbagai kualitas perempuan yang berkaitan dengan kesempurnaan, kepantasan, sentimentalitas, kelemahan, ketidakpedulian, dan ketertutupan. Namun, terutama pada penulis perempuan fase feminin sebelum generasi ketiga, para penulis perempuan ini dilihat sebagai perempuan yang tidak berguna, pencari perhatian, terlalu percaya diri dan tidak sesuai dengan nilai-nilai jaman Victoria.

Banyaknya kritik terhadap para penulis ini, dalam pandangan Showalter, membuat mereka khawatir dianggap sebagai “tidak perempuan” dan khawatir dianggap melawan nilai masyarakat. Mereka diejek karena mereka melakukan kritik terhadap laki-laki dan karena mereka mencari imbalan (uang) atas apa yang mereka kerjakan, dalam hal ini, menulis. Dilema tersebut berpengaruh

terhadap kehidupan pribadi penulis perempuan. Mereka mulai merasa kurang menempatkan diri mereka sebagai perempuan, kurang rendah hati, terlalu sering mencari ketenaran dan kadang dianggap terlalu benci pada diri sendiri.

Penulis seperti Elizabeth Barrett, Charlotte Elizabeth, Elizabeth M. Sewell dan Ellis disebut Showalter merasa bersalah karena menjadi penulis. Mereka berusaha membela diri dengan menciptakan tokoh utama perempuan yang pada awalnya hidup bebas dan mandiri, namun kemudian tersingkirkan dan dihukum, dan akhirnya selamat karena perkawinan. Tokoh Aurora Leigh pada novel karya Elizabeth Barrett Browning, tokoh Ramola pada karya George Eliot, tokoh-tokoh di *North and South* karya Gaskell dan tokoh Daisy Chain pada novel karya Charlotte Yonge adalah karakter yang berhubungan dengan dilema perempuan.

Kemudian Showalter mengungkapkan bahwa perempuan penulis pada jaman yang didominasi laki-laki ini direndahkan nilainya bahkan sampai mereka tidak dapat dengan bebas memilih diksi yang digunakannya untuk menulis. Akibatnya, penulis perempuan mengalami krisis yang menyebabkan mereka secara literal lumpuh karena keterbatasan dan tuntutan bahwa mereka harus “beradab”. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa para novelis dari jaman Jane Austen sampai George Eliot lalu berpaling ke realisme perempuan dan menulis tentang kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Singkatnya, meskipun sejumlah besar perempuan mulai menjadikan penulisan sebagai profesinya, namun mereka masih merupakan minoritas karena penulisan fiksi pada jaman Victoria ini dianggap sebagai profesi laki-laki.

Showalter menyebutkan tiga perbedaan pola karir antara penulis laki-laki dan perempuan pada abad kesembilan belas: pendidikan, faktor pendukung dan

umur pada saat pertama kali mempublikasikan karyanya. Showalter menyatakan bahwa penulis perempuan lebih rendah pendidikannya dibandingkan penulis laki-laki karena mereka tidak memiliki kemudahan untuk mengakses pendidikan. Menurut Showalter, penulis perempuan ini tidak mempunyai akses pendidikan karena mereka “perempuan”, bukan karena kelas sosialnya.

Dalam hal faktor pendukung, Showalter mengemukakan bahwa penulis perempuan tidak mendapat dukungan keluarga terutama dari ibu mereka karena ibu mereka berpikir bahwa penulis perempuan adalah seseorang yang mempunyai keinginan, ambisi dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Keinginan, ambisi dan kebutuhan tersebut akan menodai kecantikan dan kemurnian perempuan. Sebagai akibatnya, penulis perempuan berpaling kepada cinta paternal. Untuk membebaskan diri mereka, penulis perempuan menikah karena perempuan yang menikah dapat menikmati pengalaman yang lebih luas di luar rumah. Contohnya, perempuan yang menikah dapat mengunjungi perpustakaan tanpa takut menimbulkan skandal.

Tentang usia penulis ketika pertama kali mempublikasikan tulisan mereka, Showalter mengungkapkan bahwa kebanyakan penulis perempuan telah bekerja sebagai penulis bahkan sebelum menikah. Namun banyak yang lain mulai menulis setelah mereka menikah untuk mendapatkan dukungan finansial dari suaminya. Para penulis perempuan ini melakukan berbagai macam cara untuk bisa sukses sebagai penulis. Ketika mereka gagal, mereka sadar bahwa mereka hanya merugikan laki-laki. Salah satu faktor penyebab kegagalan mereka adalah karena sebagai perempuan mereka didiskriminasi oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis perempuan mulai menulis dengan nama samaran laki-laki untuk menghindari diskriminasi dan untuk menghindari kekawatiran bahwa mereka dapat menyebabkan penderitaan,

menyinggung teman, atau mengkhianati perhatian dan cinta orang-orang terdekat mereka.

Dilema yang dihadapi penulis perempuan tersebut menunjukkan bahwa subordinasi yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan dengan menganggap pendapat, selera dan nilai-nilai yang dimiliki kaum perempuan lebih rendah, akan selalu menempatkan mereka dalam posisi subordinat.

Fase Feminis

Masa setelah kematian George Eliot, masa yang dinamakan fase feminis oleh Showalter, memunculkan generasi baru penulis perempuan. Penulis perempuan pada fase ini mulai melawan diskriminasi masyarakat. Mereka melawan kekangan dalam mengekspresikan diri dan melawan ketakutan mereka sendiri. Dalam fase feminis, kebanyakan karya sastra perempuan merupakan reaksi terhadap tekanan seksual laki-laki dan menentang ideologi patriarki dalam masyarakat.

Showalter berpendapat bahwa karya sastra pelawanan mulai berkembang pada tahun 1890-an dan menjadi politis di tangan para *suffragette*, sebutan bagi sekelompok perempuan yang memperjuangkan hak untuk dapat berpartisipasi dalam pemilihan parlemen. Gerakan *suffrage* secara teoritis sudah dimulai sejak Mary Wollstonecraft menulis buku yang berjudul *Vindication of the Rights of Woman* dan mulai mempunyai organisasi formal di Manchester pada tahun 1865 (lihat Mayhall, 2003; van Wingerden, 1999). Kebanyakan novelis perempuan jaman Victoria menjauhkan diri mereka dari gerakan *suffrage*. Mereka tidak ingin dihubungkan dengan gerakan tersebut karena mereka tidak ingin membawa beban perlawanan besar ini dan juga karena mereka menganggap diri mereka berbeda dan superior.

Penulis perempuan *suffragette* seperti Barbara Badichon, Jessie Boucherett, Rosamond Hill dan Elizabeth Garrett merupakan pemrakarsa petisi untuk mendapatkan hak memilih dalam pemilihan parlemen dan Amelia Edwards, Matilda BethemEdwards, Harriet Martineau, Annie Keary, and Anna Swanwick adalah beberapa penulis perempuan yang menandatangani petisi ini. Nama-nama besar seperti George Eliot dan Florence Nightingale menolak untuk ambil bagian dalam petisi tersebut.

Antara tahun 1905 sampai tahun 1914, gerakan *suffrage* menjadi militan (Mayhall, 2003) sehingga penulis perempuan pada saat itu tidak bisa lagi diam saja dan mengesampingkan isu tersebut. Kampanye *suffrage* mendapatkan semangat baru dan menjadi bagian dari kesadaran perempuan ketika gerakan ini dipimpin oleh Pankhurst bersaudara. Banyak sekali tulisan yang muncul pada masa ini baik dalam bentuk pamflet politik maupun dalam bentuk novel yang sangat penting bagi sejarah.

Showalter menyebutkan beberapa novel dan drama yang mempromosikan isu *suffrage* yang ditulis oleh Elizabeth Robins dengan nama samaran C.E. Raimond. Karya-karya tersebut adalah *George Mandaville's Husband*, *The Magnetic North* dan *Votes for Women* (drama) yang merupakan karya paling berharga dalam propaganda gerakan tersebut. Elizabeth Robins adalah Presiden gerakan *suffrage* pada tahun 1908 dan penanggung jawab *Women Writers suffrage League*, perkumpulan perempuan yang didirikan oleh dua jurnalis muda, Cicely Hamilton and Bessie Hatton pada tahun 1908 sebagai bagian dari *National Union of Women's Suffrage Societies*. Anggota perkumpulan ini diharapkan dapat menulis surat pembaca ke surat kabar, dan berkontribusi kepada jurnal *suffrage*, menulis esai, cerita dan drama yang dapat mendukung tuntutan untuk mendapatkan hak memilih dalam pemilu. Meskipun perkumpulan ini tidak tergabung dalam perlawanan yang militan

namun Elizabeth Robins dan Beatrice Harraden, yang merupakan penasihat dari Pankhurst bersaudara, terlibat dalam perencanaan dan penggalangan dana bagi rapat-rapat perkumpulan ini. Gerakan *suffrage* lama kelamaan menjadi besar. Para perempuan melakukan protes jalanan, dipenjara dan melakukan mogok makan. Sekitar seratus penulis perempuan melakukan aksi jalanan dengan membawa "Scrivener's banner," spanduk yang menyatakan bahwa mereka adalah penulis pada demonstrasi besar pada bulan Juni 1910. G. Colmore, Charlotte Despard, Mabel Collins, Evelyn Sharp, Elizabeth Gibson dan Cicely Hamilton merupakan beberapa penulis terkenal masa *suffrage* yang turut serta dalam gerakan ini.

Fase Perempuan (*Female*)

Dalam fase Perempuan (*female*), Showalter menuliskan bahwa penulis perempuan beralih ke eksplorasi pribadi dan menolak budaya patriarkat dan budaya maskulin sehingga karya mereka lebih ke arah sastra yang separatis. Showalter mengemukakan bahwa novelis perempuan seperti Dorothy Richardson, Katherine Mansfield dan Virginia Woolf secara sadar menciptakan estetika perempuan yang mengubah nilai dan persepsi feminin tentang pengorbanan dan penyangkalan diri dengan budaya feminis. Para penulis perempuan ini menggunakan kata, kalimat dan struktur bahasa yang biasanya dipakai oleh penulis laki-laki dalam novel mereka. Seperti novelis perempuan dalam fase feminin, para penulis ini peduli pada konflik antara seni dan cinta, antara kepuasan pribadi dan tugas perempuan. Namun, menurut Showalter, fase perempuan (*female*) ini sebenarnya juga merupakan bentuk penyangkalan diri, bukan bentuk dari kesadaran diri. Pada awal abad kedua puluh, novel yang ditulis oleh penulis perempuan adalah novel yang anti laki-laki.

Showalter mengatakan bahwa sejak dia anak-anak, karya penulis perempuan selalu penuh dengan tema pengorbanan dan penyangkalan diri. Pada awal abad kedua puluh, penulis perempuan seperti Richardson, Woolf dan Mansfield mendapatkan akses masuk ke lingkaran sosial yang sebelumnya tertutup untuk mereka. Namun, penulis perempuan tersebut masih saja mengalami tantangan dalam berekspresi. Katherine Mansfield menggambarkan dalam cerita fiksinya bahwa saat perempuan mempunyai kesadaran atas diri mereka pada saat itu juga perempuan berkhianat pada diri sendiri sementara itu Richardson khawatir tentang kualitas tulisan yang dibuatnya. Showalter juga mengungkapkan bahwa pada fase perempuan (*female*) ini, perempuan menulis untuk membela dirinya sendiri. Sebagai contoh, Showalter membahas tentang Virginia Woolf dan mitos androgini-nya. Showalter mengatakan bahwa Woolf menciptakan mitos androgini untuk membantu dirinya sendiri menghindari konfrontasi dengan keperempuannya dan pada saat yang sama memungkinkan dia untuk menghindarkan diri dari rasa marah pada dirinya sendiri karena dia adalah perempuan dan menghindarkan diri dari ambisi untuk menjadi “laki-laki”.

Dalam pembahasan tentang penulis perempuan kontemporer, Showalter mendiskusikan beberapa penulis perempuan yang penting pada jamannya. Dia menyebutkan bahwa karakter utama perempuan dalam tulisan para penulis novel tahun 1930-an masih digambarkan sebagai karakter yang pasif dan cenderung menghancurkan diri sendiri. Namun, ada kejujuran baru dengan mulai membicarakan tentang tubuh dan tentang topik-topik yang berhubungan dengan perselingkuhan, aborsi, lesbianisme dan prostitusi. Topik yang menyentuh politik dan ideologi juga mulai muncul di tulisan penulis perempuan. Sebagai contoh, Doris Lessing menulis tentang seorang tokoh perempuan yang menganut paham Marxisme dan sadar bahwa

penindasan perempuan berhubungan dengan perlawanan kelas. Lessing, menurut Showalter, mengaitkan istilah feminin dengan konotasi yang berhubungan dengan kelas sosial yang lemah, tersia-sia dan emosional. Para penulis perempuan ini sebagaimana intelektual perempuan maupun kritikus perempuan diibaratkan seperti Medusa oleh Showalter. Dari luar, Medusa terlihat cantik dan bahagia namun mengandung kekuatan yang luar biasa.

Kesimpulan

Buku *A Literature of their Own* menjadi penting karena Showalter merupakan sarjana yang pertama kali mengupas sejarah sastra perempuan, sastra perempuan di Inggris, yang kemudian menjadi kritik sastra dengan nama *gynocriticism*. Dalam buku ini, Showalter mengangkat tantangan yang dihadapi perempuan, yang berhubungan dengan intelektualitas dan kreatifitasnya. Showalter melihat bahwa sumber masalah yang dihadapi perempuan adalah ideologi dominan dalam masyarakat yaitu ideologi patriarki yang masih mementingkan laki-laki dan memarjinalkan perempuan. Dalam pembahasannya mengenai sejarah karya penulis perempuan, Showalter menggunakan evolusi sub-kultur sastra sebagai pembandingan, dan menerangkan bahwa karya penulis perempuan di Inggris dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu fase feminin, fase feminis, dan fase perempuan (*female*). Showalter menelaah semua penulis novel perempuan di Inggris dari jaman Brontë sampai Lessing, baik yang terkenal maupun yang tidak terkenal.

Elaine Showalter membangun sejarah tentang penulis perempuan yang selama ini dikesampingkan. Dia menerangkan semua situasi, kondisi dan masalah yang dihadapi perempuan dalam menulis fiksi. Showalter menjelaskan bahwa kelebihan perempuan menjadi kelemahan mereka karena mereka “perempuan”, bahwa kurangnya pendidikan dan kurang luasnya pengalaman

menjadi halangan bagi penulisan para penulis perempuan, dan pada akhirnya, bagaimana para penulis perempuan ini mempertahankan posisi mereka di ranah penulisan fiksi dan menciptakan tradisi baru dengan tema baru dan sentimen baru sebagai penulis novel.

Showalter menekankan bahwa penulis perempuan dan penulis laki-laki mempunyai gaya hidup, pengalaman dan kesempatan yang berbeda. Mereka juga tidak mempunyai pengetahuan yang dimiliki oleh penulis laki-laki. Penulis perempuan sering tidak dapat menulis karya sastra yang berkualitas karena mereka tidak mempunyai pengalaman untuk dibagikan. Penulis perempuan banyak menghadapi dilema dan kebingungan yang dapat terlihat dalam tema-tema domestik dan stereotip kewanitaan yang mereka tulis. Menurut Showalter, karakter perempuan yang ada pada novel penulis perempuan menggambarkan perempuan jaman Victoria sebagai pahlawan fiksi ideal yang dapat mengkombinasikan kekuatan dan kepandaian dengan kelembutan feminin dan keahlian dalam mengurus rumah tangga.

Showalter menunjukkan bahwa penulis perempuan sejak masa Victoria telah mempunyai keinginan untuk menulis fiksi tetapi mereka menyadari bahwa mereka tidak didukung oleh pendidikan yang cukup dan ekonomi yang cukup untuk dapat mempublikasikan karangan mereka. Pengalaman perempuan yang tertinggal pendidikannya, menurut Showalter, menjadi salah satu tema utama dari banyak penulis perempuan seperti George Eliot (*The Mill on the Floss*) sampai Sarah Grand (*The Beth Book*). Showalter menyebutkan bahwa penulis perempuan mengalami kesulitan karena adanya standar ganda dalam masyarakat; masyarakat lebih mudah menerima penulis laki-laki daripada penulis perempuan. Akibat dari standar ganda tersebut adalah penulis perempuan menyembunyikan identitas mereka dan memakai nama samaran laki-laki agar dapat diterima oleh masyarakat.

Kondisi seperti di atas, menurut Showalter, berubah pada tahun 1970-an ketika lebih banyak perempuan menulis dan mendapatkan keuntungan secara komersial. Pada saat itu, laki-laki, biasanya dengan nama samaran perempuan, mulai meniru tulisan perempuan dan menulis tentang hal-hal yang berhubungan perempuan seperti perawatan anak, kebidanan, kerumahtanggaan dan memasak-masak.

Daftar Pustaka

- Colby, V. (1974). *Yesterday's Women: Domestic Realism in the English Novel*. Princeton: Princeton University Press.
- Elaine Showalter : A Literature of Their Own. (n.d.). Retrieved April 24, 2020, from shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/50594/10/10_chapter5.pdf
- Elaine Showalter. (n.d.). Retrieved March 15, 2020, from <https://www.enotes.com/topics/elaine-showalter>
- Mayhall, L. E. N. (2003). *The Militant Suffrage Movement: Citizenship and Resistance in Britain, 1860-1930*. Oxford & New York: Oxford University Press.
- Showalter, E. (1977). *A Literature of their Own: British Women Novelists from Bronte to Lessing*. Princeton: Princeton University Press.
- Showalter, E. (1997). Towards a Feminist Poetics. In K. M. Newton (Ed.), *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader* (Second Edi, pp. 216–220). New York: Macmillan Education.
- van Wingerden, S. A. (1999). *The Women's Suffrage Movement in Britain, 1866-1928*. New York: Palgrave macmillan.

Perempuan dalam Paradigma Perencanaan dan Pembangunan Kota-Jane Jacobs³

Dhiyan Krishna Wardhani, ST., MUE

Program Studi Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan
Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan
Universitas Katolik Soegijapranata

1. Tentang Materi

1.1. Deskripsi Singkat

Menjelaskan sejarah, latar belakang, pengertian teori perencanaan kota dari sudut pandang Jane Jacobs, urban visioner perempuan yang terlibat dalam perencanaan kota.

1.2. Relevansi

Pengenalan sejarah dan perkembangan perencanaan kota dunia yang berkembang hingga saat ini dalam perubahan pola pikir untuk sosiologi perkotaan secara teoritis dari sudut pandang Jane Jacobs. Dan penjelasan serta pengertian dan pemahaman mengenai teori dan latar belakang munculnya pemikiran tersebut untuk aplikasi perencanaan kota saat ini.

1.3. Kompetensi Dasar

Mahasiswa dapat memberikan penjelasan tentang latar belakang munculnya teori perencanaan kota oleh Jane Jacobs dan memahami pengertian serta perkembangan teori perencanaan kota, juga perubahan dalam aplikasi perencanaan kota dari awal abad ke-20 hingga saat ini.

³ Bahan Ajar dalam Mata Kuliah Sejarah Perencanaan Kota, Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan

2. Pembahasan

2.1. Jane Jacobs



Gambar 1. Jane Jacobs

Jane Butzner, atau lebih dikenal dengan nama Jane Jacobs lahir di Scranton, Pennsylvania, USA pada tahun 1916. Merupakan seorang jurnalis, penulis, dan sosialis yang terlibat dalam paradigma urban planning dan urban development Amerika pada masa itu.

Merupakan tokoh perempuan pertama yang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan pemikirannya untuk kepentingan warga kota di antara tokoh-tokoh kota lain yang didominasi oleh pria seperti Le Corbusier, Ebenezer Howard, Robert Moses, dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan karirnya, Jane telah melahirkan banyak tulisan yang berhubungan dengan kondisi serta kritik tentang keadaan perkotaan, seperti:

- *The Death and Life of Great American Cities* (1958-1961)
- *The Economy of Cities* (1969)

- *The Question of Separatism: Quebec and the Struggle over Sovereignty* (1980)
- *Cities and the Wealth of Nations* (1984)
- *Systems of Survival: A Dialogue on the Moral Foundations of Commerce and Politics* (1992)
- *The Nature of Economies* (2000)
- *Dark Age Ahead* (2004)

Tujuan Jane menumpahkan pemikirannya melalui tulisan-tulisan tersebut adalah untuk mengkritisi perencanaan dan pembangunan kota di tahun 1960 yang cenderung mengutamakan kepentingan politik dan kemakmuran kaum kerah biru. Sehingga melalui tulisannya, Jane menuntut untuk mencapai tujuan pembangunan kota yang nyata yaitu dengan mempertahankan perencanaan kota tradisional dan membangunnya kembali, bukan menghancurkannya. Bagi Jane, kota adalah organisme hidup yang harus dipertahankan. (Jacobs, 2002)

“Kota adalah sebuah laboratorium besar. Perlu banyak percobaan dan kegagalan di dalam proses perencanaan dan pembangunannya untuk menguji teori pada keadaan nyata.”

2.2. Pembangunan Kota di Amerika Abad ke-19

Dalam (Jacobs, 2002) dijelaskan mengenai proses perencanaan dan pembangunan kota di abad ke-19, banyak hal yang menjadi keutamaan dalam memutuskan segala sesuatunya. Tingkat keamanan, pola ruang terbuka, kawasan kumuh, pusat kota, dan yang paling penting adalah lingkungan kota dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi patokan dalam

menentukan kebijakan. Namun, yang terjadi seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan atau bahkan malah relatif menghancurkan.

Skema ideal untuk masing-masing tingkat sosial dalam masyarakat pada perencanaan kota di Amerika pada abad ke-19 adalah berfokus pada kesetaraan hidup masyarakat kota:

- ▶ **Masyarakat berpenghasilan rendah:** Kawasan kumuh perlu direlokasi dan dibangun kembali untuk meningkatkan derajat hidup.
- ▶ **Masyarakat berpenghasilan menengah:** Proyek permukiman perlu diselesaikan sebagai solusi dari kerusakan kawasan demi kestabilan kota.
- ▶ **Masyarakat elit:** Proyek permukiman harus mampu menyediakan segala kebutuhan masing-masing individu.

Yang terjadi:

- ▶ **Manusia:** Yang miskin tetap miskin, yang kaya semakin kaya.
- ▶ **Ruang kota:** Kawasan eksisting dihancurkan untuk pembangunan, alur sirkulasi dan ruang sosial menyempit.

Bagi Jane, ini bukan membangun, tapi menghancurkan kota.

New York, kota di Amerika di tahun 1930an bukanlah kota yang megah. Melainkan merupakan kota yang kacau khususnya pada saat Jane tinggal di sana. Lebih dari jutaan keluarga termasuk anak-anak tinggal di kawasan kumuh (Riis, 1997). Dana \$150 dihabiskan untuk proyek pembangunan kawasan permukiman untuk pengentasan kawasan kumuh dan memakan waktu 10 tahun. Tetapi masalah permukiman di New York tidak pernah selesai.

Jane bekerja sebagai editor di *State Department Publication America*. Dan bagi masyarakat berpenghasilan menengah seperti Jane akan mampu

untuk membeli satu unit rumah dengan 2 kamar tidur, halaman belakang dan ruang makan di kota baru di pinggiran kota yang dibangun secara massal di seluruh Amerika. Proyek tersebut merupakan proyek kerjasama antara *Federal Housing Administration (FHA)* dan *Veterans Administration (VA)*. Target dari pembangunan kawasan permukiman tersebut adalah pasangan muda dan bayi mereka yang saat ini banyak tinggal bersama mertua di pusat kota yang padat dan tidak nyaman dan tidak ramah anak.

Para *planner* dan *designer* saat itu percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah lalu lintas di era *automobile*, dan memberi solusi atas permasalahan utama kota yaitu masalah ekonomi dan sosial. Di sisi lain, dari kenyataan yang dihadapi Jane berpendapat bahwa, “Sesungguhnya mereka tidak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan dengan *automobile* di perkotaan. Oleh karena itu mereka tidak bisa merencanakan dan merancang kota yang *livable* dan *workable*.”

Keamanan di jalanan, di mana merupakan area yang banyak dan paling sering digunakan oleh masyarakat. Panjang jalan setiap blok yang tidak terlalu panjang serta tata guna lahan yang menggabungkan area bisnis dan permukiman dianggap paling ideal untuk sebuah kota. Sehingga Jane berteori bahwa “*the eyes on the street*” dapat menjadi solusi atas hal tersebut. *The eyes on the street* atau mata di jalanan merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Jane Jacobs tentang betapa pentingnya jalanan yang “hidup” bagi keamanan lingkungan kota dan komunitas.

Keadaan di pusat kota New York saat itu kotor, tidak ada tempat bermain untuk anak-anak sehingga anak-anak bermain di tepi jalan, dan kondisi keamanan yang tidak baik. Sedangkan di pinggiran kota keadaannya jauh berbeda. Anak-anak bermain di taman bermain, penuh penghijauan, kualitas udara baik, semua sekolah masih baru dan bersih, penduduk merasa

aman, dan jauh dari *issue* ras karena pengelompokan dan pemisahan ras dalam perencanaannya.

Sementara jumlah masyarakat kelas menengah semakin bertambah, para cendekia mulai cemas dengan kemungkinan terjadinya *urban blight* yang dihasilkan dari kombinasi kondisi sosial dan ekonomi termasuk keputusan-keputusan dalam perencanaan kota, harga sewa properti, kemiskinan, konstruksi infrastruktur dan jumlah populasi. Maka, diputuskan bahwa semua public housing adalah bangunan berlantai banyak (*high-rise*) seperti *The Tower in The Park* yang dirancang oleh Le Corbusier. Le Corbusier dikenal sebagai planner yang mempunyai ide-ide radikal di masa itu seperti gedung pencakar langit, taman, dan highways.

Jane menyadari bahwa proyek *high-rise* dirancang tanpa memikirkan dan tidak menghargai penduduk asli kota. Proyek-proyek yang dilakukan untuk membangun kota sebenarnya tidak memiliki kaitan dengan apa yang dibutuhkan penduduk kota. Jane sangat mempercayai apa yang dilihat dan dirasakannya. Dia percaya bahwa para arsitek dan planner sesungguhnya tidak peduli dengan bagaimana kota bekerja, yang mereka pedulikan adalah hanya bagaimana kota terlihat indah seperti yang dilakukan oleh Robert Moses dan Ed Bacon. Hal tersebut dikarenakan dalam proses perancangan dan pelaksanaannya tidak ada yang komunikasi dengan para penduduk kota seperti pertanyaan dasar “kota seperti apa yang membuat penduduk merasa nyaman?”

Perencanaan kota saat itu bagi Jane tidak mempedulikan apa yang telah dibangun sebelumnya dan juga tidak peduli dengan bagaimana kota akan bergerak dalam mewadahi aktifitas penduduk di kehidupan nyata.

2.3. Robert Moses vs Jane Jacob

East Harlem, merupakan kawasan yang terbentuk atas rumah-rumah petak setelah arus imigrasi terjadi. Seperempat juta jiwa tinggal di East

Harlem, sebuah area berukuran 310 hektar. Jalanannya lebih kotor dari daerah manapun di kota, antara 15 sampai 25 bayi digigit tikus dalam seminggu, tidak ada bank yang bersedia membiayai East Harlem bahkan sejak sebelum tahun 1940.

Dan proyek urban renewal dengan konsep pembangunan high-rise di Amerika sebagai upaya pengentasan kawasan kumuh telah menghancurkan East Harlem. Lebih dari 4.500 orang disingkirkan dan diusir dari East Harlem. Hasilnya cukup mengejutkan, bangunan berlantai banyak yang dibangun di kawasan East Harlem bahkan membuat kualitas lingkungan kawasan East Harlem lebih buruk dari sebelum dilakukannya *slum clearance*.

High-rise membuat hidup menjadi lebih sulit bagi seorang ibu yang tidak lagi dapat mengawasi anak mereka bermain dari jendela. Menurut Jane, kota seharusnya bisa memfasilitasi masyarakat untuk bekerja, berkegiatan, bermain dan bersosialisasi di tepi jalan sebagai sebuah komunitas tanpa khawatir akan bahaya lalu lintas. Sehingga para Ibu tetap bisa bekerja dan melakukan kegiatan rumah tangga tanpa khawatir akan anaknya yang bermain di luar.

Hal serupa juga terjadi di Greenwich Village tempat tinggal Jane Jacobs bersama keluarganya pada tahun 1955. Pembangunan besar-besaran terjadi di bawah kontrol Robert Moses yang terobsesi dengan pembangunan infrastruktur. Moses mengontrol seluruhnya mulai dari apa yang harus dilakukan dengan jalan, jembatan, dan taman yang termasuk dalam agenda besar dan skenario *urban renewal* di Amerika.

Jalan di kawasan Washington Square akan ditambah lima blok menuju ke area di mana permukiman baru akan dibangun untuk *Lower Manhattan Expressway* (Lomex) yang akan melewati Washington Square Park. Bagi Jane, jelas ada yang salah dengan hukum yang berlaku. Bahkan sekarang masyarakat kelas menengah pun dipaksa keluar dari apartemen mereka

bahkan keluar dari kota jika perlu. Jane dan seluruh tetangganya sangat mencintai komunitas Greenwich Village. Seperti diceritakan dalam (Alexiou, 2010), bersama Jane Jacobs komunitas Greenwich bertekad untuk tidak akan membiarkan Robert Moses menggali sedikitpun dari Washington Square Park yang mereka cintai. Karena jika itu terjadi, Washington Square Park akan ditutup permanen digantikan dengan lalu lintas padat.



Gambar 2. Washington Square Park (“A Tale of Two Planners: Jane Jacobs vs. Robert Moses,” n.d.)

Bagi Jane, pembangunan Lomex hanya akan menambah jumlah kendaraan di kota. Dan karena pembangunan tersebut banyak kehancuran sosial yang akan terjadi.

- ▶ 2000 keluarga harus pindah tanpa kompensasi yang pantas.
- ▶ Pembangunan akan menghancurkan 800 bisnis kecil dengan 10.000 pekerja.
- ▶ Pembangunan akan menghancurkan keberagaman budaya dan ruang kota seperti *Little Italy* dan *Chinatown*.

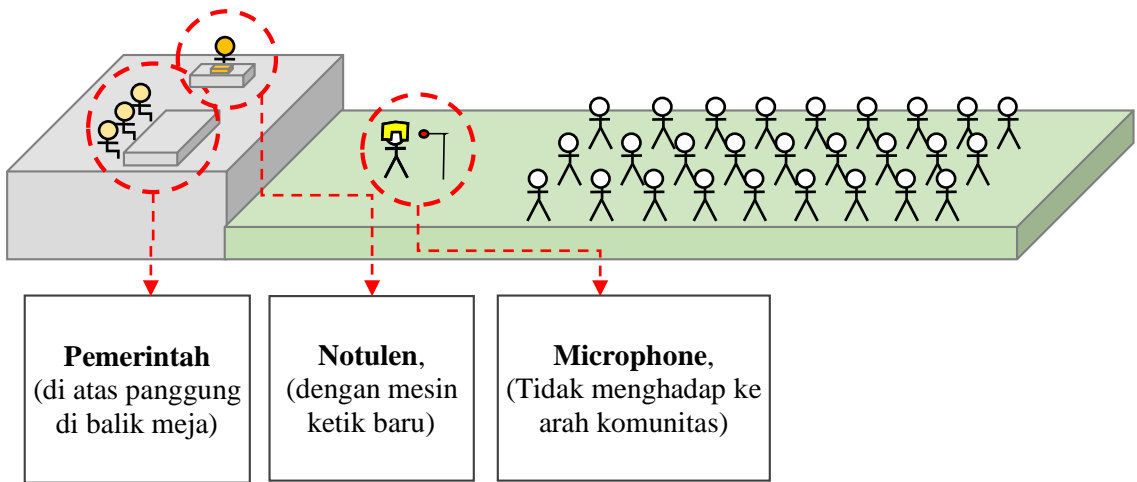
Gerakan akar rumput ini membuat politikus lokal juga Robert Moses merasakan efeknya sehingga proyek pembangunan ditunda. Menanggapi hal tersebut, Robert Moses dengan lantang mengatakan “Tidak ada satupun yang menentang proyek dan agendaku. Tidak ada. Kecuali sekelompok ibu-ibu!”

2.4. **Pertarungan Kembali**

Pada tahun 1968, Lomex kembali dipersiapkan tanpa sosialisasi terlebih dahulu. Padahal, terdapat beberapa perbedaan dan ketentuan antara perencanaan Lomex yang terdahulu dengan perencanaan kali ini.

perubahan desain	<ul style="list-style-type: none">• 1955: elevated highway• 1968: cut and cover
pembiayaan	<ul style="list-style-type: none">• Total rencana pembiayaan \$150 million dengan komposisi Federal government : 90% dan New York State : 10%
diperlukan sosialisasi	<ul style="list-style-type: none">• Sosialisasi dan komunikasi harus dilakukan sebelum keputusan tentang Lomex dibuat.

Walaupun demikian, Jane bersikeras untuk mengeluarkan keputusan komunitas Greenwich Village bahwa mereka menolak pembangunan Lomex apapun alasannya secepat mungkin sebelum dilakukannya sosialisasi oleh pemerintah. Karena bagi Jane sosialisasi adalah omong kosong dan Jane yakin bahwa pada akhirnya pemerintah tidak akan mendengar aspirasi komunitas.



Gambar 3. Kondisi Sosialisasi Lomex 1968

Benar saja, kelompok pemerintah telah menyiapkan serangkaian skenario untuk mengatasi pergerakan Jane dan komunitasnya. Pita mesin ketik notulen tiba-tiba robek sesaat sebelum sosialisasi dimulai dan mereka menuduh Jane sebagai pelakunya untuk memisahkan Jane dari komunitasnya dengan harapan kelompok komunitas yang menentang pembangunan Lomex akan gentar. Anggota komunitas Greenwich Village sadar, bahwa mereka sedang berbicara pada diri mereka sendiri bukan pada pemerintah yang mengadakan sosialisasi tentang pembangunan Lomex tersebut. Sadar akan ketidakadilan tersebut, mereka menuntut Jane untuk dibebaskan untuk berjuang bersama mereka menyelamatkan lingkungan tempat tinggal mereka.

Atas kegigihan komunitas Greenwich di bawah kepemimpinan Jane Jacobs pada tahun 1969 proyek pembangunan Lomex akhirnya dibatalkan.

2.5. Jane Jacobs dan Permasalahan Sosial

Jane Jacobs telah memberikan keberanian dan inspirasi masyarakat khususnya perempuan dalam berjuang atas hak sebagai penduduk kota dari segala rencana *urban renewal* yang merugikan. Seperti ditulis dalam (Alexiou, 2010) beberapa tokoh pejuang perencanaan kota perempuan lahir dari semangat Jane Jacobs. Antara lain Charlotte Gardens dan Yolanda Garcia dalam proyek *Low-Rise Infill* di South Bronx.

Walaupun demikian, Jane Jacobs tidak lepas dari kritik. Jane Jacobs dianggap tidak peduli pada masalah diskriminasi ras dan perbedaan ras pada satu kawasan. Juga perjuangannya atas Greenwich Village dianggap tidak mewakili perjuangan kaum miskin karena kawasan Greenwich bukan kawasan miskin dan kumuh. Hal itu mungkin benar, tapi berangkat dari perjuangan tulisannya dalam *Death and Life of American City* memberikan semangat dan keberanian pada kaum minoritas untuk bertarung memperjuangkan haknya seperti yang terjadi pada *Nos Quedamos* di South Bronx.

South Bronx adalah kawasan yang diabaikan oleh Kota New York sejak lama. Namun, berhasil mendapatkan kekuatan dan berkembang dengan usaha dari akar rumput melalui proyek *Low-Rise Infill*. Pada tahun 1960an, kaum kulit putih mulai keluar dari South Bronx sehingga populasi menurun setengah dari jumlah semula antara tahun 1970 – 1980. Hampir semua yang tersisa adalah kaum kulit hitam. Kehancuran di depan mata, namun dari kerjasama anggota komunitas South Bronx dan aktivis penggerak akar rumput berhasil mengubah South Bronx menjadi lebih baik pada tahun 1990.

Charlotte Gardens, satu dari pejuang *Low-Rise Infill* menggagas konsep permukiman layak huni dengan bantuan dari seluruh anggota komunitas South Bronx pada kawasan kumuh South Bronx sehingga harga properti naik 5 kali lipat dan bisnis kecil mulai muncul.

Melrose juga salah satu contoh yang baik dari semangat Jane Jacobs melalui Nos Quedamos. Pemerintah Kota New York telah merencanakan untuk penghancuran kawasan Melrose di South Bronx sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan kawasan kumuh tanpa memberikan informasi apapun kepada penduduk Melrose yang hampir semua penduduknya adalah ras Puerto Rico.

Yolanda Garcia, pemimpin dan penggagas Nos Quedamos mengimplementasikan beragam rencana untuk menyelamatkan komunitasnya dari demolisasi. Sampai akhirnya Nos Quedamos memegang kontrol penuh atas pembangunan lingkungan tempat tinggal mereka. Ratusan rumah tinggal sederhana dan taman untuk tempat berkumpul anggota komunitas dibangun area tersebut dengan daya mereka.

3. Kesimpulan

Jane Jacobs, seperti telah diceritakan pada bab sebelumnya memiliki visi yang berbeda dari urban planner lain. Jane memiliki konsep kota utopia sendiri yang berfokus pada komunitas kota, yaitu kota dengan blok pendek dengan skala manusia di mana ruang kota dan fasilitas umum dapat digunakan oleh penduduk kota dalam berbagai jenis kegiatan. Di mana sang broker, Robert Moses yang tidak hanya menghapus kawasan tapi juga menghapus penduduk kota dalam rencana dan proses pembangunan kota yang dilakukannya. Sang arsitek Le Corbusier yang cenderung mengisolasi kehidupan kota dengan konsep automobile, dan Ebenezer Howard dengan Garden City dan konsep *urban sprawl*. Juga Mumford yang lebih memilih super blok dengan perencanaan terstruktur. Idealisme tersebut jauh berbeda dengan idealisme Jane tentang kota utopia.

- ▶ Kota harus mampu mengakomodasi segala kegiatan masyarakat, kebutuhan, *gender*, dan segala level kemampuan ekonomi masyarakat.
- ▶ Seharusnya memiliki kepadatan penduduk yang cukup untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak dan *visible*.

Untuk mencapai itu semua, maka menurut Jane perlu adanya komunikasi dan kerjasama dengan penduduk kota. Karena dalam merencanakan sebuah kota, tidak hanya dibutuhkan seni dan teknologi namun juga keberagaman ekosistem di dalam kota yang menjadi penggerak dan parameter keberhasilan sebuah kota.

Referensi

- A Tale of Two Planners: Jane Jacobs vs. Robert Moses. (n.d.). Retrieved from National Trust for Historical Preservation website:
<https://savingplaces.org/stories/a-tale-of-two-planners-jane-jacobs-and-robert-moses#.Xr1xOhoza00>
- Alexiou, A. (2010). *Jane Jacobs: Urban Visionary*. Harper Perennial.
- Jacobs, J. (2002). *The Death and Life of Great American City*. Random House.
- Riis, J. (1997). *How the Other Half Lives: Studies Among the Tenements of New York* (L. Sante, Ed.). Penguin Classic.

Penelantaran Dalam Rumah Tangga dan Diskriminasi terhadap Perempuan: Suatu Telaah Melalui Pendekatan Mata Kuliah Hukum dan Gender⁴

Rika Saraswati S.H, C.N, M.Hum., Ph.D

Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum dan Komunikasi
Universitas Katolik Soegijapranata

Abstrak

Diskriminasi terhadap perempuan terjadi di seluruh negara, termasuk Indonesia. Upaya mencegah terjadinya diskriminasi secara langsung dan tidak langsung telah dilakukan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa PBB dengan menerbitkan Konvensi Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Convention on the Elimination of All Forms Discrimination against Women (CEDAW). Diskriminasi membawa akibat pada perempuan menjadi korban kekerasan, baik di ranah public maupun privat. Salah satu upaya Pemerintah Indonesia untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan di ranah privat adalah menerbitkan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Melalui UU tersebut para mahasiswa diperkenalkan penyebab, jenis dan pelaksanaan penegakan hukumnya, khususnya kekerasan yang berupa penelantaran. Media pengenalan persoalan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, serta UU tersebut dilakukan melalui mata kuliah hukum dan gender.

Kata kunci: Penelantaran, diskriminasi, hukum dan gender

⁴ Bahan Ajar dalam Mata Kuliah Hukum dan Gender di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata.

A. Latar Belakang

Tulisan ini bermaksud membahas persoalan penelantaran dalam rumah tangga dan diskriminasi terhadap perempuan melalui pendekatan hukum dan gender sebagai suatu mata kuliah. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata diberi materi perkuliahan agar mereka belajar untuk mengetahui, memahami dan mampu menjelaskan serta menganalisa masalah-masalah yang mendiskriminasi perempuan di dalam dan dimuka hukum sehingga mahasiswa memiliki perspektif dan keberpihakan terhadap perempuan yang mengalami diskriminasi di hadapan hukum.

Persoalan diskriminasi terhadap perempuan dalam pemenuhan dan persamaan hak-hak perempuan telah lama disuarakan oleh para feminis Indonesia bahkan jauh sebelum Convention on the Elimination of All Forms Discrimination against Women diratifikasi oleh PBB di tahun 1979. Tuntutan terhadap hak-hak perempuan tersebut kemudian diwujudkan ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dengan tegas menyatakan bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”.

Upaya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya diskriminasi telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan meratifikasi CEDAW di tahun 1984 dan mengeluarkan kebijakan serta membuat berbagai peraturan perundang-undangan nasional yang terkait dengan hak asasi manusia, hak-hak asasi anak dan kelompok rentan. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah banyak instrument hukum yang melindungi perempuan dan kelompok rentan lainnya, termasuk anak, akan tetapi praktik diskriminasi terhadap perempuan dan anak masih sering terjadi. Penyebab diskriminasi terhadap perempuan diyakini karena adanya perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Menurut Mansour Fakih (1999) ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) Perbedaan gender inilah di dalam banyak hal telah memunculkan ketidaksetaraan gender dan relasi kuasa yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki.

B. CEDAW: Mempersoalkan Gender dan Hukum

1. Gender dan Hukum

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya: perempuan dikenal lemah-lembut, emosional, cantik dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap lebih kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat tersebut sebenarnya tidak mutlak, sehingga dapat terjadi laki-laki bersifat emosional dan keibuan, sedangkan di sisi lain ada perempuan yang rasional, kuat dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih, 1999). Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap ketentuan Tuhan-seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan, misalnya: masyarakat sering menganggap bahwa “kodrat wanita” adalah mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestic (Mansour Fakh, 1999) Contoh keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa “kodrat perempuan” itu halus, posisinya di bawah laki-laki, melayani dan bukan kepala rumah tangga, menjadikan perempuan sebagai properti (barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan (Ita F Nadia, 1998).

MacKinnon (1984) menyatakan bahwa hukum merupakan seperangkat aturan yang terdiri dari undang-undang, lembaga dan aparatur yang ditetapkan dan ditegakkan oleh orang-orang yang berkuasa (yang biasanya adalah laki-laki). Orang-orang yang berkuasa ini dapat membuat hukum melalui definisi-definisi (misalnya, dengan membuat kerangka acuan perkawinan, kekerasan, zina), status yang diberikan (dengan menetapkan peran tertentu, seperti peran suami dan istri dalam hubungan pernikahan, pejabat publik, dan sebagainya), dan memfasilitasi (dengan memberdayakan individu atau kelompok tertentu). Mengingat hukum dipengaruhi oleh pola pikir dan budaya pembuatnya maka hal ini yang akan menyebabkan hukum menjadi tidak netral.

Hukum selama ini dianggap sebagai seperangkat peraturan yang ‘netral’ karena tidak memihak. Gagasan demikian terkenal dengan netralitas hukum; akan tetapi gagasan ini telah merugikan perempuan yang pada dasarnya memiliki pengalaman yang berbeda

dengan laki-laki karena perbedaan gendernya tersebut. Gagasan ini semakin menciptakan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan hukum (hal ini akan dibahas dalam sub bab selanjutnya). Untuk mencegah agar perempuan tidak mengalami diskriminasi dan ketidakadilan di muka dan di dalam hukum maka hukum harus dirancang dengan mengacu pada pengalaman perempuan. Hal ini pula yang mendasari Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW).

Deklarasi CEDAW menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan perwujudan ketimpangan historis dari pola hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh kaum laki-laki dan hambatan kemajuan bagi mereka.

Pernyataan ini sangat jelas memperlihatkan adanya ketimpangan gender yang telah melembaga dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat melalui penempatan posisi laki-laki sebagai pemegang otoritas dalam relasi antar manusia baik dalam ruang publik maupun domestik.

2. Prinsip-Prinsip dalam CEDAW

Konvensi ini tidak mengikat secara hukum, akan tetapi mengikat secara moral pada negara-negara peserta, termasuk Indonesia yang telah meratifikasi melalui Undang-Undang Nomor Tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita.

Berdasarkan Pasal 1 Konvensi Perempuan, yang dimaksud dengan diskriminasi adalah:

Setiap perbedaan, pengucilan, pembatasan, yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan

Persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam Konvensi ini tidak hanya pada akses terhadap hak asasi manusia yang sama bagi perempuan tetapi juga persamaan terhadap manfaat atau pada hasilnya (*equality of acces, equality of opportunity and equality of result*). Persamaan ini tidaklah menghilangkan perlakuan khusus (*affirmative action*) atau kebijakan-kebijakan khusus bagi perempuan karena ada perbedaan biologis atau kodrati antara perempuan dan laki-laki, adanya perbedaan perlakuan yang berbasis gender yang mengakibatkan kerugian pada perempuan dan ada perbedaan kondisi dan posisi antara perempuan dan laki-laki di mana perempuan ada dalam kondisi dan posisi yang lebih lemah karena mengalami diskriminasi atau menanggung akibat karena perlakuan diskriminasi di masa lalu dan karena lingkungan, keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung kemandirian perempuan (Achie Sudiarti Luhulima, 2006).

Adanya kekhususan tersebut tetap harus diberlakukan untuk menjamin manfaat dan hasil yang sama mengingat situasi atau konteks yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki yang berbeda. Situasi dan kondisi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki ini tentunya harus dipertimbangkan karena perempuan selama ini telah dibedakan (didiskriminasi) tidak hanya karena jenis kelaminnya melainkan juga atas dasar identitas/statusnya, seperti: kelas, budaya, agama, pendidikan, umur, kemampuan fisik serta orientasi seksualnya.

Berdasarkan hal tersebut, Konvensi Perempuan menetapkan prinsip-prinsip serta ketentuan untuk menghapus kesenjangan, subordinasi serta tindakan yang merugikan hak dan kedudukan perempuan di dalam hukum, keluarga dan masyarakat. Prinsip-prinsip yang dianut oleh Konvensi adalah prinsip persamaan substantive, prinsip non diskriminasi dan prinsip kewajiban negara.

Prinsip pertama adalah persamaan substantive yang harus dilaksanakan Pemerintah dengan cara mengambil langkah berupa kebijakan-kebijakan dan peraturan yang merealisasikan hak-hak perempuan dengan mengatasi adanya perbedaan, kesenjangan atau keadaan yang merugikan perempuan. Selain itu juga perlu dilakukan tindakan berupa perubahan lingkungan yang mendukung perempuan agar memiliki kesempatan dan akses yang sama, serta menikmati manfaat yang sama seperti halnya laki-laki di semua aspek kehidupan, termasuk di dalam hukum.

Prinsip kedua adalah non-diskriminasi. Prinsip ini terjabarkan dalam ketentuan Pasal 1 Konvensi sebagaimana tersebut di atas. Kata kunci 'pengaruh' dan 'tujuan' dalam Pasal 1 Konvensi digunakan untuk melakukan identifikasi kelemahan peraturan perundang-undangan dan kebijakan. Suatu peraturan perundang-undangan dibuat mungkin tidak dimaksudkan untuk meniadakan penikmatan hak perempuan, akan tetapi apabila memiliki pengaruh atau dampak yang merugikan perempuan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, maka aturan tersebut telah mendiskriminasi perempuan.

Berdasarkan Konvensi ini, yang tidak dianggap sebagai diskriminasi adalah langkah atau tindakan khusus sementara untuk mencapai persamaan kesempatan dan perlakuan bagi perempuan dan laki-laki, dan mempercepat persamaan de facto antara laki-laki dan

perempuan (affirmative action atau temporary special measures), termasuk perlindungan kehamilan dan kehamilan sebagai fungsi sosial (hal ini diatur di dalam Pasal 4 ayat 1 dan 2 Konvensi Perempuan). Sebaliknya, suatu tindakan yang proaktif, seperti melarang perempuan keluar malam atau melakukan jenis pekerjaan tertentu dapat dianggap sebagai tindak diskriminasi karena dalam jangka panjang dapat bertentangan dengan kepentingan perempuan (Achie Sudiarta Luhulima, 2006: 88). Konvensi dalam hal ini mengakui adanya bentuk diskriminasi yang dialami perempuan tidak saja yang sifatnya langsung (tujuannya diskriminatif) tetapi juga mencakup diskriminasi tidak langsung (ketentuannya netral tetapi ketika diterapkan pengaruhnya tetap saja diskriminatif).

Prinsip ketiga adalah kewajiban negara. Melalui prinsip ini maka negara memiliki kewajiban untuk menjamin hak perempuan melalui hukum dan kebijakan, serta menjamin hasilnya. Pasal 2 Konvensi Perempuan mewajibkan negara untuk mengutuk dan melarang segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan melalui peraturan perundang-undangan dan kebijakan serta pelaksanaannya, menegakkan perlindungan hukum terhadap perempuan melalui peradilan nasional yang kompeten dan badan-badan pemerintah lainnya, serta perlindungan yang efektif bagi perempuan dari setiap tindakan diskriminasi, serta mencabut semua aturan dan kebijakan, kebiasaan dan praktik yang diskriminatif terhadap perempuan.

Pasal 3 Konvensi juga mewajibkan negara agar melakukan langkah-langkah proaktif di semua bidang, dengan cara mengubah pola tingkah laku sosial dan budaya laki-laki dan perempuan yang mendiskriminasi. Langkah ini ditempuh dengan tujuan untuk menghapus prasangka, kebiasaan, segala praktik lainnya yang

didasarkan atas inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin atau karena adanya peran stereotype bagi laki-laki dan perempuan (Pasal 5 ayat 1 Konvensi Perempuan). Selain itu, negara juga memiliki kewajiban untuk menjamin terselenggaranya pendidikan keluarga yang memberi pengertian yang tepat mengenai kehamilan sebagai fungsi sosial dan tanggungjawab bersama laki-laki dan perempuan untuk membesarkan anak-anak mereka dan meletakkan asas kepentingan terbaik bagi anak sebagai pertimbangan utama (Pasal 5 ayat 2 Konvensi Perempuan).

Kehadiran Konvensi ini melalui berbagai langkah afirmatif di Indonesia turut mendorong kemunculan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga UU PKDRT). UU PKDRT merupakan undang-undang yang dibentuk atas dasar pengalaman perempuan yang sering menjadi korban kekerasan di dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pasangannya, dalam hal ini adalah suaminya, atau kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya, baik perempuan atau laki-laki.

3. UU PKDRT

Melalui mata kuliah hukum dan gender dengan titik perhatian dan pembahasan pada UU PKDRT maka mahasiswa diberi pemahaman mengenai: latar belakang pembuatannya, pengertian, faktor penyebab kekerasan, jenis kekerasan dan persoalan yang dihadapi ketika korban melaporkan kasusnya.

a) Latar belakang pembuatan

Mahasiswa perlu mendapat pemahaman bahwa Rumah tangga seharusnya adalah tempat yang aman dan berlindung bagi seluruh anggota keluarga karena dibangun oleh suami-istri atas

dasar ikatan lahir batin dan ada kewajiban untuk saling mencintai, menghormati, setia dan saling memberi bantuan lahir batin Akan tetapi dalam kenyataannya, kekerasan dalam rumah tangga dengan korban kebanyakan perempuan dan anak-anak sering terjadiperempuan banyak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga pun diakui oleh pemerintah melalui pertimbangan dibuatnya UU PKDRT. Pertimbangan tersebut menyatakan bahwa pemerintah mengakui bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat manusia. Pertimbangan berikutnya adalah untuk melindungi perempuan yang kebanyakan menjadi korban. Untuk mendukung pernyataan ini maka data mengenai perempuan yang menjadi korban kekerasan juga perlu disampaikan.

b) Pengertian kekerasan dalam rumah tangga

Menurut Pasal 1 UU PKDRT sebenarnya adalah: Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Pasal 2 UU PKDRT, lingkup rumah tangga dalam Undang-Undang ini meliputi: suami, istri dan anak, orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan atau mereka yang berkerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Dalam

jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang bersangkutan.

Undang-undang ini dibentuk tidaklah semata-mata untuk kepentingan perempuan saja, melainkan untuk semua orang dan mereka yang mengalami subordinasi. Pihak yang mengalami subordinasi dalam kenyataannya tidak hanya perempuan, baik yang dewasa dan anak-anak, melainkan juga laki-laki baik dewasa maupun anak-anak. Hanya saja selama ini fakta menunjukkan bahwa korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga ini sebagian besar adalah perempuan.

c) Faktor penyebab kekerasan

Mahasiswa juga diberi pemahaman bahwa penyebab kekerasan dalam rumah tangga dapat diidentifikasi karena faktor gender dan patriarki, relasi kuasa yang timpang dan *role modelling* (perilaku hasil meniru) (Rifka Annisa Women's Crisis Centre, 1998:5). Gender dan patriarki seperti yang sudah dibicarakan akan menimbulkan relasi kuasa yang tidak setara karena laki-laki dianggap lebih utama daripada perempuan berakibat pada kedudukan suami pun dianggap mempunyai kekuasaan untuk mengatur rumah tangganya termasuk istri dan anak-anaknya. Anggapan bahwa seorang suami mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dari anggota keluarga yang lain menjadikan laki-laki berpeluang melakukan kekerasan.

Hal tersebut disebabkan kultur di masyarakat suami lebih dominan pada istri, ada tindak kekerasan dalam rumah tangga dianggap masalah privasi sehingga masyarakat tidak boleh ikut campur. Dengan berlakunya undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga disetujui tahun 2004, maka tindak kekerasan dalam

rumah tangga bukan hanya urusan suami istri tetapi sudah menjadi urusan publik. Keluarga dan masyarakat dapat ikut mencegah dan mengawasi bila terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Selain dipengaruhi budaya yang didominasi laki-laki, kekerasan terhadap perempuan di dalam KDRT antara lain disebabkan karena: Pertama, pemahaman tafsir teks-teks agama yang rata-rata masih bias laki-laki yang memunculkan budaya patriarkhal yang menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan dan mengakui superioritas laki-laki di atas perempuan. Sebagai kepala keluarga, laki-laki mempunyai otoritas yang besar dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (domestik) serta berperan dalam kehidupan sosial (publik). Sehingga dibenarkan apabila laki-laki (suami) mengontrol perempuan (istri), dengan alasan mendidik atau alasan lain yang bersifat apologik bahkan melakukan tindakan represif seperti pemukulan.

Kedua, mitos KDRT. Mitos ini diyakini sebagai sebuah kebenaran. Misalnya: KDRT jarang dan tidak mungkin terjadi; rumah tangga adalah urusan pribadi, sehingga yang ada didalamnya bukan urusan orang lain dan; tindakan kekerasan adalah bukti cinta dan kasih sayang.

Ketiga, KDRT terjadi sebagai tindakan yang paling efektif dan ampuh untuk mengakhiri konflik antar pasangan. Atau secara psikologis, sebagai bentuk komunikasi dengan cara pemberian sugesti untuk melemahkan mental pasangan;

Keempat, idiologi harmoni. Idiologi ini menekankan konsep keluarga harmonis adalah dambaan setiap orang, oleh karena itu istri yang baik adalah yang manut pada suami, nrimo,

sabar dan bisa menutupi keburukan-suaminya walau si suami berperilaku kasar. Konflik dalam rumah tangga diyakini hanya bersifat sementara, hal yang biasa dan kalau terjadi konflik antara suami istri pasti akan kembali harmonis lagi (Rudi Harnoko, 2010: 186-187).

Pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga dapat membantu mahasiswa untuk menganalisis suatu kasus dari sudut pandang relasi gender dan aspek hukum karena kekerasan berbasis gender berbeda dengan kekerasan biasa. Kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang terjadi karena keyakinan gender, yang mendudukan kaum perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

d) Jenis kekerasan

Kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga, menurut Pasal 5 UU PKDRT meliputi: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga.

Kekerasan fisik menurut Pasal 6 UU PKDRT adalah: “perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat”. Kemudian yang dimaksud dengan kekerasan psikis menurut Pasal 7 UU PKDRT adalah: “perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang”. Contoh-contoh perbuatan yang dapat dikategorikan kekerasan psikis adalah sebagai berikut: menghina, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana untuk memaksakan kehendak, mengisolir istri dari dunia luar. Kemudian, yang dimaksud dengan kekerasan seksual menurut Pasal 8 UU PKDRT adalah: “pemaksaan hubungan

seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu”.

Pengertian penelantaran rumah tangga menurut Pasal 9 UU PKDRT adalah “menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut”. Penelantaran tersebut juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

C. Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Diskriminasi terhadap perempuan di muka Hukum

Berdasarkan kasus di Box 1 maka mahasiswa dapat menganalisis dua hal, yaitu: relasi kuasa di antara kedua pihak yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga berupa penelantaran dalam rumah tangga dan relasi kuasa antara perempuan korban dengan sistem hukum. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Relasi kuasa suami dan istri dalam rumah tangga

Undang-Undang PKDRT tidak dapat dipisahkan dengan Undang-Undang Perkawinan 1974 (UU Perkawinan) dan peraturan pelaksana yang terkait dengan mereka yang bekerja di instansi pemerintah, yaitu PP 10/81 yang telah diperbaharui melalui PP 45/90.

Box 1:

Seorang istri (R), bekerja di instansi pemerintah, mengalami kekerasan dalam rumah tangga berupa penelantaran rumah tangga. Suaminya juga bekerja di instansi pemerintah. Sebelum suami bekerja, istrinya yang membiayai sekolah suaminya tersebut. Setelah bekerja, suaminya tidak pernah memberi nafkah lahir karena gajinya selalu minus karena banyak hutang dan judi. Selama perkawinan, suaminya juga pernah menjalin dengan seorang wanita. Atas perilaku suaminya, R melaporkannya ke atasan dan mengekspose ke media. Tidak tahan dengan perilaku suaminya yang tidak berubah, R melaporkan suaminya ke polisi atas penelantaran rumah tangga, dan mengajukan perceraian. Pengadilan Agama menyetujui permohonannya dan memerintahkannya untuk membayar tunjangan hidup kepada R, tetapi suaminya bersikeras untuk tidak membayarnya kepada mantan istrinya. R melaporkan situasi itu kepada atasannya, namun atasannya tidak dapat melakukan apa pun, dengan mempertahankan bahwa itu adalah hak mantan suaminya untuk menolak memberikan gajinya kepada mantan istrinya tanpa alasan apa pun. Respons polisi terhadap laporannya positif, akan tetapi proses hingga ke pengadilan sangat lambat karena pihak jaksa menganggap bahwa tidak ada bukti kuat R mengalami penelantaran karena bekerja dan tidak mengalami kesulitan keuangan untuk makan sehari-hari. Keduanya telah dipindahkan ke pengadilan negara bagian lain di kota-kota kecil yang berbeda. Sanksi ini adalah sanksi berat sesuai dengan Pasal 3 (17) dan 19 (17) PP No 53/2012 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

Sumber: BKBH Unika Soegijapranata, 2015

UU Perkawinan menegaskan bahwa suami dan istri adalah sama dan memiliki hak yang sama di hadapan hukum dan di masyarakat. Mereka berdua memiliki kewajiban dan hak dalam hal bekerja, dan untuk membantu, dan saling membantu. Undang-undang mengatur tanggung jawab suami dan istri berdasarkan peran gender

mereka. Bagi para feminis Indonesia, UU Perkawinan mencerminkan dominasi laki-laki dan negara atas perempuan karena mendefinisikan seorang suami sebagai ‘kepala keluarga’ dan seorang istri sebagai ibu rumah tangga. Konsep masing-masing peran suami dan istri ini diyakini oleh banyak orang sebagai penyebab utama berlanjutnya subordinasi perempuan terhadap laki-laki dalam pernikahan. Misalnya, wanita yang sudah menikah tidak pernah dianggap sebagai ‘pencari nafkah utama’ melainkan hanya sebagai pencari nafkah tambahan.

Apabila salah satu pihak tidak mampu memenuhi kewajiban berdasarkan peran sebagai kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga tersebut maka pihak yang lain dapat membawa masalah ini ke pengadilan. Ketidakmampuan memenuhi kewajiban seseorang dapat dikategorikan sebagai pengabaian pihak lain karena undang-undang telah menentukan tanggung jawab masing-masing pihak kepada pihak lain. Apabila persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan kedua pihak dan menghendaki perceraian maka para pihak harus mengajukan gugatan ke pengadilan untuk bercerai.

Undang-undang ini juga mengatur ketentuan hidup (pemeliharaan) untuk istri yang diceraikan melalui Pasal-pasal seperti Pasal 41 Undang-Undang Perkawinan 1974, dan Pasal 8 PP 10/83 tentang Ijin Perkawinan dan Perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil. Menurut Pasal 8 PP 10/1983, jika suami adalah pegawai negeri yang mengajukan gugatan cerai, ia harus memberikan dua pertiga penghasilannya kepada mantan istri dan anak-anaknya (atau setengah menjadi istri jika tidak ada anak). Kewajiban ini harus dipenuhi sampai mantan istrinya menikah lagi. Namun, pegawai negeri sipil perempuan atau orang lain yang pasangannya bukan pegawai negeri dan yang

meminta perceraian akan kehilangan hak untuk pemeliharaan, dengan pengecualian dibuat hanya jika permohonan perceraian disebabkan oleh poligami. Sebagai seorang wanita yang diceraikan oleh seorang pegawai negeri pria, R berhak untuk mendapatkan sepertiga dari gaji mantan suaminya seperti yang disebutkan dalam Pasal 8 PP 10/83, meskipun dalam pelaksanaannya memerlukan perjuangan karena penolakan suami untuk membayar kewajiban sebagai suami yang menceraikan istrinya.

2. Relasi Kuasa antara Korban dengan Sistem Hukum

Ketika R melaporkan kasus penelantaran ke polisi, ia mengalami kesulitan karena perbedaan perspektif di antara para penegak hukum, polisi dan jaksa, yang menganggap bahwa penelantaran yang dialaminya kurang alat bukti. Petugas berpendapat bahwa R tidak mengalami penelantaran. Petugas Kejaksaan memerlukan bukti 'kuat' untuk meyakinkan para hakim bahwa penelantaran telah menjadikan korban sebagai wanita miskin - itu berarti ia harus memberikan bukti meyakinkan bahwa ia dalam kesulitan keuangan, misalnya kekurangan uang, kekurangan makanan sehari-hari dan berada dalam kondisi sangat buruk.

Polisi berpendapat bahwa semua unsur pengabaian dalam Pasal 9 UU Kekerasan Dalam Rumah Tangga 2004 telah dipenuhi dan suami harus dituntut sesuai. Unsur-unsur pengabaian terpenuhi ketika seorang suami gagal memenuhi tuntutan undang-undang, yaitu, bahwa "... menurut hukum dan perjanjian, orang [pria] memiliki kewajiban untuk menyediakan kebutuhan dasar atau untuk menjaga anggota keluarga". Undang-undang yang disebutkan dalam Undang-Undang ini adalah Undang-Undang Perkawinan 1974 (Undang-Undang Perkawinan 1974) yang menyatakan bahwa suami berkewajiban

memberi istrinya uang saku hidup; pelanggaran kewajiban ini memberikan pihak yang terkena hak untuk menuntut (dalam proses perdata) dan / atau pihak yang lalai dituntut (dalam proses pidana).

Dalam mengungkapkan dan melaporkan kasusnya kepada atasannya di tempatnya bekerja, R berharap untuk mendapatkan keadilan dan suaminya akan mendapatkan sanksi administratif. Akan tetapi, tidak hanya suaminya yang dihukum melainkan R juga mendapatkan hukuman berupa sanksi administrative-sanksi yang didasarkan Pasal 3 (17) dan 19 (17) PP No 53/2012 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Pasal 3 (17) dan 9 (17) menyatakan sanksi untuk diterapkan oleh pejabat mengikuti aturan yang ditetapkan oleh otoritas yang kompeten sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 (17) ketika pelanggaran memiliki dampak negatif pada institusi. Namun, penerapan sanksi ini dalam kasus ini telah menunjukkan bahwa bias gender masih terjadi karena korban diperlakukan sama dengan pelaku kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan kasus di atas maka mahasiswa memahami bahwa perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami diskriminasi ketika mencari keadilan bagi dirinya. Sistem hukum yang ada ternyata belum sepenuhnya mendukung dan melindungi terpenuhinya hak-hak perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

D. Kesimpulan

Upaya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya diskriminasi telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan meratifikasi CEDAW di tahun 1984 dan mengeluarkan kebijakan serta membuat berbagai peraturan perundang-undangan nasional yang terkait dengan hak asasi manusia, hak-hak

Penelantaran Dalam Rumah Tangga dan Diskriminasi terhadap Perempuan:

Suatu Telaah Melalui Pendekatan Mata Kuliah Hukum dan Gender

Rika Saraswati S.H, C.N, M.Hum., Ph.D

asasi anak dan kelompok rentan, salah satunya adalah UU PKDRT. UU PKDRT ini diperkenalkan kepada mahasiswa di Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi melalui mata kuliah Hukum dan Gender agar mereka memahami penyebab kekerasan dalam rumah tangga, jenis kekerasan, dan pelaksanaan penegakan hukumnya. Melalui itu semua maka mahasiswa dapat mengetahui bahwa sistem hukum dalam penegakan hukum kasus kekerasan dalam rumah tangga, khususnya terhadap perempuan tidak berpihak kepada korban karena ada relasi kuasa yang tidak seimbang antara korban dengan pelaku dan korban dengan sistem hukum yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatarine, McKinnon. (1984). *Feminism, Marxim, Method, And The State: Toward Feminist Jurisprudence*, In Weisberg, D,K (Ed), *Feminist Legal Theory: Foundation* (Temple University Press) 245.
- Fakih, Mansour. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 12.
- Harnolo, B. Rudi. (2010). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan, *Muwâzâh* 2(1), hal. 186-187
- Luhulima, Achie Sudiarti. (2006). Hak perempuan dalam Konstitusi Indonesia, dalam Sulistyowati Irianto (Ed), *Perempuan dan Hukum : Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 87.
- Nadia, Ita F Nadia. (1998). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dari Perspektif Gender (Kekerasan Terhadap Perempuan, Program Seri Lokakarya Kesehatan Perempuan)*, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia dan The Ford Foundation, Jakarta, hal.30.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga

The Double-Edged Sword in Gender Decision Making⁵

Shresta Purnamasari, SE.MS.c

Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Soegijapranata

Pengantar

Mata Kuliah Teori Pengambilan Keputusan merupakan mata kuliah yang mempelajari teori dan praktik pengambilan keputusan dalam bisnis. Mahasiswa akan belajar mengenai arti penting pengambilan keputusan, utamanya terkait tanggungjawab seorang pembelajar bidang ilmu manajemen. Hal itu meliputi berbagai karakteristik pengambil keputusan, elemen-elemen pengambilan keputusan, jenis-jenis keputusan, sistematika pengambilan keputusan, serta evaluasi keputusan yang efektif dan efisien.

Mata kuliah ini juga dilengkapi dengan serangkaian studi kasus dan pembahasan sehingga mahasiswa memiliki gambaran riil mengenai masalah yang dihadapi dalam bisnis, dasar tujuan keputusan, alternatif-alternatif yang dapat diambil, serta keputusan terbaik yang dapat dilakukan oleh seorang manajer dalam perusahaan yang merupakan pekerjaan yang paling diharapkan seorang pembelajar bidang ilmu manajemen.

Di akhir pertemuan mengenai karakter pengambil keputusan, diselipkan sedikit materi mengenai pengambilan keputusan berdasar jenis kelamin. Sebelum memasuki materi utama, diberikan materi pengenalan mengenai dua kelompok perspektif gender yaitu gender sebagai jenis kelamin dan persepsi

⁵ Bahan Ajar dalam Mata Kuliah Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (contoh)

gender. Gender dapat berarti jenis kelamin yang bersifat pemberian (*given*) dari Tuhan YME dan dapat dikenali berdasar ciri fisik dari seorang individu. Sedangkan gender sebagai sebuah persepsi merupakan pengenalan individu mengenai siapa dirinya berdasar petualangan pencarian jati diri, pengaruh lingkungan (keluarga, *peers*, masyarakat umum). Gender sebagai sebuah persepsi dapat bersifat teramati dan tidak teramati.

Persepsi gender seseorang dapat bersifat teramati, ketika gender sebagai jenis kelamin dan persepsi berjalan sejajar misalnya wanita menggunakan make-up dan rok. Atau ketika individu yang bersangkutan cukup berani mengekspresikan persepinya meskipun terdapat perbedaan jenis kelamin dan persepsi gendernya misalnya (maaf) seorang waria yang berpakaian dan berdandan seperti wanita. Hal ini tentu terlepas dari fenomena *crossdressing* sebagai sebuah tren *fashion* yang belum tentu didasari motivasi atas persepsi dirinya. Gender sebagai sebuah dapat bersifat tidak teramati ketika individu merasa takut untuk mengekspresikan dirinya karena stigma dan penolakan dari orang-orang terdekat dan masyarakat secara umum. Meski tidak dapat diamati, namun bukan berarti tidak dapat dikenali. Untuk dapat mengenali pengenalan terhadap persepsi gender individu diperlukan kedekatan secara intens yang tentu melibatkan kecocokan, kepercayaan, dan diuji oleh waktu yang panjang. Kesulitan dalam mengenali persepsi gender tersebut membuat studi-studi mengenai pengambilan keputusan berdasarkan persepsi gender seringkali hanya dalam konteks ciri fisik (jenis kelamin) seseorang saja. Diskusi ini juga terbatas pada pengambilan keputusan berdasarkan gender dalam konteks jenis kelamin.

Selanjutnya, proses pengambilan keputusan berarti memuat tahapan ketika individu harus memilih satu dari serangkaian alternatif yang ada. dengan kata lain, hal ini bersifat *mutually exclusive*. Jika kita memilih A maka akan memunculkan peluang terjadinya Aa, Ab, Ac. Apabila memilih Aa akan

memunculkan terjadinya Aaa, Aab, dan seterusnya. Sebaliknya, jika mengambil keputusan B maka mengakibatkan Ba, Bb, hingga Bc. Ba memunculkan kemungkinan terjadinya Baa, Bab, Bac, dan seterusnya. Setiap keputusan akan memiliki konsekuensi yang berbeda dan diikuti oleh keputusan-keputusan lain dalam jangka panjang sehingga akan sangat sulit membandingkan efisiensi dan efektivitas dari sebuah keputusan awal. Berkaitan dengan hal tersebut maka diskusi ini tidak bertujuan untuk mengevaluasi keputusan berdasarkan gender namun berfokus pada perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan antara pria dan wanita dengan mengabaikan keterlibatan faktor-faktor lain.

Fenomena *glass ceiling*

Metafora langit-langit kaca (*glass ceiling*) menunjukkan adanya penghalang tak kasat mata terhadap kemajuan karir tingkat atas dalam lingkungan pekerjaan. Hal ini dialami oleh kaum minoritas berdasar faktor demografis tertentu. Faktor demografis yang sering diasosiasikan dengan dengan fenomena ini adalah gender dan ras. Metafora ini diungkapkan oleh Marilyn Loden berdasar pengalamannya menjadi seorang profesional dibidang SDM pada sebuah diskusi panel tahun 1978.

Secara umum, wanita memiliki peran sebagai seorang istri dan ibu yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini menjadi poin yang dianggap melemahkan wanita dibanding pria. Wanita dianggap tidak akan fokus terhadap pekerjaannya karena ia akan mengambil cuti hamil selama beberapa bulan, mengurus bayi-anak balita setelahnya yang tentu membutuhkan perhatian lebih, dan mungkin mengajukan pengunduran diri bila dihadapkan pada sulitnya membagi waktu dengan pekerjaan.

Hal tersebut memicu *public awareness* mengenai *gender equality in workforce*. Misalnya: perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat mulai

terbuka untuk menghilangkan bias gender dalam promosi melalui formalisasi kebijakan. Pada tahun 1955, Fortune 500 melakukan riset mengenai jumlah CEO wanita di Amerika Serikat dan menemukan terdapat 21 CEO wanita. Riset dilanjutkan pada tahun 2017 dan 2018 dan menemukan jumlah CEO wanita sebanyak 32 dan 24 wanita. Fortune 500 menyimpulkan bahwa meski terdapat peningkatan jumlah CEO wanita (meskipun tidak secara signifikan) namun bukan berarti metafora langit-langit kaca telah hilang, hanya saja permukaannya sudah mulai retak. Gernreich dan Exner (2015) menduga rendahnya jumlah CEO wanita dikarenakan opini dan pendekatan yang dilakukan wanita masih belum dapat diterima oleh pria sehingga mereka tidak dianggap cukup mampu menjadi seorang eksekutif.

Pengambilan keputusan manajerial

Mintzberg menyatakan bahwa manajer pada berbagai level manajerial memiliki peran sebagai pengambil keputusan, selain memiliki peran informasional dan interpersonal. Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam hal kewirausahaan, negosiasi, alokasi sumberdaya maupun penanganan gangguan. Nantinya, keputusan manajer akan diartikulasi dan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan oleh setiap anggota di dalam organisasi. Artinya bahwa secara langsung maupun tidak langsung pengambilan keputusan manajer berpengaruh krusial terhadap kelangsungan pada organisasi

Pengambilan keputusan sebagai kegiatan inti dari manajemen (Moore, 1966 dalam Robbins dan Coulter, 2018) terdiri dari serangkaian aktivitas yang sistematis. Robbins dan Coulter (2018) membaginya dalam delapan aktivitas yaitu: mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kriteria keputusan, mengalokasikan bobot untuk setiap kriteria, mengembangkan alternatif, menganalisa alternatif, memilih alternatif, mengimplementasikan alternatif

dan mengevaluasi alternatif. Sedangkan Gernreich dan Exner (2018) mengelompokkan dalam lima aktivitas utama, yaitu: menganalisa dan mendefinisikan masalah, menentukan tujuan konsensus, menemukan alternatif, mengambil keputusan, mengimplementasi keputusan dan mengevaluasi keputusan.

i. Analisa dan definisi masalah

Masalah dapat berarti ketidaksesuaian antara harapan dan realita, namun masalah dapat juga diartikan sebagai ketidaksesuaian antara peluang yang ada dengan capaian, misalnya: perusahaan menargetkan penjualan satu juta ton namun realitanya hanya tercapai 800 kilo. Dan peluang yang tidak dapat dipenuhi dapat dikategorikan sebagai masalah, misal: terdapat peluang kerjasama untuk menjual produk dalam jumlah yang besar namun karena keterbatasan kapasitas perusahaan maka pesanan tidak dapat terealisasi.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk menerima hingga memahami sebuah informasi melalui proses mendengarkan, mencontoh, menonton, membaui, atau sekadar mengamati lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif amat diperlukan untuk menginterpretasi kondisi dan mendefinisikan masalah. Studi dari Upadhyay dan Guragin (2014) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif pria dan wanita cenderung berimbang, baik pria maupun wanita memiliki bidang keunggulannya sendiri. Perempuan unggul dalam hal kelancaran verbal, kecepatan persepsi, ketepatan dan keterampilan motorik halus, sedangkan pria unggul terkait dengan spasial, memori kerja dan kemampuan matematika. Perbedaan ini diakibatkan perbedaan anatomis, fungsional, dan biokimiawi dalam otak pria dan wanita serta faktor fisiologis dan norma sosial.

ii. Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan dari pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu: individual pengambil keputusan maupun konsesus bersama dengan seluruh anggota yang terlibat tergantung pada sifat dan corak permasalahan. Kedua jenis penetapan tujuan memiliki dampak positif dan negatif.

Secara umum, penetapan tujuan oleh seorang pengambil keputusan memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut: proses yang lebih cepat, tidak terjadi pertentangan pendapat, penetapan tujuan didasarkan pada kemampuan, wawasan, pengalaman pimpinan yang seringkali terbatas, tidak ada pertimbangan dari pihak lain, serta beban atas penetapan tujuan sepenuhnya akan ditanggung oleh individu pimpinan seorang diri. Hutchins (2009) menunjukkan bahwa individu dengan maskulinitas tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi untuk sukses, sedangkan individu yang dominan feminis lebih termotivasi untuk menghindari risiko. Hal ini akan mempengaruhi penetapan tujuan yang dilakukannya. Dengan mengasumsikan bahwa pria adalah individu yang memiliki dominansi maskulin, dan wanita memiliki dominansi feminim maka hal ini akan sesuai dengan studi yang dilakukan Alić (2017) bahwa wanita berfokus pada tugas dibandingkan hasil. Artinya, wanita bertindak sangat hati-hati sehingga ia akan menetapkan tujuan ke dalam pencapaian tugas-tugas kecil. Karyawan nantinya akan dibebani dengan langkah-langkah (pencapaian) untuk memastikan tujuan utama tercapai. Sebaliknya, pria lebih berorientasi pada hasil. Ia akan membangkitkan kepercayaan diri karyawan dalam mencoba ide-ide inovatif dengan tidak mengikat pada langkah-langkah (pencapaian) yang harus diikuti, dan ini adalah jenis pekerjaan yang menghemat waktu dan uang perusahaan.

Gernreich dan Exner (2015) menjelaskan bahwa dalam konteks manajerial akan lebih baik apabila penetapan tujuan dilakukan bersama-sama.

Secara umum, penetapan tujuan bersama-sama akan memberikan dampak positif sebagai berikut: tugas dan tanggungjawab pimpinan menjadi lebih ringan, penghargaan terhadap karyawan melalui proses interaksi, mengutamakan kerjasama dan integrasi, hasil pemikiran sekelompok orang yang bersifat saling melengkapi sehingga akan lebih matang, kesalahan penetapan tujuan ditanggung bersama. Namun penetapan tujuan bersama juga memiliki kelemahan, yaitu: berpotensi memicu konflik akibat perbedaan pendapat, membutuhkan waktu lebih lama, kewibawaan pimpinan akan berkurang karena dianggap tidak mampu menetapkan tujuan seorang diri, rasa tanggung jawab yang kurang sehingga akan saling menggantungkan, saling menyalahkan saat terjadi kesalahan penetapan tujuan. Proses pencapaian konsesus antara individu pengambil keputusan pria dan wanita juga memiliki perbedaan. Wanita lebih mudah diajak bernegosiasi (Cuadrado et al. 2012) karena fokusnya pada menciptakan dan menumbuhkan ikatan intim dengan pihak lain dalam berbicara tentang masalah topikal dan masalah yang mereka hadapi bersama (Gray, 1992; Tannen, 1990 dalam Merchant 2012). Dan didukung dengan sifatnya yang lebih tidak dominan dibanding pria maka konsensus akan tercapai dengan lebih mudah (Gernreich and Exner 2015). Sedangkan umumnya pria memiliki jiwa kompetisi yang tinggi lebih tinggi, tidak mudah mengalah sehingga proses penetapan tujuan bersama menjadi lebih susah.

iii. Pencarian Alternatif

Individu pengambil keputusan menciptakan semua kemungkinan yang bisa dilakukan. Pada tahap ini individu memiliki sejumlah asumsi selanjutnya asumsi-asumsi tersebut dirangkai menjadi sebuah alternatif. Kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan dalam merangkai asumsi menjadi sebuah alternatif. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pria dipersepsikan lebih

kreatif dibanding wanita meskipun keduanya menghasilkan sebuah karya yang identik. Hal ini mungkin karena kreativitas erat dikaitkan dengan nilai-nilai yang bersifat maskulin seperti berani, mandiri dan risiko yang tinggi. Menariknya, persepsi ini tidak hanya dimiliki oleh pria namun juga wanita, artinya bahkan wanita pun bias terhadap wanita yang lain (Proudfoot, Kay, dan Koval 2015).

Matud, Rodríguez, dan Grande (2007) dalam studi eksperimentalnya menggunakan Torrance's Test of Creative Thinking (TTCT) untuk menguji ada tidaknya perbedaan kreativitas antara pria dan wanita pada berbagai tingkat pendidikan. TTCT membagi kreativitas dalam dua objek utama yaitu gambar (*figural*) dan verbal. Temuan dari studi bahwa yang juga memiliki pendidikan dasar. Sedangkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, pria lebih unggul dalam bidang *figural* dibanding wanita. Sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi, keunggulan pria dibidang *figural* menjadi hilang dan justru wanita lebih unggul berkaitan dengan verbal. Kedua komponen ini memberikan posisi yang berimbang bagi pria maupun wanita yang membedakan hanya komponen keunggulannya.

iv. Pengambilan Keputusan

Setelah semua alternatif terkumpul, maka hanya ada satu alternatif yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Pria dan wanita memiliki perilaku pengambilan keputusan yang berbeda. Pria lebih bersikap tegas, independen dalam pengambilan keputusan. Ia akan mengambil keputusan berdasar peraturan organisasi dan mengabaikan faktor-faktor sosial lain. Sedangkan wanita lebih menyukai bekerja dalam kelompok. Ia menyukai model pengambilan keputusan partisipatif yang memungkinkan semua orang dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Ia akan berusaha mempertimbangkan semua masukan serta faktor sosial lainnya sehingga

seringkali melanggar peraturan. Oleh sebab ini, wanita dianggap memiliki loyalitas yang rendah pada organisasi. (Gernreich dan Exner 2015). Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan yang dilakukan wanita menjadi lebih melelahkan dan lebih lama dibandingkan pria, terlepas dari tingkat kepercayaan diri dan tingkat penerimaan risiko dari masing-masing individu.

Kedekatan wanita dengan lingkungan sosialnya juga terlihat dalam kondisi stress yang tinggi. Wanita akan cenderung mencari dukungan sosial dalam mengambil keputusan untuk menciptakan rasa tenang, aman, dan nyaman bagi wanita pengambil keputusan, sedangkan pria justru menarik diri lingkungan yang secara teknis dapat dijelaskan melalui perbedaan aktivitas dalam amigdala (Mather et al. 2010).

v. Implementasi Keputusan

Keputusan yang terbaik tidak akan bermakna tanpa diimplementasi secara efektif oleh semua anggota dalam organisasi. Sesuai dengan karakteristik masing-masing gender yang dijelaskan pada tahapan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wanita cenderung menggunakan model partisipatif dalam pengambilan keputusan. Penggunaan model secara berulang akan meningkatkan *social skills* wanita dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi, *bargain*, dan persuasi sehingga akan lebih mudah untuk memastikan bahwa semua anggota untuk secara aktif mengimplementasi keputusan.

Dilihat dari sudut pandang individu anggota yang sedari awal dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, maka model pengambilan keputusan partisipatif akan membuat individu merasa lebih dihargai. Secara tidak langsung sehingga *sense of belonging* dan loyalitas anggota terhadap organisasi akan meningkat.

vi. Evaluasi Keputusan

Evaluasi keputusan diperlukan untuk melihat capaian saat ini, kesenjangan antara target dan capaian serta perlu tidaknya melakukan tindakan korektif. Dalam tahapan ini, individu harus bersikap terbuka terhadap saran dan kritik. Penerimaan saran dan kritik akan sangat berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri dan tingkat penolakan individu. Secara umum, wanita memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibanding pria (Ehrlinger dan Dunning 2003; Zwaan et al. 2017). Meski begitu, keduanya juga berpotensi mengalami kesadaran yang terbatas atas metakognisi serta keterampilan dan keahliannya. Ia akan mengevaluasi kemampuan diri dari sudut pandang yang terbatas dan tidak objektif sehingga dirinya tampak lebih terampil, berpengetahuan, dan unggul dari yang lain dibandingkan kondisi aktual dari dirinya (Kruger dan Dunning 1999; Dunning 2011; Kramer 2016a).

Bias kepercayaan diri berlebihan terbagi menjadi tiga jenis yaitu: keyakinan untuk mengestimasi kemampuan diri secara berlebihan (*overestimation*), keyakinan secara berlebihan bahwa kemampuan diri lebih baik dibandingkan rata-rata orang (*overplacement/better-than-average*), serta keyakinan secara berlebihan atas suatu nilai yang diyakini benar (*overprecision*) (Moore dan Healy, 2008). Studi Barber dan Odean (2001) menunjukkan bahwa dalam bidang keuangan pria memiliki tingkat kepercayaan diri berlebihan yang lebih tinggi dibandingkan wanita.

Tingkat kepercayaan diri yang berlebihan akan memunculkan penolakan terhadap saran dan kritik. Pria lebih enggan untuk berkonsultasi dengan profesional untuk mendapatkan saran atau tindakan korektif dibandingkan wanita (Kramer 2016). Selain itu, pria akan menolak kritik karena kritik dianggap ‘melukai’ *pride* mengingat proses pengambilan keputusan umumnya dilakukan secara independen, minimal dukungan sosial. Meski begitu, pria menyadari bahwa hal tersebut merupakan konsekuensi dari

pengambilan keputusan sehingga tidak meluas pada hubungan personal. Sebaliknya, wanita yang mengedepankan dukungan sosial akan merasa terpojok dan dikambinghitamkan saat mendapatkan kritik karena mengangap pihak-pihak lain sama berkontribusinya pada pengambilan keputusan. Hal ini membuat wanita cenderung bereaksi negatif setelahnya. Wanita akan membawa emosi negatif ini dalam hubungan personal. Artinya, kritik dapat mencederai hubungan dalam kelompok (Gernreich dan Exner 2015).

Kesimpulan

Bagian sebelumnya telah memaparkan kompleksitas perbedaan perilaku berbasis gender dalam setiap tahapan pengambilan keputusan, ibarat pedang bermata dua maka masing-masing karakteristik gender memberikan keunggulan dan kelemahan yang relatif berimbang dalam penilaian manfaat atas sebuah keputusan. Meski begitu, pengambilan keputusan tidak mutlak ditentukan oleh karakteristik gender. Terdapat faktor-faktor lain yang mampu menjelaskan variasi pengambilan keputusan individu seperti kepribadian, karakter demografis lain (tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, usia, agama, etnisitas, dan sebagainya) serta kapasitas, intuisi, pengalaman individu terkait obyek pengambilan keputusan. Diharapkan melalui pemaparan ini maka forum perdebatan mengenai siapa yang lebih baik dalam mengambil keputusan dapat diakhiri.

REFERENSI

- Alić, Jelena. 2017. "Gender Differences in Goal Orientation between High School Students in Physical Education Classes." *Croatian Journal of Education* 19 (2): 171–88.
- Barber, B. M., dan T. Odean. 2001. "Boys Will Be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment." *The Quarterly Journal of Economics* 116 (1): 261–92.
<https://doi.org/10.1162/003355301556400>.
- Cuadrado, Isabel, Marisol Navas, Fernando Molero, Emilio Ferrer, dan J. Francisco Morales. 2012. "Gender Differences in Leadership Styles as a Function of Leader and Subordinates' Sex and Type of Organization." *Journal of Applied Social Psychology* 42 (12): 3083–3113.
<https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00974.x>.
- Dunning, David. 2011. "The Dunning-Kruger Effect: On Being Ignorant of One's Own Ignorance." In *Advances in Experimental Social Psychology*, edited by James M. Olson and Mark P. Zanna, 1st ed., 44:247–96. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385522-0.00005-6>.
- Ehrlinger, Joyce, dan David Dunning. 2003. "How Chronic Self-Views Influence (and Potentially Mislead) Estimates of Performance." *Journal of Personality & Social Psychology* 84 (1): 5–17.
<https://doi.org/10.1037//0022-3514.84.1.5>.
- Gernreich, Chris C, dan Christina Exner. 2015. "A Comparison of the Influence of Gender on Managerial Decision Making." Braunschweig.
- Hutchins, Amanda Michelle. 2009. "The Relationship between Goal Orientation and Gender Roles." Western Kentucky University.
<https://digitalcommons.wku.edu/theses/61>.
- Kramer, Marc M. 2016. "Financial Literacy, Confidence and Financial Advice Seeking." *Journal of Economic Behavior and Organization* 131 (June 2015): 198–217. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2016.08.016>.
- Kruger, Justin, dan David Dunning. 1999. "Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments." *Journal of Personality and Social Psychology* 77 (6): 1121–34. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1121>.
- Mather, Mara, Nichole R. Lighthall, Lin Nga, dan Marissa A. Gorlick. 2010. "Sex Differences in How Stress Affects Brain Activity during Face Viewing." *NeuroReport* 21 (14): 933–37.

<https://doi.org/10.1097/WNR.0b013e32833ddd92>.

- Matud, M. Pilar, C. Rodríguez, dan J. Grande. 2007. "Gender Differences in Creative Thinking." *Personality and Individual Differences* 43 (5): 1137–47. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.03.006>.
- Merchant, Karima. 2012. "How Men and Women Differ: Gender Differences in Communication Styles, Influence Tactics, and Leadership Styles." *CMC Senior Theses*, 0–62. http://scholarship.claremont.edu/cmc_theses/513/.
- Moore, Don A., dan Paul J. Healy. 2008. "The Trouble with Overconfidence." *Psychological Review* 115 (2): 502–17. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.115.2.502>.
- Proudfoot, Devon, Aaron C. Kay, dan Christy Z. Koval. 2015. "A Gender Bias in the Attribution of Creativity: Archival and Experimental Evidence for the Perceived Association Between Masculinity and Creative Thinking." *Psychological Science* 26 (11): 1751–61. <https://doi.org/10.1177/0956797615598739>.
- Robbins, Stephen P, dan Mary Coulter. 2018. *Management*. 14th editi. Harlow: Pearson Education Limited.
- Upadhayay, Namrata, dan Sanjeev Guragin. 2014. "Comparison of Cognitive Functions between Male and Female Medical Students: A Pilot Study." *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2014/7490.4449>.
- Zwaan, Laura De, Chrisann Lee, Yulin Liu, dan Toni Chardon. 2017. "Overconfidence in Financial Literacy : Implications for Planners." *Financial Planning Research Journal* 1 (1): 31–46.



Pengalaman Perempuan dan Persoalan Lingkungan: Belajar dari Gerakan Perempuan Kendeng⁶

Hotmauli Sidabalok S.H, C.N, M.Hum^{7 8}

Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum dan Komunikasi
Universitas Katolik Soegijapranata

Dalam satu kesempatan, Saya pernah memandu sebuah diskusi dengan tema “Perempuan Membaca Amdal”. Diskusi itu memberikan ruang bebas bagi para perempuan Pegunungan Kendeng (saat ini mereka lebih dikenal sebagai Kartini Kendeng) untuk mengungkapkan pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). AMDAL yang dimaksud disusun oleh perusahaan semen yang akan mengalih-fungsikan Pegunungan Kendeng yang selama ini telah memberikan sumber air bagi kehidupan dan lahan pertanian mereka. Hal yang menarik dan sangat berbeda dibandingkan dengan penyelenggaraan diskusi

⁶ Bahan ajar ini merupakan bagian pembelajaran tentang “Gerakan Keadilan Lingkungan” dalam Mata Kuliah Hukum Lingkungan di Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata

⁷ Penulis adalah Staf Pengajar Program Magister Lingkungan dan Perkotaan dan Fakultas Hukum Unika Soegijapranata Semarang.

⁸ Pernah dipresentasikan pada Diskusi “Peran dan Derajat Wanita Saat ini” yang diselenggarakan oleh GLORY 7 Unika Soegijapranata, Semarang, Jumat, 01 Juli 2016.

ilmiah umumnya adalah para perempuan Pegunungan Kendeng didaulat sebagai pembicara utama, sementara ada tiga guru besar, birokrat dan seorang aktivis laki-laki Pegunungan Kendeng menjadi penanggap terhadap paparan pengalaman mereka.

Ide tulisan ini berangkat dari pemahaman penulis memaknai proses diskusi tersebut. Betapa selama ini masyarakat lupa bahwa perempuan pun punya pendapat terhadap berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan mereka. Penulis memilih persoalan lingkungan sebagai konteks untuk menggambarkan pengetahuan dan pengalaman perempuan ketika berhadapan dengan dominasi ruang patriakat. Untuk itulah penulis bermaksud menganalisis pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam konteks etika kepedulian dan gerakan Perempuan Kendeng dalam memperjuangkan keberlangsungan Pegunungan Karst Kendeng.

Pengetahuan versus pengalaman perempuan

Dalam kacamata saya, konsep dan proses dalam ruang itu adalah bentuk representasi yang menempatkan pengetahuan androsentris *vis a vis* dengan pengalaman perempuan. AMDAL sebagai produk pengetahuan androsentris telah mengabaikan pengalaman Perempuan Kendeng. Berbagai persoalan, dampak dan resiko lingkungan akibat peralihan fungsi lahan Pegunungan Karst Kendeng dikerangkai secara terbatas dalam dokumen AMDAL sebagai bentuk kebijakan yang dilahirkan dalam ruang pengetahuan hukum yang selama ini memang didominasi oleh pemahaman patriarkis.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah “Bagaimana mungkin alam Kendeng yang tak terbatas itu disederhanakan dalam satu dokumen setebal 500 halaman”? Pengetahuan terhadap alam yang digeneralisasi menjadi ukuran-ukuran yang didiskusikan dalam ruang laboratorium dan kelas yang terbatas adalah sesuatu yang *absurd* dan konyol. Keterbatasan ini juga

menyangkut waktu pengetahuan itu ditentukan. Teori-teori yang dihasilkan pengetahuan pada ‘masa lalu’ atas suatu kondisi tidak tepat apabila diterapkan secara persis pada kondisi ‘saat sekarang’ dengan berbagai perubahan yang telah terjadi. Menurut Michel Foucault, “ilmu pengetahuan yang normal hanya dapat diselesaikan dengan cara menemukan kembali proses ‘normalnya’ berdasarkan perkembangan pengetahuan yang berlaku sekarang”.⁹ Pengetahuan adalah hasil dari proses perubahan yang terus menerus yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan budaya manusia.

Salah satu kritik penting feminisme terhadap ilmu pengetahuan adalah pengetahuan dibentuk tanpa representasi perempuan. Selama ini, “wacana ilmu pengetahuan sosial telah dibangun berdasarkan pengalaman, ekspresi pemikiran dan persepsi laki-laki tentang dunia, bahkan riset tentang masalah perempuan pun seringkali dirancang, diinterpretasi, dan dianalisis berdasarkan cara pandang maskulin, tidak berakar pada pengalaman hidup perempuan itu sendiri”.¹⁰ Sehingga dalam banyak kesempatan seringkali produk pengetahuan menjadi asing, tidak terjangkau dan tidak mampu memenuhi kebutuhan perempuan.

Dalam konteks kesahihan ilmu pengetahuan, dokumen AMDAL yang notabene adalah produk pengetahuan dianggap mempunyai ukuran kebenaran lebih tinggi dibandingkan pengetahuan yang berbasis keyakinan, pengalaman

⁹ Disampaikan pada Diskusi “Peran dan Derajat Wanita Saat ini” yang diselenggarakan oleh GLORY 7 Unika Soegijapranata, Semarang, Jumat, 01 Juli 2016.

¹⁰ Elli Nur Hayati, 2006, Ilmu Pengetahuan + Perempuan dalam Jurnal Perempuan 48, “Pengetahuan Perempuan”, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan: 9

biography dan aspek-aspek manusia lainnya.¹¹ Menurut Carol Smart pengetahuan yang bukan *mainstream* ini dalam masyarakat patriakat akan memiliki pengaruh yang rendah dan diabaikan¹² dibandingkan pengetahuan *mainstream* yang diyakini lebih sahih. Ilmu pengetahuan *mainstream* dianggap lebih menguntungkan untuk menjelaskan suatu kebenaran dibandingkan kebenaran dan ketidakbenaran yang didasarkan pada pengetahuan lokal. Fatalnya pengetahuan *mainstream* didaulat sebagai dasar untuk mengaplikasikan kekuasaan terhadap kondisi tertentu misalnya sumber daya alam. Sering kali perempuan dan pengalamannya tidak pernah dipertimbangkan dalam keputusan publik terkait dengan perlindungan lingkungan? Selama ini, kebijakan publik adalah ranah patriakat yang dianggap bukan wilayah perempuan.

Kebijakan publik yang notabene diformulasi dalam ruang publik, dianggap mempunyai ukuran kebenaran lebih tinggi dibandingkan pengetahuan yang berbasis keyakinan, pengalaman, biographi dan aspek-aspek manusiawi lainnya. Menurut Carol Smart (1991) pengetahuan yang bukan *mainstream* seperti pengalaman perempuan memiliki pengaruh yang rendah dan cenderung diabaikan dibandingkan pengetahuan *mainstream* yang diyakini lebih sahih. Ilmu pengetahuan *mainstream* dianggap lebih menguntungkan untuk menjelaskan suatu kebenaran dibandingkan pengalaman kelompok lainnya. Fatalnya pengetahuan *mainstream* didaulat sebagai dasar untuk mengaplikasikan kekuasaan terhadap pemanfaatan sumber daya alam.

¹¹ Smart, C., 1991, *Feminism and The Power of Law*, London and Newyork, Routledge: 9

¹² *Ibid.*

Dalam banyak kasus lingkungan, pengabaian pengalaman dan pengetahuan perempuan ini menjadi salah satu aspek pengaruh yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan menanggung resiko lingkungan dibandingkan keuntungan yang akan mereka peroleh¹³. Beberapa sarjana bahkan berargumentasi:

“ada keterkaitan antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Kedua wujud dominasi ini menyangkut kenyataan yang patriarkhis. Kehancuran ekologis saat ini tidak hanya akibat pandangan dan praktek antroposentris tapi juga androsentris¹⁴.

Pengalaman Perempuan Kendeng dan Etika Kepeduliaan

Kooptasi sumber daya alam jelas akan berdampak pada perempuan. Hal yang dirisaukan para Perempuan Kendeng dengan praktek pengalihan fungsi lahan Pegunungan Karst Kendeng adalah hal-hal yang sangat erat dengan keseharian mereka. Pegunungan Karst Kendeng diyakini telah menjadi Ibu Bumi yang menyediakan sumber daya air berlimpah bagi mereka dari generasi ke generasi. Mereka mengakui bahwa sumber air yang berlimpah dan diperoleh secara gratis dari sumber-sumber mata air Pegunungan Kendeng

¹³ Dalam banyak kasus lingkungan di dunia, perempuan bersamaan kedudukannya dengan kelompok ras dan kelompok masyarakat dari kelas sosial yang miskin adalah korban yang menerima kerugian. Berbagai kasus seperti Love Canal Tragedi di Massachusset USA, Lumpur Lapindo Sidoarjo, Bencana Asap Indonesia, Kasus Toba Pulp di Sumatera Utara, Pembangunan Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng menggambarkan kerugian perempuan sebagai kelompok yang rentan.

¹⁴ Intan Darmawati, 2002, Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme Atas Revolusi Hijau, dalam Jurnal Perempuan 21, “Perempuan dan Ekologi, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan: 16

dapat mengurangi 40% pengeluaran rutin rumah tangga mereka. Sumber daya air pula yang membantu lahan pertanian mereka dapat berproduksi secara tetap. Sumber penghasilan dari lahan ini pula yang membantu mereka memberikan pendidikan bagi putra-putrinya. Hal ini dinyatakan secara lugas oleh Yu Gunarti (Tokoh Perempuan Kendeng)¹⁵ sebagai berikut:

“Air adalah kebutuhan keluarga kami yang penting. Selain untuk kebutuhan keluarga, kami membutuhkan air untuk mengairi sawah-sawah kami. Kami membutuhkan air untuk ternak sapi. Saya tidak dapat membayangkan kalau kami harus membeli air pasti pendapatan keluarga dari bertani akan berkurang sebanyak 40% . Pegunungan Kendeng memberikan kami air yang berlimpah secara gratis. Ibu Bumi memberi dan membantu kami. Oleh sebab itu kami pun harus menjaga Bumi Kendeng agar air tetap jumlahnya dan tidak berkurang.”

Pengetahuan sesahih apa pun sulit membantah pengalaman dan keyakinan yang telah memberikan mereka keuntungan dalam kehidupan ini. Mereka mengalami proses pembentukan pengetahuan yang normal sesuai dengan kebutuhan mereka. Alam membantu dan menyediakan semua kebutuhan mereka. Mereka menimba pengetahuan tersebut tanpa harus masuk ke ruang-ruang kelas dan laboratorium di pendidikan formal. Pengalaman Perempuan Kendeng dengan lingkungan membantu kita memahami pernyataan Foucault berikut ini, bahwa:

“Antara ilmu dan pengalaman terdapat pengetahuan yang tidak lagi sebagai suatu perantara yang tak tampak, atau sebagai suatu keterlibatan kaki tangan yang tersembunyi di antara dua jarak yang sulit untuk

¹⁵ Gunarti, Tokoh Sedulur Sikep Pati, disampaikan dalam Diskusi Webinar, Hari Bumi dan Hari Kartini, 22 April 2020, Penyelenggaraan Kobar Jawa Tengah.

dipermudah, dan didamaikan pada waktu yang bersamaan. Nyata-nya, pengetahuan menentukan ruang dimana ilmu pengetahuan dan pengalaman dapat dipisahkan, dan ditempatkan dalam suatu relasi tersendiri.”¹⁶

Desakan pemilik modal untuk mengubah Pegunungan Kendeng menjadi pabrik semen dengan strategi menggunakan produk pengetahuan seperti AMDAL dan kebijakan peraturan perundang-undangan tentang tata ruang wilayah adalah bentuk dominasi yang mengabaikan pengalaman dan keyakinan mereka dalam berinteraksi dengan Alam Semesta. Apalagi berbagai dokumen lingkungan dan kebijakan pemerintah tersebut dalam penyusunannya cenderung tidak melibatkan aktor relevan yang akan berdampak langsung.

Setelah memperoleh berbagai keuntungan dari alam, Perempuan Kendeng menganggap perlu membalas kebaikan yang berlimpah tersebut dengan dengan cara melindungi lingkungan secara alami. Mereka berpikir bahwa tindakan serakah merusak alam hanya akan menyebabkan kesengsaraan bagi mereka. Ungkapan Jawa yang sering dinyatakan dalam perjuangan mereka adalah “*Ibu Bumi seng marengi ojo dilarani*” yang berarti, “Ibu Bumi yang memberi maka Ibu Bumi jangan disengsarakan”. Ungkapan, *Ibu Bumi* yang diberikan pada alam menempatkan alam sebagai ibu yang patut dikasihi karena ibu telah memberikan hal-hal terbaik bagi anaknya.

Berbagai sikap memperlakukan alam ditunjukkan dengan relasi yang dekat sebagaimana ibu dan anak. Ambil contoh bagaimana mereka memperlakukan

¹⁶ Foucault, M., Ibid, hal 174.

bumi lewat pertimbangan 2x masa tanam dalam 1 tahun untuk memberi kesempatan beristirahat bagi sawah dan ladang. Mereka menganggap kearifan ini akan memberikan kesempatan pada tanah memperoleh kesuburannya kembali. Menurut pengalaman mereka, umumnya, panen pertama setelah itu, menjadi panen yang bermutu dan berlimpah. Analogi sederhana pengalaman tersebut dapat menjelaskan bahwa kita harus membiarkan bumi untuk sesaat beristirahat dari eksploitasi manusia. Meskipun kesadaran kita kadangkala terbentuk karena terpaksa, kesadaran petani terbangun melalui pengalaman. Kesadaran ini pula lah pada akhirnya yang membatasi keserakahan mereka untuk meng-eksploitasi alam semata-mata untuk kepentingan manusia.

Dalam relasi dengan alam tampaknya kita perlu belajar dari pengalaman petani perempuan ini. Apakah selama ini kita pernah berpikir, bahwa apa yang kita lakukan pada alam akan berdampak pada kita? Menjadikan alam sebagai tong sampah besar dan eksploitasi membabi buta padanya, akhirnya akan merugikan manusia sendiri. Begitu pula sebaliknya, bersikap ramah dan harmoni dengan alam, akhirnya akan membawa manfaat bagi manusia. Hukum aksi-reaksi berlaku dalam hal ini.

Pengetahuan sesahih apa pun sulit membantah pengalaman dan keyakinan mereka dalam relasi dengan alam yang dilakukan berulang-ulang. Mereka ditempa setiap hari, turun temurun dan bahkan secara fisik, kepedulian untuk merawat lekat karena insting kodrati perempuannya, yaitu mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anak-anaknya. Mereka mengalami proses pembentukan pengetahuan yang normal sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman kodrati tersebut. Mereka menimba pengetahuan tersebut tanpa harus masuk ke ruang-ruang kelas dan laboratorium pendidikan formal. Pengetahuan mereka lahir dari pengalaman baik dalam menjalankan

kodratnya merawat yang direplika dari kesediaan bumi merawat mereka dan keluarganya dengan memberikan air dan sumber daya alam berlimpah. Relasi manusia dengan lingkungan sebaiknya mencontoh kepedulian perempuan (Gilligan, 1982) yang mengedepankan rasa dan budi tanpa niat untuk merusaknya.

Gerakan Lingkungan Perempuan Kendeng

Dari banyak pengalaman korban yang menerima dampak lingkungan, tindakan penolakan atau resistensi terhadap kebijakan dan aktifitas lingkungan yang mengganggu mereka berangkat dari kesadaran akan hak atas lingkungan yang sehat dan baik. Meskipun di tingkat negara, hak atas lingkungan yang sehat dan baik telah ditur dalam Undang-Undang Perlindungan Lingkungan Hidup, tapi bukan berarti hak tersebut terpenuhi dalam tataran kenyataan. Kesadaran untuk menuntut hak tersebut muncul karena korban menyadari dirinya sebagai korban. Tuntutan hak dapat dilakukan baik secara litigasi lewat upaya hukum ataupun non-litigasi. Berbagai kesadaran seperti ini mampu mendorong masyarakat melakukan resistensi terhadap kebijakan bahkan membentuk gerakan budaya, moral dan politik sebagaimana dijelaskan Cable dan Benson (1993) untuk melindungi hak lingkungannya.

Hal yang sama dilakukan oleh Perempuan Kendeng. Upaya litigasi dilakukan perempuan dan kelompok masyarakat di wilayah Pegunungan Kendeng yang terkena proyek pendirian pabrik semen sejak tahun 2002. Pada tahun ini, Komunitas Sedulur Sikep di Pati berhasil memenangkan gugatan pengadilan untuk membatalkan pendirian Pabrik Semen PT. Gresik di wilayah mereka. Perjuangan serupa dilakukan pula oleh Perempuan Kendeng dari Wilayah Rembang. Pada awal bulan Mei tahun 2016 lalu, mereka mengajukan memori peninjauan kembali ke Mahkamah Agung terkait dengan pendirian Pabrik

Semen PT. Indocement di wilayah mereka, dan peninjauan kembali mereka dikabulkan oleh Mahkamah Agung.

Strategi non-litigasi seperti gerakan moral dan budaya dilakukan juga untuk menguatkan strategi litigasi. Belum lepas dari ingatan kita, di bulan April tahun 2016 lalu menjelang perayaan Hari Kartini, Sembilan Ibu Kendeng menyemen kaki mereka di depan istana selama beberapa hari. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keprihatinan mereka terhadap perampasan hak atas lingkungan yang sehat dan baik. Aksi ini adalah upaya menarik perhatian Presiden dan masyarakat luas terhadap masalah yang mereka hadapi. Tak hanya itu mereka juga melakukan protes terhadap kedutaan Jerman di Jakarta terkait dengan pemilik sebagian saham pabrik semen berkewarganegaraan Jerman yang beroperasi di wilayah mereka. Gerakan politis ini diikuti dengan gerakan budaya antara lain: berjalan kaki membawa 1000 kendi-kendi berisi air serta hasil bumi Kendeng ke Pengadilan Tata Usaha Negara Semarang, memasang bambu-bambu runcing sebagai bentuk perlawanan di depan rumah mereka, melakukan kirap budaya sepanjang 20 km, mengadakan pagelaran Kendeng Menari, membangun tenda perjuangan sebagai bentuk menunjukkan identitas mereka yang terabaikan.

Gerakan mereka tak hanya berhenti di wilayah Pegunungan Kendeng saja, secara bergulir ada banyak komunitas yang muncul dan beranggotakan banyak pihak dari berbagai latar belakang sosial yang mendukung perjuangan mereka. Komunitas Jaringan Peduli Pegunungan Kendeng, Solidaritas Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng, Komunitas Penyair yang menyelenggarakan penampilan puisi adalah contoh-contoh kelompok yang muncul mendukung perjuangan mereka. Gerakan mereka semakin meluas. Hal ini pula yang menjadi penanda bahwa gerakan ini mempunyai pengaruh mengubah persepsi masyarakat luas akan pentingnya hak atas lingkungan yang sehat dan baik,

hak masyarakat minoritas untuk menolak dominasi kelompok lain atas wilayahnya.

Secara sadar mereka membangun gerakan sosial lingkungan untuk membuka kesadaran berbagai pihak terhadap resiko kerusakan Pegunungan Kendeng apabila lokasi ini dijadikan tambang semen. Gerakan sosial lingkungan dimaksudkan bukan saja untuk pemenuhan hak mereka akan sumber daya alam yang baik dari Pegunungan Kendeng namun lebih besar adalah untuk menjamin keberlangsungan Pegunungan Kendeng sebagai bentang alam karst alami.

Gerakan ini bila dianalisa dari pandangan Castells (2004: 170 - 171) dapat dideskripsikan dengan tiga karakteristik yang disadari oleh Perempuan Kendeng yaitu; identitas, lawan dan tujuan dalam melakukan gerakan. Identitas Jawa adalah tanda yang diusung oleh Perempuan Kendeng dalam gerakannya. Gerakan ini berawal dari Komunitas Sedulur Sikep yang hidup dan berkembang di sekitar Pati, Rembang dan Blora. Komunitas ini adalah generasi penerus Samin Surosentiko pelopor ajaran Saminisme yang mengajarkan perlawanan terhadap Belanda tanpa kekerasan. Mereka hidup berkelompok di sekitar Pegunungan Kendeng. Budaya mereka tidak seperti masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka menjalankan budaya yang mengedepankan kekerabatan yang sosial rekat. Identitas budaya Jawa lokal sangat jelas dalam keseharian mereka. Cara berpakaian pria sangat khas Jawa masa dulu dengan menggunakan 'iket', yaitu semacam kain yang dililitkan di kepala. Sementara Perempuan Sedulur Sikep menggunakan kebaya dan jarik bernuansa alam. Mereka memilih tidak bersekolah formal, dan menjadi petani. Pilihan ini mendekatkan mereka pada alam. Dalam perjuangan mereka identitas ini sangat tegas ditunjukkan sebagai bagian dari perlawanan terhadap pemerintah, investor semen dan pihak-pihak yang mendukung kebijakan

eksploitasi Pegunungan Kendeng. Bahkan cacing sebagai identitas petani dan kendi sebagai perlambang sumber daya air menjadi simbol-simbol perjuangan untuk berpihak pada alam.

Penanda pertama gerakan sosial ini diikuti dengan tanda kedua dari ide Castells, yaitu kelompok ini paham betul siapa lawan mereka dalam memperjuangkan tujuannya. Mereka dengan tepat menempatkan investor pabrik semen, dan pemerintah yang mendukung perubahan fungsi lahan Pegunungan Kendeng sebagai lawan perjuangannya. Di atas semuanya gerakan lingkungan yang mereka rancang adalah untuk tujuan perlindungan alam dari keserakahan manusia.

IDENTITAS GERAKAN LINGKUNGAN



Catatan Penutup

Pengetahuan dan pengalaman Perempuan Kendeng dalam relasinya dengan lingkungan adalah contoh riil dan positif dalam perlindungan lingkungan. Perempuan Kendeng mampu merefleksikan bentuk relasi yang asli antara mereka dengan alam seperti relasi ibu dengan anak dan keluarganya. Insting dan intuisi kodratnya sebagai perempuan membantunya membalas kelimpahan sumber daya alam Kendeng sebagai kemurahan Alam Semesta

pada manusia. Hal ini memberikan pemahaman bahwa mereka pantas dan wajib merawat bumi sebagai bentuk balasan atas kelimpahan tersebut. Kesadaran ini pula yang membantu mereka secara konsisten melakukan gerakan sosial perlindungan Pegunungan Kendeng dari tujuan eksploitasi pihak-pihak lain.

Daftar Pustaka

- Cable and Benson, 1993, Acting Locally: Environmental justice and the emergence of grass-roots Environment Organization, *Social Problem*, Vol 40, No 4, November 1993. pp. 464 – 477
- Castells, M., 1983, *The City and the grassroots, a Cross-cultural theory of urban social movement*, Lindong: Edward Arnold
- Elli Nur Hayati, 2006, Ilmu Pengetahuan + Perempuan dalam *Jurnal Perempuan* 48, “Pengetahuan Perempuan”, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Foucault, M., dalam *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault* (Alia Swastika (ed) dan diterjemahkan oleh Arief), 2009, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Intan Darmawati, 2002, Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme Atas Revolusi Hijau, dalam *Jurnal Perempuan* 21, “Perempuan dan Ekologi, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Smart, C., 1991, *Feminism and The Power of Law*, London and Newyork: Routledge.

Gender Dalam Pasca Panen

Dr. Ir. Lindayani, MP.

Teknologi Pangan
Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Katolik Soegijapranata

1. PENDAHULUAN

Perbicangan gender sampai dengan saat ini masih terus berlanjut diberbagai kalangan masyarakat. Masih terjadi perbedaan pendapat antara gender dan seks. Mengacu pada *World Health Organization (WHO)*, *gender adalah sifat perempuan dan lelaki seperti norma, peran dan hubungan antara kelompok pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial*. Di Indonesia, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa RI), *gender adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Peran gender terbagi menjadi peran produktif, reproduksi serta sosial kemasyarakatan*.¹⁷

Penyadaran tentang gender sifatnya berkelanjutan dan diperlukan komitmen untuk menerapkannya. Maka peran gender dalam segala aspek menjadi bagian yang terus dikaji dan dipersiapkan agar generasi penerus tidak kehilangan akar pemahaman tentang pentingnya peran gender dalam segala aspek tidak terkecuali dibidang pendidikan. Penelitian Mitchell (2019) tentang hubungan

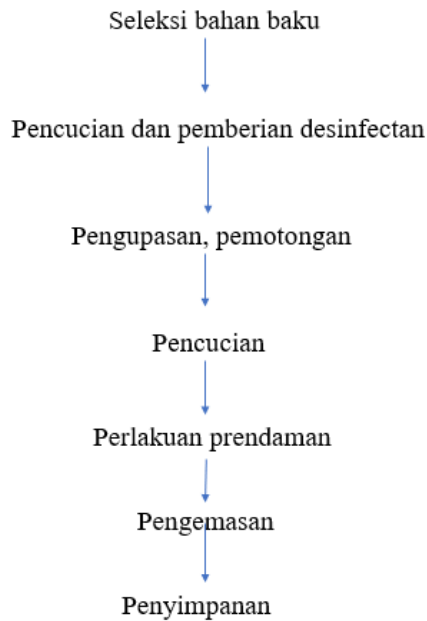
¹⁷ (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>)

gender dan gender yang mempengaruhi dinamika dan interaksi yang melibatkan wanita dan pria sebagai agen dalam rantai pasok *pork* di Vietnam. Selain itu, salah satu bidang ilmu yang mempunyai andil terhadap peran gender adalah **pasca panen**.

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 73/Permentan/OT.140/7/2013 Tentang Pedoman Panen, Pasca Panen, dan Pengelolaan Bangsal Pasca Panen Hortikultura yang Baik No. 967, dijelaskan bahwa *prinsip dasar penanganan pasca panen merupakan rangkaian kegiatan setelah panen yang dilakukan dalam tahapan dan waktu sesingkat mungkin untuk menghantarkan produk hortikultura dari lahan produksi ke tangan konsumen dalam keadaan segar dan baik. Di samping itu diupayakan agar produk sesedikit mungkin kontak fisik atau dipindahtangankan. Keadaan yang segar dan baik dari produk hortikultura berkaitan erat dengan karakteristik produk hortikultura yang bersangkutan sebagaimana tercermin dari sifatsifat mutu yang tercantum dalam standar mutu atau persyaratan teknis minimal.*

2. GENDER DALAM PASCA PANEN

Kegiatan yang terlibat dalam pasca panen terjadi setelah panen yang meliputi beberapa tahapan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pasca panen secara umum untuk buah-buahan

Berdasarkan Gambar 1, peran gender sangat jelas mulai dari tahap seleksi bahan baku sampai dengan penyimpanan yang melibatkan peran produktif serta sosial kemasyarakatan. Di Indonesia, keterlibatan gender dalam semua tahapan dapat dikatakan hampir 70%. Memang ada tahapan yang masih mengutamakan peran lelaki daripada perempuan karena pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan banyak melibatkan tenaga fisik seperti pada bagian pengemasan dan penyimpanan. Menurut laporan *Global Gender Gap Index 2020* yang dirilis Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum/WEF*) yang diselenggarakan di Kota Davos, Swiss, 21-24 Januari 2020, menyebutkan Indonesia berada pada peringkat 85 dari 153 negara dengan skor 0,70. Hal ini berarti Indonesia sudah menyempitkan jarak kesetaraan gender kurang lebih 70 persen dalam empat sektor utama, yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Perubahan ini menjadikan Indonesia lebih baik mengatasi ketimpangan gender di negara Asia Tenggara (Yasyi, 2020). Kesenjangan

gender sektor ekonomi semakin rendah sehingga mencapai angka 0,68, ini merupakan pencapaian yang baik karena faktanya peran gender di sektor ekonomi sebagai penggerak ekonomi sudah ada walaupun belum terlihat *significant*. Indoensia terus menciptakan lingkungan dengan perempuan agar terus produktif, percaya diri, bertanggungjawab, dan dapat menyampaikan aspirasinya. Sehingga kesetaraan gender bukan berarti menyamaratakan kemampuan, tapi juga tentang keadilan dimana setiap gender, baik itu perempuan maupun laki-laki, perlu dipenuhi sesuai dengan kebutuhannya. Setiap individu mempunyai ciri tersendiri maka perlu difasilitasi sehingga dapat tercipta suatu keadilan.

Pasca panen dibidang pertanian mencakup bahan pangan yang dikonsumsi oleh manusia baik buah, sayur, daging (hewan ternak), ikan (air tawar ataupun laut) untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sehat. Untuk ketersediaan bahan pangan tersebut, memerlukan keterlibatan peran gender. Sehingga Peran gender semakin nyata dalam hal ketahanan pangan. Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (UU No.7 tahun 1996 tentang Pangan). Ketahanan pangan mencakup Kualitas Konsumsi (Diversifikasi Pangan dan Kualitas Gizi), Ketersediaan (Produksi, Cadangan dan Impor), Aksesibilitas (Distribusi & Harga Terjangkau), Masalah Pangan (Kemiskinan & Bencana Alam). Manajemen pasca panen yang buruk mengurangi jumlah dan kualitas makanan yang tersedia untuk konsumsi yang dapat merusak keempat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas.

Penelitian Bryan (2020), menemukan bahwa kaum wanita cenderung dibatasi dalam hal menanggapi berbagai issue yang berkaitan dengan perubahan iklim. Padahal perubahan iklim berperan besar terhadap perubahan yang terjadi pada pertanian yang berhubungan dengan produksi bahan pangan. Peran gender penting dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dalam hal ini perempuan berperan untuk memelihara tanaman, ternak yang perlu perhatian

khusus akibat terjadi perubahan iklim. Secara tidak langsung, perempuan berperan terhadap kontribusi pangan di mana praktik untuk menyediakan pangan banyak dilakukan kaum perempuan (FAO, 2018). Ini merupakan usaha kreatif yang dilakukan terutama untuk mengolah hasil panen ketika terjadi *over production*. Peran ini telah menciptakan diversifikasi pangan, berpengaruh terhadap ketersediaan nutrisi keluarga. Sebagai contoh, penelitian baru dari Bangladesh menunjukkan bahwa peran serta perempuan dalam pengambilan keputusan tentang produksi pertanian telah meningkatkan pengembangan tanaman yang lebih beragam (tidak hanya sereal). Ini memiliki implikasi positif untuk keragaman makanan dan gizi, tidak menunjukkan ketergantungan terhadap padi.

Berdasarkan hasil laporan Jones *et al.* (2020), secara global perempuan dari keluarga petani bertanggung jawab atas berbagai kegiatan pasca panen seperti pengeringan, penampi, penyimpanan, pembersihan, pemrosesan, dan pemasaran. Di tingkat rumah tangga, perempuan bertanggung jawab untuk menyimpan biji-bijian setelah panen untuk konsumsi rumah tangga dan disimpan sebagai benih. Mereka secara tradisional menyimpan biji-bijian di pot tanah, keranjang bambu, dan cara penyimpanan lainnya agar biji-bijian tidak dirusak serangga, hama, atau rusak karena lembab. Faktanya, penelitian menunjukkan bahwa 50-60 persen dari kehilangan pasca panen terjadi pada tahap penyimpanan, yang mengakibatkan hilangnya kuantitas dan kualitas gabah. Kerugian ini mempengaruhi makanan yang tersedia untuk konsumsi dan berdampak pada harga jual.

Meskipun ada beberapa teknologi penanganan pasca panen yang lebih baik, petani kecil (baik laki-laki maupun perempuan) menghadapi hambatan untuk menggunakan teknologi. Di Bangladesh, norma sosial-budaya konservatif membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan berbayar di luar rumah. Perempuan bertanggung jawab atas kegiatan pasca

panen, terutama dalam produksi beras. Kegiatan khusus pasca panen yang menghabiskan banyak waktu perempuan ditemukan pada pekerjaan menampi, mengeringkan padi, membersihkan beras, dan menyimpan benih padi untuk musim berikutnya. Selain kegiatan-kegiatan pasca panen masih melakukan pekerjaan tambahan lain, seperti memelihara ternak dan unggas, mengolah dan menyiapkan makanan, mengumpulkan bahan bakar dan air, memelihara tanaman sayuran, dan pekerjaan rumah tangga.

Metode pengeringan padi dengan menggunakan sinar matahari dapat menghemat waktu kerja perempuan sehingga waktu yang ada dapat digunakan untuk memelihara unggas, ikan atau membersihkan rumah. Sehingga dapat diketahui bahwa teknologi pasca panen yang tepat dapat meningkatkan keempat dimensi ketahanan pangan bagi keluarga kecil, dapat meningkatkan ketersediaan tenaga, meningkatkan akses ekonomi, memastikan tingkat keamanan pangan dan meningkatkan stabilitas dengan menyediakan akses berkelanjutan biji-bijian, dan dengan demikian memungkinkan ketahanan masyarakat.

Selain bidang pertanian, pasca panen mencakup bidang perikanan juga. Berdasarkan penelitian Torell *et al.* (2019) diketahui bahwa perempuan Afrika Barat memberikan kontribusi pada sektor perikanan dan berperan penting dalam penyediaan bahan pangan yang bermanfaat bagi kesehatan. Peran perempuan di sektor perikanan menghadapi banyak hambatan. Partisipasi perempuan seringkali dibatasi oleh waktu (tanggung jawab rumah tangga dan reproduksi), pendidikan (literasi), akses untuk mendapat modal, aturan budaya, mobilitas karena tanggung jawab rumah tangga, dan hukum diskriminatif, antara hambatan lainnya (Matsue, Daw, dan Garrett 2014; FAO 2015 *cit* Torell *et al.*, 2019). Secara global, perempuan menyumbang setengah

dari total tenaga kerja di sektor perikanan (Pomeroy dan Andrew 2001 *cit* Torell *et al.*, 2019), namun kontribusi yang diberikan oleh perempuan kurang diperhitungkan (Béné *et al.*, 2016 *cit.* Torell *et al.*, 2019). Ini sangat penting karena kegiatan perikanan yang dikerjakan perempuan lebih banyak digunakan untuk ketahanan pangan rumah tangga, selain itu pengeluaran dan kebutuhan rumah tangga banyak menggunakan pendapatan dari perempuan. Secara umum, pria di Afrika Barat mengendalikan input perikanan (perahu, mesin, jaring) dan keputusan tentang kapan, di mana, dan bagaimana cara menangkap ikan. Perempuan, di sisi lain, mengendalikan dan membuat keputusan tentang kegiatan pasca panen (di mana menjual, bagaimana memasarkan, bagaimana memproses, dll.).

3. PENUTUP

Pasca panen yang dikelola dengan baik dapat berguna untuk membuat keseimbangan ketahanan pangan. Bahan pangan yang diperlukan dapat diperoleh dibidang pertanian mencakup bahan pangan yang dikonsumsi oleh manusia baik buah, sayur, daging (hewan ternak), ikan (air tawar ataupun laut). Untuk ketersediaan bahan pangan tersebut, memerlukan keterlibatan peran gender. Sehingga Peran gender semakin nyata dalam hal ketahanan pangan. Gender dalam pasca panen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan perbandingan untuk mengetahui peran antara perempuan dan lelaki sesungguhnya pada setiap tahapan pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryan, E. 2020. <https://www.climatelinks.org/blog/getting-gender-right-essential-sustainability-food-systems>. February 13, 2020
- FAO. 2018. *Gender and food loss in sustainable food value chains – A guiding note*. Rome
- Jones, M., I. A. Begum, Md. M. Alam, C.K. Saha, Md. A. Awal. 2020. Reducing post-harvest losses through better gender integration. <https://www.agrilinks.org/post/reducing-postharvest-losses-through-better-gender-integration>
- Marisa E.V Mitchell, M.E.V. 2019. A review of the literature: gender, food safety and the pork value chain in Vietnam. Report. Australia, Sydney: University of Sydney.
- Torell, E., D. Bilecki, A. Owusu, B. Crawford, K. Beran and K. Kent. 2019. Assessing the Impacts of Gender Integration in Ghana's Fisheries Sector. *Coastal Management*. Vol 47 (6): 507-526. <https://doi.org/10.1080/08920753.2019.1669098>
- Yasyi, D. N. 2020. Tentang kesetaraan gender di Indonesia yang patut diapresiasi. 20 April 2020

Mengkaji Iklan dengan Budaya Populer, Semiotika, dan Perspektif Gender¹⁸

Dr. Dra. Ekawati Marhaenny Dukut, M.Hum

Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

PENDAHULUAN

Semenjak lima puluh tahun terakhir banyak iklan baik yang dipublikasi di majalah, televisi maupun dunia maya di internet menggunakan perempuan sebagai salah satu unsur ketertarikannya. Hal itu tidak hanya mengundang para akademika untuk mencari tahu *stereotype* perempuan yang bagaimana saja yang akan mengsucceskan produk yang di iklankan dengan model perempuan itu, namun juga tentang mengapa budaya menghendaknya dan pengaruh sosial budaya apa saja yang dapat ditimbulkannya (Grau & Zotos, 2016, hal. 761).

Perbincangan tentang *stereotype* menjadi suatu hal yang seringkali dipermasalahan oleh para kritikus gender karena adanya kesenjangan yang muncul akibat tidak terpenuhinya beberapa harapan dari suatu masyarakat. Mengutip Uray & Burnaz (2003) lebih lanjut Grau & Zotos (2016) menjelaskan bahwa perempuan biasa dibicarakan dari komponen fisiknya seperti besar dan tinggi tubuhnya, selain juga komponen dari status pekerjaannya, peran, dan sifat yang biasa dimiliki perempuan. Dari sisi perannya perempuan sering dipandang sebagai dekorasi atau pelayan dari

¹⁸ Bahan Ajar dalam Mata Kuliah Budaya Populer Fakultas Bahasa dan Seni

kebutuhan keluarga daripada mempunyai peran yang professional dalam menghidupi suatu keluarga.

Menurut Pollay (1986) dan Zotos & Tsihla (2014) yang dikutip oleh Grau & Zotos (2016, hal. 762) dalam dunia periklanan ada dua kubu dalam menggunakan perempuan, yaitu sebagai sosok yang dapat dilihat sebagai *mirror* (cermin) atau sosok yang dapat di *mold* (dibentuk). Yang dimaksud dengan gambaran perempuan dalam cermin dalam sebuah iklan adalah bahwa pembuat iklan berharap para pembaca dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan yang dapat bercermin pada model perempuan yang dipakai di iklan tersebut. Jadi, apabila di dalam iklan tercermin bahwa perempuan dipandang cantik dengan wajah yang putih kemilau maka paras perempuan pembaca juga dibuat untuk merasa cantik apabila dapat membuat paras wajahnya seputih kemilau dengan perempuan yang dijadikan model di iklan itu.

Sedangkan, yang dimaksud dengan iklan sebagai media untuk membentuk adalah bahwa apa yang ditampilkan di iklan itu dapat membentuk gaya hidup pembaca iklan yang sebagian besar adalah perempuan. Mengutip Grau & Zotos (2016, hal. 762) pembaca iklan itu bahkan dibuat agar mau “*start creating a concept of reality, which tends to match the advertised images*”. Maka, tidak mengherankan jika banyaknya model iklan perempuan yang cenderung bertubuh langsing, dapat mengakibatkan perempuan-perempuan untuk melakukan program diet agar cepat kurus seperti model iklan yang dilihatnya itu.

Menarik bahwa bentuk tubuh yang langsing bagi perempuan ini telah menjadi budaya pada tahun 1960an dengan nama *twiggy*. *Twiggy* sebetulnya adalah julukan yang diberikan pada salah satu foto model remaja ternama dari Inggris, yaitu Dame Lesley Lawson. Kepiawaiannya sebagai foto model,

aktris, dan penyanyi yang mempunyai mata besar, bulu mata yang panjang, mempunyai potongan rambut pendek sehingga terkesan *tomboy* dan bertubuh kurus langsing telah sukses memenuhi majalah *Vogue* sehingga pada tahun 1966 ia didaulat untuk menjadi *the Face of 1966* oleh *the Daily Express* (Twiggy - The official Site, 1949). Meskipun waktu itu ia mendapat kritikan bahwa tubuhnya tidak memperlihatkan tubuh perempuan yang sehat, ia telah menjadi idola para remaja saat itu yang berlomba-lomba mencari cara untuk menjadi daya pikat lawan jenisnya.

Dua puluh tahun kemudian, di tahun 1980an, bentuk tubuhnya Dame Lesley Lawson yang kurus langsing ini tetap berlanjut untuk dijadikan idola dan ditiru oleh banyak aktris lain yang seumurannya. Salah satunya adalah penyanyi, Karen Carpenter dari Amerika Serikat yang merasa bahwa tubuhnya tidak menarik jika tidak bisa tampil kurus. Sayangnya, Karen ini terlalu bernaftsu untuk menjadi kurus sehingga mempengaruhi kebiasaan makannya dan pada akhirnya meninggal akibat menderita *anorexia nervosa*.

LIMA MACAM KAJIAN BUDAYA

Dalam beberapa dekade, *twiggy* telah menjadi suatu budaya yang ditiru oleh kaum perempuan yang mencari definisi cantik. Sebagai seorang pengajar Ilmu Budaya, khususnya untuk mata pelajaran Budaya Populer, saya biasa menjelaskan konsep *twiggy* ini dengan memulai pelajaran dengan mengarahkan mahasiswa untuk memahami dulu definisi budaya itu sendiri. Setelah pengertian budaya dimengerti, mahasiswa kuarahkan untuk mengetahui macam budaya yang dapat dipelajari sehingga punya landasan yang kuat tentang mengapa budaya *twiggy* menjadi salah satu produk Budaya Populer. Berbagai contoh iklan dari majalah kupergunakan untuk menjelaskannya. Setelah hal ini dimengerti, pendekatan *gender* kemudian

dipakai di dalam kelas untuk membedah budaya *twiggy* itu. Berikut adalah definisi tentang budaya.

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah hal yang berhubungan dengan budi dan akal seseorang yang diwujudkan dalam tiga hal, yaitu dari (1) ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan (2) aktifitas manusia yang berpola, dan (3) benda-benda dari hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas. Sebagai perwujudannya ada tujuh unsur kebudayaan yang dilibatkan, yaitu dari sistem (1) bahasa, (2) pengetahuan, (3) sosial, (4) peralatan hidup dan teknologi, (5) mata pencaharian hidup, (6) religi, dan (7) kesenian (1993, hal. 5). Sementara itu, budayawan Amerika Serikat, Danesi memberikan pengertian budaya sebagai berikut:

Culture is a system that include beliefs, rituals, performances, art forms, lifestyle patterns, symbols, language, clothing, music, dance, and any other mode of human expressive, intellectual and communicative behavior that is associated with a community during a particular period of time. (2008, hal. 2)

Mengambil dua definisi itu, budaya dapat dimenegerti sebagai suatu gagasan yang telah disepakati oleh suatu masyarakat untuk pola kehidupan yang berlandaskan suatu norma atau kepercayaan berikut ritualnya, yang dapat dilihat dari hasil kegiatan sehari-hari yang antara lain dapat dipengaruhi oleh bahasa dan religi. Oleh karena itu, salah satu definisi budaya dapat berupa “apa kita ini sebenarnya dan apa saja yang telah kita lakukan” (Dukut, 2018, hal. 7).

Dalam ilmu budaya, ada lima macam budaya, yaitu budaya (1) rakyat, (2) elit, (3) *subculture* dan *counterculture*, (4) massa, dan (5) populer. Pertama, budaya rakyat adalah budaya yang dimiliki oleh rakyat dari daerah

yang terpencil yang tidak jauh dari fasilitas pendidikan. Cara untuk saling memberi informasi adalah melalui percakapan antara sesama.

Kedua, budaya elit adalah budaya dari orang-orang golongan atas atau kaum bangsawan yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, kaum elit mempunyai kebiasaan untuk menghasilkan suatu produk budaya yang mengandung kritikan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang daripada hanya sekedar menghibur.

Ketiga, istilah *subculture* dan *counterculture* adalah hasil budaya dari sekelompok masyarakat yang melakukan kegiatan dengan melakukan perlawanan terhadap kelompok tertentu untuk dapat bertahan pada suatu tekanan yang tersirat atau eksplisit, sehingga kelompok kecil itu dapat menyesuaikan diri pada budaya umumnya. Sebagai contoh dari kelompok *subcultures* adalah budaya para *homosexuals*, sedangkan kelompok *hippie* yang marak di tahun 1960an, dan remaja *punk* dengan rambutnya yang *spiky* dan berpakaian serba compang-camping dan membawa rantai besar sebagai aksesoris baju di tahun 1980an termasuk contoh dari masyarakat *counterculture*.

Keempat, budaya massa adalah budaya yang dihasilkan oleh sebuah massa atau sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu kelompok. Terciptanya suatu kelompok itu dapat terjadi karena anggotanya sedang demam menyenangi sesuatu hal atau produk yang diproduksi dengan jumlah yang banyak atau secara massal itu. Masyarakat biasanya mengejar produk budaya massa ini dikarenakan harganya yang murah.

Dalam beberapa hal, produk budaya massa ini dapat mengalihkan suatu budaya tradisional menjadi sebuah budaya massa, atau bahkan berpindah menjadi suatu budaya populer karena waktu kepopuleran produk itu ternyata dapat bertahan untuk kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, di pulau Jawa ada

budaya rakyat ludruk atau campursari yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat tradisional. Namun ketika kesenian ini dipopulerkan melalui media massa televisi atau internet, kesenian tradisional itu dapat bertransisi menjadi budaya massa karena dapat dinikmati tidak hanya oleh segelintir masyarakat namun oleh semua lapisan masyarakat Indonesia di berbagai macam lokasi, baik itu di pedesaan maupun perkotaan. Agar yang memproduksi kesenian campursari ini segera mendapatkan kembali modal yang dipakainya, maka ada kesengajaan supaya budaya tersebut dikomersialkan secara besar-besaran untuk mendatangkan keuntungan bagi yang memproduksinya.

Penyanyi campursari ternama Indonesia, Didi Kempot di masa hidupnya sengaja tidak mengutip harga karcis yang terlalu mahal untuk penampilannya karena ia merasa lebih puas dengan dapat mendatangkan kerumunan rakyat dari berbagai golongan ekonomi untuk menikmati karya seninya. Pada tahun 2020, Didi Kempot menggelar salah satu konsernya dengan hanya mematok harga karcis sebesar Rp 200.000 per orang. Ini harga yang sangat murah mengingat Didi Kempot sudah menjadi artis tataran atas. Oleh karenanya banyak penonton dari kalangan bawah sampai atas berdatangan untuk menikmati konser tunggalnya itu. Bahkan di masa pandemi corona, usaha dia sebelum wafat di bulan Mei 2020, yaitu untuk menghibur massa dengan menyelenggarakan konser tunggal dari rumahnya telah sukses juga dalam mengumpulkan penonton secara massal sehingga keinginannya agar terkumpul donasi bermilyar-milyar bagi penderita dan petugas layanan corona dapat direalisasikan dengan baik. Inilah ciri khas dari budaya massa. Kesenian campursarinya Didi Kempot yang telah mengedepankan “kebersamaan dan egalitarianisme” (Patters, 2015), adalah contoh dari budaya massa yang berorientasi pada kesenangan untuk kebersamaan, karena berhasil

mengalihkan masyarakat pada peristiwa kehidupan dan rutinitas yang dianggap membebankan.

Macam budaya yang kelima adalah budaya populer. Walaupun budaya populer juga disenangi oleh kelompok massa, salah satu perbedaan dengan budaya massa adalah keadaan yang mengelompok itu dan rentang waktu yang dipakainya. Biasanya budaya massa hanya terjadi pada saat orang berkerumun sehingga ketika masyarakat usai berkerumun usai juga keberlanjutannya budaya massa itu. Sebagai pembandingnya, budaya yang masuk dalam kategori budaya populer adalah budaya yang rentang waktunya lebih lama sehingga dapat mempengaruhi suatu jaman tertentu.

Seperti yang tersebutkan di pendahuluan, salah satu contoh hasil budaya populer adalah bagaimana Amerika pada tahun 1960an telah menyetujui konsep kurus atau *twiggy*, sebagai bentuk budaya yang mengakibatkan banyak gadis melakukan diet yang tidak sehat dan bahkan menjalani berbagai prosedur operasi plastik yang berbahaya hanya untuk mendapatkan bentuk tubuh yang *twiggy*. Bentuk tubuh yang kurus bagai sebuah ranting pohon ini dilakukan oleh para gadis Amerika demi meraih impian bentuk tubuh ideal perempuan seperti yang sering terlihat pada model profesional dalam iklan majalah, televisi maupun *internet*. Menduniannya boneka Barbie dari Amerika Serikat, dengan rambut panjang berwarna pirang dan ukuran badan dengan lingkar dada 36 inci (91.4 cm), pinggang 18 inci (45.7 cm) dan pinggul 33 inci (83.8 cm) yang menjadi boneka kesayangan anak perempuan di seluruh dunia, menunjukkan bahwa tampilan kurus bukanlah suatu ajaran tradisi yang diberikan secara turun temurun, namun merupakan ajaran dari budaya populer yang telah direkonstruksi.

Menurut Petracca dan Sorapure (1998, hal. 2) kata populer dalam arti yang luas berarti “*of the people*” (dari masyarakat), sedangkan kata budaya

sering dikaitkan dengan penyempurnaan dan intelektualitas seseorang. Inilah sebabnya seseorang atau suatu komunitas dinilai berbudaya apabila memperlihatkan adanya pemikiran yang dinilai intelektual. Namun sebagai produk dari sebuah budaya populer, komunitas yang dimaksud bukanlah dari kalangan *elite*, namun dari kalangan menengah ke bawah. Apa saja kriteria dari suatu budaya sehingga dinilai sebagai hasil dari budaya populer? Ada tujuh kriteria, yaitu budaya populer:

1. menimbulkan rasa puas atau rasa senang bagi pengguna
2. mudah didapat karena tersedia di mana saja
3. adalah cerminan dari suatu keadaan masyarakat tertentu
4. adalah manipulatif
5. mencerminkan kehidupan sehari—hari masyarakat
6. mempunyai sifat yang sementara, dan
7. mempunyai tujuan untuk membuat uang (Dukut, 2018, hal.18-21).

Iklan, baik yang ditemukan di majalah, televisi atau internet adalah sebuah produk budaya populer karena mengandung ke tujuh kriteria yang telah dijabarkan di atas. Hal ini dikarenakan sebuah iklan biasanya menampilkan sebuah pengumuman atau informasi tentang suatu barang atau jasa. Apabila yang ditawarkan dalam iklan adalah suatu barang, barang itu biasanya telah diproduksi secara massal sehingga harganya dapat ditekan dan dinilai murah dan mudah untuk dibeli. Meskipun murah harganya, tentunya penjual barang itu telah sedemikian rupa berhitung agar menemukan hasil dimana ia akan menerima keuntungan daripada kerugian dalam menjajakan dagangannya. Oleh karena itu, ketika memutuskan untuk mempromosikan barangnya dengan membuat iklan dan membayar mahal seorang aktris ternama, mestinya hal seperti itu sudah masuk dalam perhitungannya. Pencipta iklan bahkan demikian pintar dalam melakukan survei dan

bekerjasama dengan setidaknya para ahli bahasa, seni dan pemasaran untuk meyakinkan pembaca iklan merasa puas setelah membaca iklan. Hal ini tentu saja tidak akan berhenti hanya dengan membaca namun pembaca itu pada akhirnya akan membeli barang yang ditawarkan itu.

Keadaan yang ditampilkan di iklan seakan-akan serupa dengan atau menjadi cerminan dari pengalaman sehari-hari si pembaca iklan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan oleh iklan itu dipercaya sebagai salah satu jawaban atas permasalahan yang dialami pembaca iklan sehingga tidak keberatan untuk menjadi konsumen barang tersebut. Maka, jika dalam tayangan *YouTube*, seorang mantan model iklan dan aktifis perempuan, Jean Kilbourne (2014) menyatakan bahwa kekuatan iklan demikian dahsyat sehingga dapat merekonstruksi budaya masyarakat, pernyataan ini masuk akal. Hal ini dikarenakan, walaupun ketenaran suatu barang dalam suatu iklan mungkin hanya bersifat sementara, efek dari ajaran atau gaya hidup yang disampaikan melalui iklan bersifat manipulatif sehingga dapat mengubah hidup seseorang.

IKLAN UNTUK PEREMPUAN DAN PERSPEKTIF GENDER

Sejarah mencatat bahwa Perang Dunia ke II adalah peristiwa mulai maraknya iklan bagi perempuan. Pada waktu perang, sebagian besar kaum pria diwajibkan menjadi prajurit. Dengan tiadanya laki-laki sebagai kepala keluarga rumah tangga, maka cara agar keluarga yang ditinggalnya tetap stabil ekonominya, para istri yang tadinya hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga terpaksa mencari kerja di pabrik. Pabrik dalam hal ini langsung menerima para perempuan itu agar pakaian dan sepatu yang diperlukan oleh para prajurit dapat segera diproduksi dengan cepat. Lama kelamaan, si istri ini dapat mengatur kegiatan pabrik dan rumah tangganya sehingga gajinya tidak hanya cukup untuk menghidupi keluarganya namun juga cukup untuk membeli

beberapa hiburan bagi dirinya sendiri, seperti membeli majalah wanita untuk mengisi waktu luangnya (Dukut, 2015, hal. 89-91). Mengetahui bahwa perempuan mempunyai waktu untuk membaca majalah, editor majalah wanita kemudian menggunakan kesempatan itu untuk tidak hanya mengajarkan perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga, sekaligus pengasuh anak dan pekerja pabrik yang baik, namun juga untuk mendidik perempuan menjadi konsumen atas iklan dari barang-barang yang dibidang dapat mendukung suksesnya kegiatan sehari-hari perempuan itu. Barang yang di iklankan tidak hanya macam makanan, baju dan aksesoris untuk anaknya, atau peralatan rumah tangga seperti adanya mesin cuci, kompor, atau *juicer* untuk cepat menghancurkan bumbu masakan, tetapi juga untuk mempercantik perempuan seperti iklan peralatan kosmetik, perawatan rambut, dan bahkan obat pelangsing agar sekembalinya suami dari perang, ia dapat menyanjungnya karena perempuannya pintar merawat tubuhnya selama ini.

Mengapa banyak tawaran produk untuk mempercantik perempuan di iklan? Menurut Naomi Wolf (2002) kecantikan seseorang adalah uang, namun kecantikan adalah juga pisau yang dapat membuat perempuan melakukan bunuh diri. Dari cairan pencuci muka, alas bedak, bedak tabur atau bedak padat, lipstik, pensil alis, *eyeliner* dan *eyeshadow* – semua produk untuk mempercantik wajah seseorang itu mendatangkan uang bagi pabrik yang memproduksinya. Sejak Plato, kecantikan seseorang “*ensnares hearts, captures minds, and stirs up emotional wildfires*” (Etkoff, 1999, hal. 1). Sebenarnya menjadi cantik adalah sebuah mitos yang boleh diikuti, namun boleh juga tidak untuk diikuti. Hal ini dikarenakan kecantikan “*explains nothing, solves nothing, and teaches us nothing*”... “*Nobody has stopped looking at it, and no one has stopped enjoying the sight*” (Etkoff, 1999, hal. 1-2).

Adakah kecantikan yang sempurna? Tidak ada. Cantik hanya ada di pikiran manusia dan bukan di tubuhnya. Jadi, ketika iklan hanya memperlihatkan sepasang mata yang berbinar-binar, sepotong kaki yang mulus, atau jari tangan kanan yang lentik dan menarik karena kuku jari telah dipoles dengan cat kuku yang merah merona sehingga cocok dengan tampilan sebuah bibir yang berlipstikkan merah merona – tanpa melihat wajah perempuan yang mempunyai semua itu di sebuah iklan, hal seperti ini dapat diterima oleh pembaca iklan sebagai gambaran seorang perempuan yang cantik. Cantiknya sebuah bibir, jari, kaki, dan mata itu pastinya berbeda bagi setiap orang. Namun, bukankah ini mengajarkan pembaca untuk kemudian ingin melakukan sesuatu agar tampil cantik seperti yang di iklan? Mudah untuk memahami bahwa pembaca kemudian membeli produk itu – namun sulit untuk memahami bahwa pembaca iklanpun bisa nekad untuk bunuh diri atau setidaknya melakukan operasi demi mempunyai bentuk bibir yang ia pikir adalah yang paling cantik di dunia ini. Menganalisis iklan untuk perempuan dengan cara prihatin seperti itu adalah cara pandang peggiat gender.

Perspektif gender adalah “cara pandang yang melihat dampak dari atribut gender seseorang pada kemungkinan orang itu untuk membangun kesempatan, peran social, dan interaksinya dengan atribut gender yang berlawanan” sehingga terasa adanya suatu “ketidaksetaraan” gender (Dewiki & Mutiara). Ketidaksetaraan pada perempuan mau tidak mau terjadi karena adanya *stereotype* tentang perempuan semenjak ia dilahirkan. Di budaya Jawa, misalnya, dimana masyarakatnya menganut sistem patriarki, perempuan didefinisikan oleh masyarakat sebagai sosok yang harus “*bekti, nrimo ing pandum, dan cawis*” (Suwasana, 2001, hal. 84). Ini berarti dalam hal sebagai istri, perempuan harus mau berbakti pada suami, menerima keadaan yang telah diciptakan oleh suami, dan siap sedia untuk melayani suami.

Ini serupa dengan lima citra perempuan yang digambarkan oleh Tomagola (1998) yaitu perempuan harus dapat menjadi (1) citra pigura dengan tampilannya yang memikat, (2) citra pilar karena perempuan adalah pengurus utama rumah tangganya, (3) citra peraduan sehingga menjadi wajar bagi perempuan untuk menjadi pemuas seksual laki-laki, (4) citra pinggan karena mau tidak mau dunia dapur mustahil dihindari oleh perempuan, dan, mau tidak mau perempuan mempunyai (5) citra pergaulan dimana dalam suatu lingkungan tertentu perempuan dipenuhi oleh suatu kekhawatiran bahwa penampilannya dirasa kurang untuk dapat tampil mempesona di depan banyak orang. Mengetahui beberapa hal tentang perempuan tersebut diatas, tidak mengherankan bahwa pembuat iklan sengaja memanipulasi perempuan agar mau menjadi mahkluk yang (1) lemah, dan merasa (2) pantas menjadi subordinat laki-laki karena masyarakat menghendaki perempuan harus tunduk pada laki-laki, selain menjadi pemuas seksual laki-laki, dan merasa (3) serba kekurangan sehingga gampang dibujuk rayu iklan untuk membeli sesuatu agar dapat tampil lebih cantik dengan membeli barang yang di iklankan.

MEMBEDAH IKLAN DENGAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Sebagai mahasiswa, bagaimana caranya menganalisis iklan? Metode apa yang dapat dipakai untuk membedah iklan sehingga diskusi tentang budaya patriarki seperti dicontohkan pada sub bab di atas dapat dipakai untuk menganalisis posisi perempuan dengan perspektif gender? Di dalam kelas Budaya Populer, saya menganjurkan untuk menggunakan metode semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda yang dapat mencari makna ideologis suatu teks atau gambar dari iklan. Semiotika tidak hanya mampu “mendapatkan makna ideologis-gender yang direpresentasikan oleh sebuah

iklan, melainkan juga mampu melihat bagaimana representasi gender tersebut membangun iklan tersebut secara keseluruhan” (Kusumastuti, 2004, hal. 105).

Tokoh metode semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang mencetuskan bahwa dalam sebuah gambar iklan ada penanda (bunyi atau coretan yang bermakna) dan petanda (gambaran mental atau aspek mental dari suatu bahasa). Di dalam iklan juga ada teks-nya. Saussure menyebutnya sintagma jika yang diperhatikan adalah teks dalam kalimat, dan paradigma jika yang diperhatikan adalah tiap kata yang dipakai dalam iklan. Namun, agar iklan dapat dibahas dari sisi budayanya, penerus Saussure, Roland Barthes adalah yang memampukan itu dengan terciptanya sistem signifikansi dua tahap sehingga hasil analisis iklan dapat dikaitkan dengan suatu mitos masyarakat.

Sistem signifikansi dua tahap Barthes mengacu pada sistem denotasi dan konotasi. Pada penandaan tingkat pertama, penanda dan petanda mengalami pemaknaan secara denotasi. Ketika ditemukan tanda denotatif dari penanda dan petandanya, maka pada penandaan tingkat kedua, penanda dan petanda mengalami pemaknaan secara konotasi sehingga ditemukan tanda konotatifnya. Jika hasil analisis denotasi adalah ditemukannya sebuah objek yang dapat dilihat secara eksplisit, konotasi adalah penggambaran implisitnya.

Barthes dalam bukunya Stuart Hall yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (2002, hal. 41) memberi contoh tentang bagaimana membaca iklan pasta *Panzani* dengan semiotika. Pada tahap pertama, secara denotasi terlihat bahwa ada tas keranjang yang berisikan dua buah mi pasta bermerek *Panzani* dengan sebuah kaleng pasta saus tomat yang juga bermerek *Panzani*, dan sekantong plastik keju parmesan bermerek *Panzani* dengan satu buah tomat merah segar di depannya dan beberapa bawang bombay di dalam tas itu. Dimengertinya kaleng berisikan

pasta tomat dan plastik berisikan keju parmesan adalah dengan cara membaca tulisan di bawah gambar, yaitu “PATES – SAUCE – PARMESAN” dan “A LI’TALIENNE DE LUXE”. Dengan membacanya secara konotasi, dapat diperkirakan bahwa pembaca iklan dianjurkan untuk menggunakan merek Panzani jika ingin membuat mie *spaghetti* yang enak seperti yang dilakukan orang Itali. Pada tahap bacaan yang ke dua, fokus perhatian dapat memperhatikan signifikansi denotasi penggambaran satubuah tomat segar dengan kaleng pasta saus tomat. Secara konotasi dapat dibaca bahwa buah tomat segar agak langka didapat sehingga disiapkannya kaleng berisikan pasta saus tomat itu.



Gambar 1: Iklan pasta *Panzani*

Pembacaan iklan ini dapat mengalami juga pembacaan tahap yang ke tiga dengan perhatian utama pada warna yang digunakan dalam iklan. Seperti terlihat, warna yang dipakai sebagai latar belakang adalah warna merah. Lalu tas rajutnya berwarna putih dan pada pojok bungkus mie beserta *brandname* produk ada warna hijaunya. Memperhatikan tiga warna tersebut, konotasinya mengarah ke warna bendera kebangsaan Italia yang terdiri dari merah, putih, dan hijau. Dengan demikian, iklan itu dapat dimengerti untuk tidak hanya

membujuk pembaca untuk membeli pasta *Panzani* yang berkualitas, tetapi secara konotasi tersirat bahwa ada ideologi kebanggaan orang Italia dengan pasta merek *Panzani*-nya karena ada sebuah mitos yang harus dijaga, yaitu bahwa produk orang Italia selalu mengedepankan mutu. Naomi Srie Kusumastuti menafsirkan proses pembacaan iklan dengan metode semiotika sebagai berikut:

Penanda-penanda pada sistem penandaan tingkat kedua dapat disebut sebagai konotator yang tersusun dari tanda-tanda tingkat pertama. Sementara petanda-petandanya disebut fragmen ideologi. Petanda-petanda ini menjalin komunikasi dengan kebudayaan, pengetahuan, atau sejarah karena melaluinyalah dunia sekitar dapat memasuki system [dimana mitos dimengerti sebagai hasil konstruksi masyarakat yang]...dominan dan dikendalikan secara social...

Konsep Barthes tentang keberadaan mitos ini, memunculkan adanya konsep tentang signifikansi tahap ketiga... [dimana]... dalam signifikansi tahap ketiga [pembaca dapat] merefleksikan tanda tersebut melalui sudut pandang kultural tertentu (misalnya maskulinitas, femininitas, kebebasan ataupun individualitas). (2004, hal. 108-109)

Di contohkan bahwa bintang film ternama, Marilyn Monroe dalam signifikansi tahap pertama, yaitu pengertian denotasinya adalah sebuah foto Marilyn Monroe. Pada tahap kedua, pengertian konotasi dari foto itu adalah bahwa Monroe adalah artis yang mempunyai *glamour* dan sensualitas.



Gambar 2: Marilyn Monroe ketika tenar sebagai artis di awal tahun 1960an. Namun foto tersebut juga mengidentifikasikan pengalaman hidup Monroe yang mengalami depresi hingga kecanduan obat untuk mengurangi keputusannya. Di tahap ketiga, foto yang sama mengidentifikasikan suatu mitos tentang Hollywood sebagai tempat dimana telah menciptakan Monroe sebagai artis *sex symbol* yang kaya raya itu, tetapi juga menjadi pemicu atas hancurnya kehidupannya (Kusumastuti, 2004, hal. 109).

ANALISIS IKLAN PRODUK UNTUK PEREMPUAN DENGAN BASIS GENDER

Di awal tulisan ini telah terungkap bahwa kebanyakan iklan memperlihatkan foto model yang mempunyai tubuh yang langsing sehingga perempuan mengidolakan tubuh yang disebut *twiggy*. Adanya boneka Barbie yang cantik dengan warna lipstick dan eyeshadow yang menawan, dan bertubuh langsing nan seksi yang telah mendunia dengan warna rambut dan kulit sesuai mereka yang meng-Asia, meng-Afrika, meng-Amerika dan meng-Eropa telah mengakibatkan anak-anak perempuan berumur 8 tahunan mempunyai pemahaman bahwa perempuan yang menarik adalah yang

minimal tubuhnya seperti Barbie-nya itu. Sayangnya gambaran dari boneka Barbie ini mengakibatkan beberapa perempuan meninggal akibat *anorexia nervosa*.

Dalam tayangan YouTube, *The dangerous ways ads see women*, Kilbourne (2014) menjabarkan bahwa iklan seringkali merendahkan perempuan sebagai makhluk yang bergantung pada laki-laki. Menurut iklan, perempuan tidak cantik bila tidak memenuhi beberapa persyaratan dari kriteria yang diajukan oleh budaya patriarki. Beberapa iklan yang dicontohkan oleh Kilbourne yang bertuliskan, “*Feminine odor is everyone’s problem. If your hair isn’t beautiful the rest hardly matters. Honey, your anti-perspirant spray just doesn’t do it. I’d probably never be married now, if I hadn’t lost 49 pounds*” menurutnya merupakan bentuk *sexual harassment* bagi perempuan. Jika kita cermati, perempuan di iklan tergambarkan sebagai sosok yang perlu menjaga harumnya badan, cantiknya penampilan rambut, dan langsingnya tubuh demi menarik perhatian laki-laki.

Di Indonesia, iklan *Thermolyte* pun mengidentifikasi perempuan yang cantik dan sehat dengan kelangsingan dan kekencangan tubuhnya: Melihat tampilan perempuan seperti model untuk *Thermolyte* ini, walau rambutnya dipotong pendek, tubuhnya terlihat seksi dengan bajunya yang tanpa lengan dan ketat memperlihatkan kelangsingannya. Tak heran bahwa sampai sat ini masih banyak perempuan yang selalu berusaha untuk tampil seperti nona *Twiggy*.



Gambar 3: Iklan Thermolyte

Kilbourne memberi satu contoh iklan lain yang menurut kaum feminis terang-terangan memojokkan perempuan dengan berbagai kekurangannya. Jika menggunakan cara baca semiotika Barthes untuk iklan *Dep styling* ini, pada tahap pertama pembaca akan melihat bagian iklan di sebelah kiri yang menarik perhatian karena latar belakangnya yang berwarna merah maron membuat perempuan yang berambut pirang lebat dan tertata rapi dengan bagian bibir agak terbuka sedikit menjadi pusat perhatian. Visualisasi perempuan yang tanpa mata itu mengkonotasikan bahwa perempuan cantik adalah yang seperti Marilyn Monroe, yaitu berambut pirang ikal dan berani menantang pembaca dengan bibirnya yang sensual karena terbuka sedikit itu.



Gambar 4: Iklan *Dep styling*

Gambar di iklan ini, ketika dibawa ke tahapan baca semiotika selanjutnya dapat diartikan bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang seksi dan sensual itu. Namun jika dibaca dengan tataran tahap yang ketiga, teridentifikasi bahwa di dunia patriarki, perempuan yang bakal menarik perhatian kaum laki-laki adalah yang seksi namun bodoh, karena riwayat hidup Marilyn Monroe menyatakan demikian. Monroe terkenal karena ia

dapat menjadi pemuas nafsu laki-laki dan karena kebodohnya, sehingga ia mau saja disetir kemanapun oleh laki-lakinya.

Memperhatikan area yang di sebelah kanan, iklan itu diberi latar belakang warna kuning dengan tulisan yang kecil dan menggunakan spasi antara yang renggang. Tulisan yang kecil-kecil itu bisa jadi adalah strategi pembuat iklan agar pembaca jadi tertantang untuk membaca. Jika dibaca, pembaca akan kaget dengan tulisan yang tertera, yaitu “*Your breasts may be too big, too saggy, too pert, too flat, too full, too far apart, too close together, too A cup, too lopsided, too jiggy, too pale, too padded, too pointy, too pendulous, or just two mosquito bites. But with Dep styling products at least you can have your hair the way you want it. Make the most of what you’ve got.*” Disini pembaca bisa merasa bahwa kecantikannya ditantang dengan pentingnya bentuk payudara yang sensual juga. Walaupun iklan itu sebenarnya mempromosikan produk untuk menata gaya rambut, tapi bentuk payudara menjadi topik yang penting untuk disampaikan juga. Bagi feminis, informasi tentang bentuk payudara yang terlalu besar, atau terlalu kendur, terlalu pipih, dan sebagainya itu dapat membuat mereka marah. Tulisan itu mengkritik perempuan yang tidak mau merawat tubuhnya sehingga tidak akan ada lelaki yang tertarik padanya karena tidak memenuhi kriteria perempuan yang memiliki citra pigura, citra peraduan dan citra pergaulan. Hal ini menandakan kembali bahwa di dunia patriarki, perempuan yang menarik adalah yang tidak berintelektual tinggi, karena lelaki dapat melakukan apapun pada perempuan yang harus *submissive* karena makhluk ini adalah *subordinate*-nya laki-laki.

Saat ini sudah banyak perempuan yang dapat mengenyam pendidikan yang tinggi dan menjadi pemimpin perusahaan atau instansi yang besar, sehingga posisi perempuan sudah setara dengan laki-laki. Beda dengan negara

Amerika Serikat yang bahkan sampai sekarang tetap menerapkan penggajian yang lebih rendah bagi perempuan yang walaupun posisinya setara dengan rekan lelakinya, di Indonesia jumlah gaji yang diterima adalah sama. Budaya Jawa yang walaupun menerapkan definisi perempuan sebagai *kanca wingking* masih bisa menempatkan perempuan sebagai makhluk yang setara. Hal ini dibuktikan dalam pergaulan, dimana di budaya Jawa, para istri biasa berdiri atau duduk di samping suaminya sehingga para tamu akan memberikan kehormatannya yang sama. Namun di dunia periklanan, realitanya perempuan masih menemui kodratnya sebagai makhluk yang harus memikat dan memuaskan pembacanya dengan memperlihatkan kemolekan tubuhnya atau kecantikan parasnya. Mengapa pencitraan perempuan seperti ini masih terjadi di iklan? Jawabannya, karena iklan adalah budaya populer. Sebagai sebuah budaya populer, iklan harus dapat segera memikat pembacanya, mudah diakses, dapat mengikuti selera masyarakat, dapat diproduksi secara massal agar harganya menjadi murah dan dapat memuaskan pembaca dan pemakainya meskipun ada manipulasi dalam iklan itu, namun pada saat yang sama dapat memberikan profit yang luar biasa kepada yang memproduksi iklan itu. Dengan demikian, dalam menganalisis iklan, mahasiswa memang perlu menguasai ilmu budaya, khususnya budaya populer dan perspektik gender dalam membedah iklan dengan metode semiotika Barthes.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2008). *Popular Culture: Introductory Perspectives*. USA: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Dewiki, S., & Mutiara, D. (t.thn.). Perspektif gender dalam bahan ajar cetak pada pendidikan jarak jauh. Dipetik Mei 22, 2020, dari <http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/santi.pdf>
- Dukut, E. M. (2015). *American hegemony in popular culture: A transnational American Studies on women magazine advertisements*. Disertasi Pengkajian Amerika. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dukut, E. M. (2018). *The Use of Digital Media in the Classroom (Penggunaan Media Digital di Dalam Kelas)*. Semarang: Universitas Katolik Sogijapranata.
- Etcoff, N. (1999). The Nature of Beauty. Dalam *Survival of the Prettiest* (hal. 1-25). New York: Anchor Books.
- Grau, S. L., & Zotos, Y. C. (2016). Gender stereotypes in advertising: A review of current research. *International Journal of Advertising*, 35(5), 761-770. doi:<http://dx.doi.org/10.1080.02650487.2016.1203556>
- Hall, S. (2002). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, Ltd.
- Kilbourne, J. (2014, May 8). The dangerous ways ads see women. USA: TEDx Talks. Dipetik April 29, 2020, dari <https://www.youtube.com/watch?v=Uy8yLaoWybk>
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, N. S. (2004). Semiotika untuk analisis gender pada iklan televisi. *Buletin Psikologi*, 12(2), 105-120. Dipetik Mei 22, 2020, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/7473/5812>
- Petracca, M., & Sorapure, M. (Penyunt.). (1998). *Common culture: Readings and writing about American popular culture* (2nd ed. ed.). USA: Prentice-Hall, Inc.
- Pollay, R. (1986). The distorted mirror: Reflections on the unintended consequences of advertising. *Journal of Marketing*, 50(2), 18-36.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79. Diambil kembali dari

<https://media.neliti.com/media/publications/90595-ID-pergeseran-nilai-nilai-budaya-pada-suku.pdf>

Suwasana, A. A. (2001, Juli). Perspektif gender dalam representasi iklan. *Nirmana*, 3(2), 83-96. Dipetik Mei 22, 2020, dari <http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/DKV01030201.pdf>

Tomagola, T. A. (1998). Citra wanita dalam iklan dalam majalah wanita Indonesia: suatu tinjauan sosiologi media. Dalam I. S. Ibrahim, & H. Suranto (Penyunt.), *Wanita dan media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru* (hal. 330-347). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Twiggy - *The official Site*. (1949, September 19). Dipetik Mei 20, 2020, dari <http://twiggy-lawson.co.uk>: <http://twiggy-lawson.com/biography.html>

Uray, N., & Burnaz, S. (2003). An analysis of the portrayal of gender roles in Turkish television advertising. *Sex Roles*, 48(7), 77-87.

Wolf, N. (2002). *The beauty myth: How images of beauty are used against women*. New York: Perennial Press.

Zotos, Y., & Tsihla, E. (2014). snapshots of men and women in interaction: An investigation of stereotypes in print advertisement relationship portrayals. *Journal of Euromarketing*, 23(3), 35-58.

Penelitian Psikologis dan Gender ¹⁹

Dr. Margaretha Sih Setija Utami, M.Kes

Magister Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata

Merupakan terjemahan bebas dari artikel “Gender and Psychological Research” (halaman 124-144)

Sumber: Burr, V. (2002). Gender and Social Psychology. New York: Taylor & Francis

1. Bagaimana Gender Telah Diteliti oleh Para Psikolog?

a. Perbedaan Jenis Kelamin

Pendekatan Psikologis pada penelitian gender telah menunjukkan bahwa gender sebagai gejala intra-psikis seperti kepribadian ekstraver atau harga diri. Kecenderungan kuat gender dilihat sebagai sifat dalam diri manusia laki-laki dan perempuan, tetapi masih sedikit yang menunjukkan betapa pentingnya interpretasi dari temuan-temuan tersebut.

Asumsi penelitian perbandingan laki-laki dan perempuan dalam Psikologi adalah:

- 1) Perempuan dan laki-laki berbeda secara psikologis
- 2) Perbedaan tersebut penting dipahami terkait pengalaman dan perilaku manusia.

¹⁹ Bahan Ajar dalam Mata Kuliah Psikologi Gender Magister Psikologi Fakultas Psikologi

b. Maskulinitas dan Femininitas

Berbeda dari penelitian tentang jenis kelamin, para psikolog juga meneliti tentang maskulinitas dan femininitas. Sejumlah skala dan inventori didisain untuk mengukur maskulinitas dan femininitas ini.

Pengukuran awal tentang maskulinitas dan femininitas mengasumsikan bahwa maskulinitas dan femininitas merupakan dua kutub dari satu dimensi. Artinya seseorang yang maskulin pasti tidak feminin, dan sebaliknya. Secara teori dikatakan tidaklah mungkin seorang perempuan menjadi maskulin tanpa kehilangan femininitasnya. Contoh: Maskulinitas diasosiasikan dengan rasionalitas, sedangkan femininitas dikaitkan dengan irrasionalitas.

Constantinople (1973) mengkritisi konsep maskulinitas dan femininitas. Para peneliti juga mengkritisi konsep maskulinitas dan femininitas yang tidak bisa digeneralisasikan seluruh dunia karena dipengaruhi oleh budaya dan norma-norma yang dipraktekkan. Penelitian Maskulinitas dan Femininitas menggunakan Test Analisis Sikap-Minat Terman dan Miles, Skala Maskulinitas dan Femininitas, Strong Vocational Interest Blank, dan MMPI menunjukkan bahwa pengukuran maskulinitas dan femininitas berbeda antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, interpretasi dari hasil tersebut kurang berarti karena uji validitas item sering tidak valid karena item-item tersebut tidak signifikan berkorelasi dengan apa yang dipikirkan kebanyakan orang tentang maskulinitas dan femininitas. Beberapa alat ukur tentang femininitas dan maskulinitas mendapat kritik karena hanya terkait dengan budaya tertentu untuk menggambarkan perilaku perempuan dan laki-laki.

Bipolaritas yang dikritik oleh Constantinople telah menunjukkan bahwa pemetaan gender berdasarkan jenis kelamin biologis menjadi tidak efektif. Lebih lanjut, ada konsep bahwa maskulinitas dan Femininitas terkait dengan orientasi seksual dan patologi. Diasumsikan dan tanpa didukung oleh hasil-

hasil penelitian, laki-laki yang menunjukkan tingkat femininitas yang berlebihan adalah homoseks sehingga dianggap mempunyai kelainan seksual. Contoh: Beberapa item dalam Skala M-F dalam MMPI ditemukan berkorelasi dengan identifikasi laki-laki homoseks

c. Androgini Psikologis

Constantinople (1973) mempertanyakan apakah maskulinitas dan femininitas dapat muncul pada sebagai kondisi psikologis seseorang atau maskulinitas dan femininitas terkait dengan konstruksi sosial sehingga membentuk pengalaman orang tersebut. Meskipun Constantinople menemukan bahwa konstruk M-F sebagai bipolar merupakan hal yang tidak memuaskan, dia menunjukkan bahwa pada saat itu tidak ada skala yang digunakan untuk meneliti asumsinya. Tantangan tersebut diambil oleh Sandra Bem pada tahun 1974. Bem mengembangkan Bem Sex-Role Inventory (BSRI). Bem meneliti femininitas-maskulinitas ketidaktepatan jenis kelamin dikaitkan dengan patologi psikologis dan seksual. Hal ini didasarkan pada teori-teori psikologi yang mendahului, misalnya teori psikodinamika yang menyatakan bahwa orang yang sehat secara psikologis mempunyai tipe jenis kelamin yang tepat. Jadi perempuan yang tidak feminin akan kehilangan dorongan keibuannya dianggap sakit, seperti laki-laki yang tertarik femininitas juga dianggap bermasalah.

Bem berpendapat bahwa hubungan antara kesehatan psikologis dan tipe jenis kelamin justru kebalikan dengan asumsi di masyarakat. Menurut Bem, orang-orang yang memiliki nilai ekstrim tinggi dalam tipe seksualitas justru orang yang tidak dapat adaptasi dengan baik. Pada kejadian-kejadian tertentu, justru femininitas yang sangat ekstrim memiliki potensi melumpuhkan perempuan karena secara sifat feminin secara tradisional tidak sesuai dengan kematangan dan kesehatan mental. Bem tidak sependapat bahwa maskulinitas dan

femininitas merupakan kondisi psikologis yang berbeda secara ketat. Maskulinitas dan femininitas sangat erat dengan konstruksi sosial di sekitar kita. Perempuan dan laki-laki yang hidup sesuai batasan maskulinitas dan femininitas akan menjadi setengah orang, tidak sempurna.

Bem berpendapat bahwa androgini (dari bahasa Yunani kuno: “Andro” yang artinya laki-laki dan “gyn” yang artinya perempuan) adalah kondisi seseorang yang seimbang antara sifat maskulinitas dan femininitasnya seperti kondisi natural laki-laki dan perempuan. Jika kita dapat mempunyai kedua sifat dan perilaku maskulinitas dan femininitas maka kita akan menjadi orang yang seimbang.

Dengan merancang Bem Sex-Role Inventory (BSRI), Bem menolak metode pengukuran dengan item-item yang membedakan laki-laki dan perempuan. Bem menggunakan sifat yang lebih luas seperti ‘memahami’, ‘mandiri’, ‘belas kasih’, dan ‘analitis’ ditanyakan kepada laki-laki maupun perempuan. Rating dipergunakan untuk menyeleksi item-item terakhir untuk skala yang terdiri dari 20 item femininitas, 20 item maskulinitas, dan 20 item netral seperti “bahagia” dan “teaterikal” untuk menutupi item lainnya. Tujuh poin skala Likert dipergunakan sebagai jawaban subjek untuk setiap item yaitu dari satu untuk “tidak pernah atau hampir tidak pernah” sampai tujuh untuk “selalu atau hampir selalu”. Penilaian dihitung dari selisih nilai maskulinitas dan femininitas. Nilai akhir akan bergerak antara 20 sampai 140 pada setiap bagian (maskulinitas, femininitas, dan netral). Efeknya menjadi empat dimensi yang tidak saling berkaitan secara statistik seperti Ekstraversi dan Neurotisim pada EPI (Extraversion Personality Inventory). Seseorang bisa diletakkan pada satu dari empat kategori dari kombinasi nilai M dan F.

d. Kritik terhadap Androgini dan BSRI

Bem melihat seseorang androginus sebagai orang ideal. Perempuan yang androginus tidak akan takut mengekspresikan kemarahannya atau percaya dengan keputusannya; dan seorang laki-laki yang androginus tidak akan takut mengekspresikan emosinya atau menunjukkan kelemahan dan kerentanannya terhadap sesuatu hal. Tetapi pada waktu yang sama, Bem menulis bahwa satu hal yang mendapat perhatian dari para pejuang perempuan adalah diskriminasi pada gaji dan keterbatasan akses perempuan untuk bekerja dengan kualifikasi yang dimiliki laki-laki. Meskipun konsep androgini dapat diterapkan pada kedua jenis kelamin, tetapi ini nampaknya ada kecenderungan untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki banyak hal yang sama dengan laki-laki, oleh karena itu mereka dapat melakukan pekerjaan sama dengan laki-laki. Secara luas masih terjadi miskonsepsi tentang seperti apa perempuan dan laki-laki. Ini poin penting untuk tidak mengecilkan arti perbedaan laki-laki dan perempuan. Konsep androgini dan BSRI masih banyak mendapat kritik.

Konsep androgini sudah menunjukkan ide yang berbeda untuk memahami laki-laki dan perempuan tetapi masih gagal untuk mempertanyakan mengapa sosialisasi membawa pesan gender yang kuat dan mengapa isi maskulinitas dan femininitas seperti itu. Konsep androgini tidak menanyakan mengapa masyarakat merepres sifat-sifat tertentu pada diri seseorang dan memunculkan sifat-sifat yang lain. Secara ringkas, konsep androgini gagal meletakkan kondisi psikologi seseorang dalam konteks dunia nyata dan hubungan kekuasaan.

Hollway (1989) mengkritik Bem untuk aplikasi androgini, jika kita secara personal mengurangi penekanan gender dalam kehidupan kita dan meneruskan hal tersebut kepada anak-anak, perbedaan antara laki-laki dan

perempuan akan hilang perlahan-lahan, dan kesamaan akan muncul. Ide ini berbeda dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat selama ini. Bahaya besar disini adalah adanya perubahan sikap orang-orang terhadap pendidikan dan informasi.

Eisenstein (1984), seorang feminis, mengatakan bahwa androgini dalam BSRI masih dipertanyakan tentang kualitas agresivitas, kompetisi, kepemimpinan, dan lain-lain yang baik untuk diri seseorang dan pentingnya bagi orang lain seharusnya juga diukur. Selain itu Eisenstein juga mengkritik bahwa yang diukur dalam BSRI seolah-olah kondisi psikis individu, yang secara teoritis dapat terjadi pada setiap jenis kelamin misal: dominan dan independen. Padahal kedua terminologi tersebut dapat menggambarkan hubungan sosial. Menjadi dominan berarti sebuah posisi berkuasa terhadap orang lain dan menjadi independen artinya tidak tergantung pada orang lain. Orang menjadi dominan terhadap orang lain ketika ada masyarakat yang memberi dia hak dan kekuasaan, atau memberi dia lebih besar akses ke sumber pemenuhan kebutuhan.

Eisenstein meragukan konsep kombinasi maskulinitas dan feminitas sekaligus pada seseorang. Androgini merupakan kombinasi dominasi dan perbudakan dalam satu waktu. Seseorang tidak bisa menjadi tuan dan sekaligus budak.

Bem selanjutnya menulis bahwa alasan dia menulis tentang androgini adalah supaya masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan gender (maskulinitas dan feminitas), namun kemudian dia meninggalkan konsep androgini dan mengembangkan teori Skema Gender. Dalam teori ini Bem menyatakan bahwa maskulinitas, feminitas, serta androgini sebagai sifat dari kepribadian. Dalam teori ini, seseorang yang mempunyai nilai tinggi sesuai tipe jenis kelaminnya adalah seseorang yang taat memahami dunianya dan diri

sendiri terkait dengan gender. Seseorang yang memiliki nilai androgini tinggi akan memiliki nilai skema gender yang rendah.

Walaupun konsep androgini Bem ini banyak mendapat kritik, tetapi konsep androgini ini perlu dihargai untuk menggantikan ide M-F yang cenderung menimbulkan stereotipe gender dan peran kerja.

2. Bagaimana Penelitian Psikologi “Gender”?

a. Androsentrisme dalam Penelitian Psikologis.

Pada tahun 1980-an dan 1990-an, para feminist mengkritik Psikologi dan metode-metode pengumpulan data. Kritik utama terhadap penelitian psikologi adalah androsentris, maksudnya adalah berpusat pada laki-laki atau pengalaman laki-laki. Pada penelitian psikologi, perempuan tidak ikut disertakan dalam penelitian tetapi dalam generalisasi hasil penelitian diikutsertakan. Contoh: Penelitian Kohlberg tentang perkembangan moral dan penelitian tahap perkembangan Levinson.

Pemecahan masalah bias gender tersebut tidak hanya berupa mengikutsertakan perempuan dalam penelitian-penelitian psikologi tetapi juga perubahan pola pikir bahwa pengalaman laki-laki sebagai hal normal sedangkan pengalaman perempuan sebagai hal “lain” yang tidak normal dan patologis. Contoh: kehidupan kerja menggunakan pengalaman laki-laki yang tidak pernah menstruasi, hamil, atau melahirkan. Saat ada pekerja perempuan menstruasi atau melahirkan, dunia kerja menganggap hal tersebut sebagai suatu kondisi khusus/deviasi. Kalau dunia kerja menggunakan pengalaman perempuan, maka akan ada pola kerja yang secara sistematis mengatur jam kerja perempuan yang menstruasi atau melahirkan.

Kritik lain terhadap penelitian psikologi yang androsentris adalah para psikolog cenderung menganggap sifat-sifat yang dipunyai laki-laki sebagai keunggulan psikologis seperti asertivitas (bandingkan dengan peredaman emosi), kemampuan memecahkan masalah (bandingkan dengan pengendalian emosi).

Kritik tersebut juga muncul saat para psikolog menggunakan subjek penelitian hanya orang-orang laki-laki, kelas sosial ekonomi menengah, dan berkulit putih.

Kritik kedua adalah topik penelitian psikologi cenderung tentang hal-hal yang relevan dengan laki-laki seperti pengukuran motivasi berprestasi, kepemimpinan, proses belajar, proses berpikir, pemecahan masalah, dan inteligensi. Marginalisasi kondisi psikologi perempuan dalam penelitian psikologi tidak hanya pada topik penelitian tetapi juga sampai pada pemilihan artikel untuk dipublikasikan dalam jurnal, dan pemberian dukungan terhadap biaya penelitian.

Hal ini menimbulkan protes dari para psikolog feminis yang ingin memperjuangkan pengalaman perempuan untuk diperhatikan dalam penelitian psikologi. British Psychological Society (BPS) sekarang mempunyai bagian Psikologi Perempuan, dan bagian Psikologi Lesbianisme.

Kritik lain adalah metode penelitian dianggap terlalu berpikiran sesuai laki-laki (malestream) yang menekankan androsentrisme seperti: objektivitas, kontrol sistematis terhadap variabel, dan bebas nilai.

b. Kebebasan Nilai dan Objektivitas

Psikologi telah berhasil membangun reputasi bahwa Psikologi merupakan sesuatu yang ilmiah. Kunci pandangan ini adalah bebas nilai dan objektif. Penelitian Psikologi berusaha menunjukkan bahwa penelitian tersebut bebas

dari berbagai asumsi yang mendahuluinya, bebas dari kepentingan pribadi, dan bebas dari interpretasi subjektif. Namun hal itu dipertanyakan bagaimana mungkin sebuah penelitian psikologi bebas dari kepentingan pribadi, bebas nilai, dan dapat objektif? Itu semua sebuah fantasi yang tidak dapat dicapai.

Contoh sejarah Psikologi mencatat bahwa asumsi dan kepentingan pribadi pernah muncul dalam penelitian-penelitian Psikologi. Sayers pada tahun 1982 menunjukkan bahwa penelitian terdahulu “membuktikan” bahwa pendidikan akan menghancurkan kapasitas reproduksi perempuan atau otak yang lebih kecil pada perempuan menunjukkan kecerdasan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Pada saat sekarang hasil penelitian tersebut dianggap bias karena ada permianan politis. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian psikologi juga dipengaruhi oleh kehidupan patriarkal.

Dari penjelasan tersebut di atas, kita tahu bahwa objektivitas adalah fiksi. Tidak ada sesuatu menjadi objektif untuk mendapat temuan-temuan. Fakta selalu merupakan hasil dari pilihan seseorang terhadap sebuah asumsi sebelumnya, contoh keluarga harus dipelihara keutuhannya, laki-laki dan perempuan harus berbeda, dan seterusnya.

Seperti manusia pada umumnya, seorang peneliti akan berbagi budaya dan bahasa. Temuan bahwa laki-laki adalah independen (bernilai positif) dan perempuan adalah dependen (sebuah kecacatan) sebenarnya dapat diartikan juga bahwa perempuan dapat berperilaku kontekstual, sedangkan laki-laki berperilaku di luar konteks. Hasil penelitian yang menunjukkan perempuan banyak sekali berbicara dapat diinterpretasikan sebagai perempuan mempunyai kemampuan verbal yang sangat baik. Namun sayang, selama ini interpretasinya bukan seperti itu.

Kritik lain dalam penelitian Psikologi adalah pada penelitian eksperimen. Pada penelitian eksperimen partisipan sekedar jadi objek penelitian. Mereka

kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya. Kedua, Psikologi adalah dunia para psikolog bukan dunia partisipan penelitian sehingga psikologi bukan milik orang yang menjalani eksperimen tetapi milik orang yang melakukan eksperimen. Hal ini menunjukkan kuasa seseorang yang mempunyai pengetahuan terhadap seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan. Saat kebanyakan para peneliti adalah laki-laki maka kekuasaan tersebut muncul sehingga para psikolog mempunyai kuasa untuk mendefinisikan pengalaman perempuan sebagai suatu kekurangan (misal kepribadian yang depresif atau neurotik) yang mungkin sebuah respon normal terhadap lingkungan yang tidak dapat ditoleransi.

Penelitian yang lebih memberi kesempatan partisipannya menceritakan pengalaman hidupnya dan tidak lepas dari pengalaman sosialnya adalah penelitian kualitatif, bukan penelitian kuantitatif.

3. Penulisan Ulang Tujuan dari Penelitian Psikologis

Sebuah penelitian demokratis bukanlah penelitian untuk para ahli yang mengadakan penelitian kepada masyarakat pada umumnya dan mengambil data masyarakat tersebut yang sebenarnya tidak tertarik, tetapi sebuah penelitian yang berpihak kepada masyarakat. Tujuan penelitian sebagai pengumpulan informasi harus diletakkan setelah tujuan untuk membebaskan dan memfasilitasi kepentingan masyarakat. Terkait penelitian gender, para feminis telah berusaha untuk melakukan penelitian yang menjelaskan perempuan dari diri mereka sendiri tentang apa yang dimiliki, dipahami, dan perubahan dalam kehidupannya, tidak menjelaskan dengan menggunakan standar laki-laki sebagai obat atau hukum.

a. Analisis proses interview dan ceramah

Wawancara mendalam telah menjadi metode populer bagi para peneliti termasuk peneliti feminis yang fokus pada pendokumentasian dan pengesahan pengalaman-pengalaman seseorang. Namun demikian wawancara mendalam tetap ada metode ilmiahnya. Pewawancara diharapkan hanya melakukan sebagai pencatat informasi dan sesedikit mungkin memberi respon yang dapat memengaruhi jawaban partisipan. Sebaiknya tidak terlalu ramah terhadap partisipan dan terlalu banyak cerita tentang diri sendiri.

Pada kenyataan, interviewer dan interviewi adalah dua elemen dalam keseluruhan sistem yang saling mempengaruhi satu dengan lain. Untuk itu, interviewer harus menjaga supaya tidak terlalu banyak memberi stimulus yang akhirnya partisipan menjawab bukan pengalaman aslinya tetapi pemikiran interviewernya. Contoh: seorang peneliti yang merupakan putri angkat saat dia wawancara tentang hubungan seorang putri angkat dengan ibunya, ada kemungkinan ada sumbangan pemikiran dan perasaan interviewer terhadap jawaban interviewi.

Menurut Teori Poststrukturalis, pemikiran dan perasaan seseorang tidak bisa dianggap lepas dari lingkungan sosialnya. Pemikiran dan perasaan seseorang pasti terpengaruh kondisi sosialnya. Contoh, Kitzinger (1987) menggambarkan bahwa wawancaranya dengan para lesbian, menunjukkan bahwa mereka sering menceritakan relasi seksual dengan thema cinta romantis, kehidupan keluarga, dan kebebasan personal. Hal ini mungkin terpengaruh dari pola pikir masyarakat pada umumnya tentang aturan sosial yaitu keluarga heteroseksual, kehidupan keluarga, dan subordinasi perempuan.

Untuk bagian analisis, tujuan analisis adalah bukan pada yang orang pikir atau rasakan tetapi untuk identifikasi discourses, representasi, dan ideologi di

belakang perkataan seseorang supaya dapat membangun teori dari hasil penelitian.

b. Siapa dapat melakukan penelitian feminis?

Secara teori, laki-laki maupun perempuan dapat melakukan penelitian dengan agenda feminis. Namun, kadang-kadang ada pendapat bahwa hanya perempuan yang dapat efektif meneliti tentang penelitian feminis karena pengalaman dan posisi sosial umum yang tepat dapat membangun keterhubungan dan empati yang merupakan inti dari pendekatan kepada partisipan penelitian. Meskipun para perempuan, seperti laki-laki, terbagi menjadi beberapa golongan berdasarkan pendidikan, etnis, agama, dsb tetapi paling tidak ada kesamaan jenis kelamin.

Akhirnya, ada sebuah pertanyaan radikal tentang apakah prinsip dari penelitian feminis adalah sesuai dengan bentuk penelitian psikologi yang selama ini dikenal para psikolog? Meskipun tujuan dari pemberian kesempatan kepada para psikolog perempuan melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian nampak bermanfaat, tidaklah tepat memecahkan masalah yang telah diidentifikasi oleh psikologi itu sendiri. Para perempuan sarjana psikologi dididik dalam asumsi dan praktek psikologi tradisional seperti juga teman mereka laki-laki. Merupakan sebuah kebodohan bila berasumsi bahwa mendukung lebih banyak perempuan peneliti akan otomatis membawa perubahan dalam etos kerja mereka khususnya dalam sensitivitas gender. Demikian pula, banyak perempuan psikolog yang ragu-ragu dapat melaksanakan penelitian psikologi sekaligus feminis. Burman (1990) berpendapat bahwa individualisme dari psikologi (ide bahwa seseorang dan konteks sosial terpisah, seseorang bisa diteliti tanpa dikaitkan konteks sosial) merupakan lawan dari pendekatan feminis dalam penelitian. Para

feminis lain lebih optimis dan telah berusaha praktek dan mengajar psikologi sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burman, E. (1990). *Feminists & Psychological Practice*. London: Sage
- Burr, V. (2002). *Gender and Social Psychology*. New York: Taylor & Francis
- Constantinople, A. (1973). Masculinity-Femininity: An exception to a famous dictum? *Psychological Bulletin*, 80(5), 389-407.
- Eisenstein, H. (1984), *Contemporary Feminist Thought*. London: Unwin
- Hollway, W. (1989). *Subjectivity and Method in Psychology: Gender, Meaning and Science*. London: Sage
- Kitzinger, C. (1987). *Social Construction of Lesbianism*. London: Sage.
[https://books.google.co.id/books?id=JdUIxltkuVAC&lpg=PR7&ots=ydTQtAd0cY&dq=Kitzinger%2C%20C.%20\(1987\).%20Social%20Construction%20of%20Lesbianism.%20London%3A%20Sage&lr&pg=PP1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=JdUIxltkuVAC&lpg=PR7&ots=ydTQtAd0cY&dq=Kitzinger%2C%20C.%20(1987).%20Social%20Construction%20of%20Lesbianism.%20London%3A%20Sage&lr&pg=PP1#v=onepage&q&f=false)

Indeks Subyek

- androgini, 16, 111, 112, 113, 114
androsentrisme, 115
Bem Sex-Role Inventoy, 110, 111
British Psychological Society, 115
Brontë, 3, 6, 10, 17
budaya, 9, 15, 27, 36, 38, 40, 44,
67, 73, 74, 75, 82, 83, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96,
97, 102, 105, 106, 109, 116
budaya populer, 92
CEDAW, 33, 34, 35, 37, 50
Constantinople, 109, 110, 120
counterculture, 89, 90
Counterculture, 90
Extraversion Personality
Inventory, 111
Femininitas, 109
gender equality in workforce, 54
glass ceiling, 54
Global Gender Gap Index 2020,
80
gynocriticism, 2, 17
hasil panen, 82
High-rise, 26
Jane Jacobs, iv, 20, 21, 24, 26, 27,
29, 30, 31, 32
Kartini Kendeng, 65
komunitas Greenwich Village, 27,
28, 29
Komunitas Sedulur Sikep, 73, 75
komunitas South Bronx, 30
Konvensi Perempuan, 37, 39, 40,
41
Lomex, 26, 27, 28, 29
Maskulinitas, 109, 111
Nos Quedamos, 30, 31
pasca panen, 79, 80, 81, 82, 83, 84
Perempuan Kendeng, iv, 65, 66,
69, 70, 71, 73, 75, 76
Persepsi gender, 53
Plato, 95
slum clearance, 26
social skills, 60
subculture, 89
Subculture, 90
suffrage, 13, 14
suffragette, 13, 14
Teori Poststrukturalis, 118

the eyes on the street, 24

The Lady Novelists, 5

twiggy, 87, 88, 92, 101, 107

Twiggy, 87, 102, 107

UU PKDRT, 33, 41, 42, 45, 46, 51

PUSAT STUDI WANITA

Unika

SOEGIJAPRANATA



©Universitas Katolik Soegijapranata 2020

ISBN 978-623-7635-32-1 (PDF)

